

**STIGMA BUKAN PEREMPUAN BAIK-BAIK:
Studi tentang Perempuan Pelaku Aborsi di Luar Nikah**

TESIS

**Nama : Sulis Mariyanti
NPM : 0706191953**



**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM STUDI KAJIAN WANITA
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Sulis Mariyanti
NPM : 0706191953
Tanda Tangan :


.....

Tanggal : 19/7/2010
.....

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Sulis Mariyanti
NPM : 0706191953
Program Studi : Kajian Wanita, Pascasarjana Universitas Indonesia
Judul Tesis : STIGMA BUKAN PEREMPUAN BAIK-BAIK
Studi tentang Perempuan; Pelaku Aborsi di Luar Nikah


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Wanita, Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia pada tanggal 2 Juli 2010

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dr. E. Kristi Poerwandari, M.Hum

()

Pembimbing II: Prof.Dr. Rahayu Surtiati Hidayat

()

Penguji I : Prof.Dr. Saparinah Sadli

()

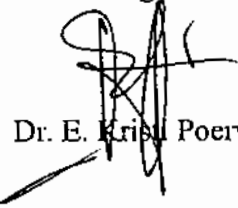
Penguji II : Shelly Adelina, M.Si

()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 2 Juli 2010

Mengetahui,
Ketua Program Studi Kajian Wanita


Dr. E. Kristi Poerwandari, M.Hum

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sulis Mariyanti
NPM : 0706191953
Program Studi : Kajian Wanita
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-eksklusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

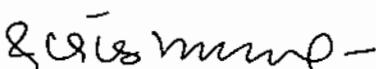
**STIGMA BUKAN PEREMPUAN BAIK-BAIK
Studi tentang Perempuan Pelaku Aborsi di Luar Nikah**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta
Pada tanggal: 19 Juli 2010

Yang menyatakan


(Sulis Mariyanti)

ABSTRAK

Sulis Mariyanti
Program Studi Kajian Wanita
Program Pascasarjana
Universitas Indonesia
Tesis

STIGMA BUKAN PEREMPUAN BAIK-BAIK (Studi tentang Perempuan Pelaku Aborsi di Luar Nikah)

Hubungan seksual di luar nikah, hamil di luar nikah dan aborsi sering dipandang sebagai penyimpangan perilaku. Semua tindakan itu dianggap melanggar norma masyarakat, sehingga perempuan sebagai pelakunya sering mendapatkan penilaian negatif. Kondisi itu membuat perempuan akan merasa ternoda, tidak berharga, tidak bermoral, menilai dirinya sebagai bukan perempuan baik-baik. Dengan kata lain perempuan merasa terstigma dan merasa berbeda dari yang normal. Perasaan terstigma itu dapat memengaruhi pandangan perempuan terhadap lingkungan sosialnya, sehingga perempuan yang mengalaminya merasa terpojok atau dipojokkan yang pada akhirnya dapat mendorong perilaku menghindar dari pergaulan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pengalaman dan pemaknaan seksualitas pada perempuan pelaku aborsi serta memperoleh gambaran pemaknaan diri menghadapi stigma sebagai pelaku aborsi dan hubungan seksual di luar nikah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berperspektif perempuan dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dengan tatap muka langsung dan observasi lima subjek berusia antara 14 – 23 tahun pelaku aborsi akibat hubungan seksual di luar nikah. Dari penelitian ini terlihat bahwa stigma hubungan seksual di luar nikah dan aborsi merupakan beban yang sangat berat bagi perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkal yang dipenuhi oleh aturan agama dan norma sosial yang mengekangnya. Perempuan pelaku aborsi terstigma sebagai perempuan tidak bermoral, bukan perempuan ideal dan merasa bukan perempuan baik-baik. Namun demikian, perasaan terstigma tidak serta-merta membuat perempuan menyerah pada seluruh penilaian negatif yang mengopresinya. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengurangi beban psikologis yang dirasakan dan membebaskan diri dari stigma aborsi yang mengopresinya.

Kata Kunci: Aborsi, kehamilan di luar nikah, Stigma, Patriarkal

ABSTRACT

Sulis Mariyanti
Women Studies Program
Master Program
University of Indonesia
Graduate Thesis

Bad Woman Stigma (Study on Women Doing Abortion Outside Marriage)

Sex before marriage, pregnancy before marriage, and abortion are often seen as a distortion of behaviour. Those actions are considered to be violations toward the norms existed in the society. Therefore, women as the doer are often given bad judgements. This condition will make women feel dirty, worthless, having no dignity and moral, and tend to judge herself as a bad woman. In other words, women feel stigmatized and different from normal. That stigmatized feeling can affect the women's point of view toward their social environment so that the women experienced this feel cornered which will eventually can encourage self-isolation behaviour. The goal of this research is to potrayed the experience and sexual meaning on women who did abortion and gaining the pictures of self-meaning in facing the stigma as the person who did abortion and had sex before marriage. This research is included in qualitative research with woman perspective using the case approach. Data gathering through structurized and face-to-face interviews and observations on five subjects aged 14-23 years old, who did abortion from sex before marriage. From this research, it is obvious that the stigma of sex before marriage and abortion is a heavy burden for women living in patriarchal society, which is filled with tight religious rules and social norms. Women who did abortion are seen as woman without moral, not an ideal woman and most importantly a bad woman. However, this stigma did not made woman entirely given up to the whole judgement which opressed her. Several efforts have been done in order to decrease psychological burden felt by these women and set them free the stigma opressed them.

Key words: abortion, pregnancy before marriage, stigma, patriarchy

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Segala perjuangan, pengorbanan, waktu dan usaha mudah-mudahan tidak sia-sia. Ada berbagai pihak yang turut membantu dalam terwujudnya tulisan tesis ini. Bantuan itu ada yang berupa ide pemikiran, saran, dan contoh kasus yang ada di sekitar kehidupan dan pada akhirnya menjadi bagian dari pemikiran saya untuk diwujudkan dalam tesis ini.

Ucapan terimakasih yang besar saya tujukan kepada DR. Kristi Poerwandari, atau mbak Kristi yang telah membuka wawasan saya untuk mampu berpikir dengan perspektif perempuan, sementara saya lebih sering menggunakan "kaca mata" laki-laki yang maskulin. Terimakasih mbak atas waktunya, dengan segala kesibukan mbak yang sangat padat tetap memiliki waktu menerima, mengirimkan bahan lewat email dan membimbing saya.

Terimakasih yang besar juga saya tujukan kepada Prof.Dr. Rahayu Surtiati Hidayat yang sangat saya hormati, dengan pengalamannya yang sangat banyak dan kekritisannya mampu mengarahkan saya untuk mampu melihat permasalahan secara lebih utuh. Terimakasih ibu atas waktunya untuk membaca tulisan tesis saya dengan sangat teliti, bahkan terkadang membuat saya merasa malu dengan ketidaktelitian saya.

Kepada kelima informanku yang sangat luar biasa kuat dapat menceritakan semua pengalamannya yang dahulu menyakitkan. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan segala pengalaman hidup yang sangat pribadi. Kerelaan Anda semua berbagi pengalaman akan sangat bermanfaat bagi perempuan lainnya. Semoga suatu saat nanti Anda mampu menjadi diri sendiri dan tak terganggu dengan stigma yang sengaja dibentuk dan dilekatkan oleh masyarakat.

Kepada teman seperjuanganku Winanti Siwi Respati, di tempat kuliah dan di kantor, dikau dalam pandanganku adalah wanita yang hebat. Pekerjaan sebagai dosen yang menumpuk dan kesibukan struktural yang memusingkan, dikau masih mempunyai waktu

mendengarkan keluh kesahku, ocehanku, kepenatanku dengan mengatakan "sudah jalani aja, nanti juga selesai semuanya" dan pada akhirnya membuatku bersemangat kembali. Kepada dosenku mbak Shelly yang cukup sering menanyakan, kapan selesai tesisnya mbak ? dan semua teman-temanku di Kajian Wanita, Mbak Dewi, Mbak Yati, Mas Sukron dan Mas Hamid terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya selama ini. Saya sangat nyaman berada di kampus kajian bersama teman-teman yang sangat *wellcome* dan bersedia membantu di kala saya sebagai mahasiswa mengalami kesulitan. Tak lupa kepada teman perempuanku yang rajin dan tekun, Imelda dan Amalia di Kajian Wanita terimakasih bantuan dan *supportnya* sangat berarti untukku.

Kepada teman-teman di kantor, Ibu safitri, Yuli dan Andre terimakasih sudah menjadi penjaga "gawang" di saat saya tinggalkan di akhir-akhir penyusunan tesis ini. Juga kepada para mahasiswaku yang terpaksa harus rela diabaikan sementara. Atas pengertiannya saya mengucapkan terimakasih.

Kepada suamiku tercinta, anakku Kemal dan Abie, kalian semua adalah sumber motivasi untuk segera menuntaskan tesis ini. Maafkan bunda selama beberapa waktu kurang memberi perhatian dan menemani kalian mengerjakan tugas sekolah, menemani bermain dan bercanda. Untuk suamiku, terimakasih atas doa dan pengertianmu selama ini. Tak lupa kepada mbak Atun yang ada di rumah yang telah membantu anak-anak selama saya berkuat dengan tesisku ini.

Terakhir kepada semua pihak keluargaku yang mungkin tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala doa dan kasih sayangnya. Semoga Allah melimpahkan berkat dan kasih sayangNya kepa semuanya.

Jakarta, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 TELAAH KONSEPTUAL	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Simone de Beauvoir: Fakta dan Mitos tentang Perempuan.....	8
2.3 Carol Gilligan: Pertimbangan Moral dan Etika Kepedulian	12
2.4 Seksualitas Perempuan.....	16
2.4.1 Keperawanan dan Kehamilan di Luar Nikah	17
2.4.2 Stigma.....	21
2.4.3 Strategi Menghadapi Stigma	26
2.5 Pengertian Aborsi.....	30
2.5.1 Aborsi dan Alasannya.....	32
2.6 Bagan Kerangka Pemikiran	35

BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN	36
	3.1 Pendekatan Penelitian	36
	3.2 Perspektif Penelitian	37
	3.3 Subjek Penelitian.....	37
	3.4 Metode Pengumpulan Data.....	40
	3.5 Teknik Analisis Data.....	41
	3.6 Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	41
	3.6.1 Persiapan.....	41
	3.6.2 Pelaksanaan Penelitian	41
	3.6.3 Kesulitan yang ditemui di Lapangan	42
	3.7 Isu Etis.....	42
BAB 4	PENGALAMAN SEKSUAL, HAMIL DAN ABORSI	44
	4.1 Pengalaman Aan	44
	4.2 Pengalaman Dewi	53
	4.3 Pengalaman Heny	59
	4.4 Pengalaman Mira	65
	4.5 Pengalaman Baby.....	71
BAB 5	PEREMPUAN SEBAGAI LIYAN: STIGMA HUBUNGAN SEKSUAL DI LUAR NIKAH DAN ABORSI.....	77
	5.1 Dosa dan Rasa Salah Mengiringi Hubungan Seksual di LuarNikah	77
	5.2 Aborsi: Perasaan Menyesal dan Diri yang Rendah.....	81
	5.3 Upaya Menghadapi Stigma.....	87
	5.3.1 Upaya Bertransendensi: "Meraih Prestasi"	87
	5.3.2 Agresif Konfrontatif	90
	5.3.3 Mencari Dukungan (Seeking Social Support).....	91
	5.3.4 Penilaian Positif (Positive Appraisal).....	92
	5.4 Bagan Temuan Penelitian	95

BAB 6	SIMPULAN DAN SARAN	96
	6.1 Simpulan	96
	6.2 Diskus dan Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA		101
LAMPIRAN		



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Pemberitahuan

Lampiran 2: Guidance Interview

Lampiran 3: Gambaran Ringkas Subjek



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasanya nyesel banget, kasihan kalau inget anak Aan. Dia sudah diancurin...kalaupun dipaksaksain lahir, anakku bakalan cacat. Perasaan salahku gak bakalan bisa hilang, aku sudah bikin konyol, sesuatu yang kejam, ngilangin nyawa anak, padahal anak gak tahu salahnya...gue goblok banget..kok gini jadi ibu. Aan takut gak bisa hamil lagi, takut dikutuk Tuhan. Tuhan kasih berkah kok Aan nyia-nyiaain kayak gini. Seandainya waktu bisa diputar ulang, mungkin aku gak bakalan mau nglakuin hubungan sexual disaat Dia minta. Keperawanan bener-bener berarti banget. Aan ngeri, bukannya mau berdo'a atau gimana.....,iya kalau Dia berjodoh sama aku...kalau gak kasihan calon suami Aan..dapet bekasnya. Orang lain gak perlu tahu tentang kehidupan buruk Aan yang pernah aborsi....di luar nikah pula. Aan gak mau memermalukan diri sendiri di depan orang-orang, gak pengen cerita ke orang-orang, takut orang ngelabel Aan orang gak baik, ibu yang kejam, biar aja orang lain gak tahu. Aan suka berpikir, pengen deh rasanya gua rapetin kehidupan buruk itu, dunia luar jahat. Waktu Aan lama gak muncul di kampus...dateng-dateng pada ngelihat...sepertinya mereka tahu...tuh..Aan pernah aborsi. Habis itu Aan vakum dari kegiatan bersama temen-temen, gak pernah mau ke kampus lama-lama apalagi nongkrong di kantin. Tapi setelah itu.... pelan-pelan Aan nyoba ke kampus....seminggu dua kali awalnya ke kampus....lalu setiap hari tapi pulang cepet-cepet.. takut denger cerita yang enggak-enggak atau ditanya yang enggak-enggak...eh sekarang cerita tentang Aan yang negatif mulai hilang (Narasi Personal Subjek Aan, Agustus 2009)

Tidak semua kehamilan akan disambut baik, bahkan dapat menjadi beban berat bagi perempuan yang hamil di luar nikah. Akibatnya beberapa perempuan yang hamil di luar nikah memilih aborsi agar terhindar dari penilaian negatif dari lingkungannya. Berdasarkan penelitian WHO tahun 2000, sekitar 50 juta (2/3) dari 75 juta

perempuan dengan kehamilan tak dikehendaki mengakhirinya dengan aborsi disengaja. Dua puluh juta di antaranya dilakukan dengan tidak aman dengan kontribusi 13 persen atau 78 ribu perempuan mati setiap tahunnya (KBI.gemari.or.id). Di Indonesia, data Depkes RI 2003 menunjukkan bahwa sekitar 2,3 juta perempuan setiap tahun melakukan tindakan aborsi dengan alasan kehamilan yang tak dikehendaki. Sekitar 24 persen, aborsi yang terjadi karena kehamilan tak dikehendaki dilakukan oleh remaja perempuan berusia di bawah 19 tahun (www.google.com/aborsi). Dari data itu tampak bahwa kasus aborsi menjadi persoalan yang sangat memprihatinkan, namun sekaligus bukan lagi hal yang menakutkan dan menyurutkan keinginan perempuan untuk melakukannya. Padahal, hasil penelitian Dadang Hawari pada tahun 2006 menyebutkan bahwa mayoritas perempuan yang melakukan aborsi secara psikologis akan menderita. Perempuan yang melakukan aborsi akan mengalami ketidakstabilan emosi sebagai reaksi dari stres pascaaborsi dan akibat yang lebih parah adalah berakhir pada kematian. Namun demikian, ada dugaan sementara bahwa, penghayatan psikologis perempuan yang melakukan aborsi dalam ikatan perkawinan akan berbeda dengan mereka yang hamil di luar nikah.

Persoalan kehamilan tidak dikehendaki dan berakhir dengan aborsi tidak hanya dialami perempuan yang sudah menikah, namun tidak jarang ditanggung oleh remaja perempuan yang belum menikah. Mereka yang tidak memiliki akses pada alat kontrasepsi, namun merupakan kelompok aktif secara seksual (*sexually active*), rentan terhadap risiko itu. Mereka juga tidak dapat diharapkan untuk memproteksi diri dari pergaulan bebas dan hubungan seksual yang tidak aman. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Psikolog Ninuk Widyantoro tentang 405 remaja yang datang ke sebuah klinik di Jakarta untuk melakukan aborsi, ternyata bahwa 50 persen dari mereka berusia 15–20 tahun. Begitu pula penelitian Sembiring menemukan kasus 236 remaja hamil sebelum menikah berusia 14–21 tahun dan dari mereka semua datang untuk melakukan aborsi (Faraz, 3).

Keputusan aborsi yang diambil oleh para remaja tersebut dapat saya pahami sebagai cara untuk menghindari sanksi lebih buruk yang mungkin saja terkait dengan kekhawatiran akan dikeluarkan dari sekolah, ketakutan akan kehilangan haknya untuk mengikuti pendidikan. Selain itu, mereka menghindari aib keluarga atau menghindari stigma sebagai perempuan nakal, perempuan bermasalah, tidak beres. Terakhir, mereka itu yakin bahwa anak yang dikandungnya akan menambah dosa bila tidak diaborsi. Saya yakin, keputusan untuk melakukan aborsi merupakan keputusan yang penuh konflik, karena mereka merasa tidak ada pilihan lain. Aborsi terpaksa dilakukan karena mereka berada di bawah tekanan keluarga, masyarakat, agama, budaya yang mengopresi dan tidak membela kepentingan perempuan.

Dalam masyarakat patriarkal, perempuan dikonstruksikan sebagai individu yang pasif dalam aktivitas seksual, sebaliknya laki-laki dianggap berperan agresif. Perempuan dianggap sebagai pihak yang seharusnya mampu melakukan kontrol terhadap hasrat dan aktivitas seksual. Ketika seorang remaja perempuan hamil sebelum menikah, ia akan dianggap sebagai perempuan agresif yang tidak mampu mengontrol hasrat seksualnya. Oleh karena itu, tidak jarang remaja perempuan yang hamil di luar nikah dipersalahkan dan dianggap pantas menerima akibat dari perbuatannya. Sebaliknya laki-laki dianggap pantas mempunyai pengalaman seksual sehingga ketika menghamili perempuan, tekanan dan tuntutan terhadap dirinya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya tidak terlalu kuat. Laki-laki, lebih memiliki kebebasan, tidak merasa termoda dan lebih banyak melimpahkan akibat perilakunya kepada perempuan.

Adanya pandangan yang diskriminatif itu mengakibatkan rendahnya posisi tawar perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah. Perempuan dipaksa mengambil keputusan yang datang dari dirinya sendiri, dan dengan segala konsekuensi dari masyarakat yang harus ditanggungnya seorang diri.

Padahal seperti diketahui, kehamilan tidak dapat dilepaskan dari partisipasi laki-laki dan seharusnya ketika terjadi kehamilan, maka tanggung jawab dipikul bersama oleh perempuan dan laki-laki. Kondisi itu tampak jelas mencerminkan adanya diskriminasi terhadap perempuan bahkan menumpahkan persoalan kehamilan di luar nikah hanya kepada perempuan.

1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Hubungan seksual sebelum menikah, hamil di luar nikah, dan aborsi sering dipandang sebagai penyimpangan perilaku. Semua tindakan itu dianggap melanggar norma masyarakat sehingga perempuan sebagai pelakunya sering mendapatkan stigma dan penilaian negatif. Di mata anggota masyarakat pada umumnya, status keibuan di luar nikah merupakan keaiban. Dalam kondisi itu, perempuan menjadi korban dan sering dalam posisi yang tidak diuntungkan. Perempuan akan merasa ditolak, tidak berharga sehingga muncul konflik yang membuka peluang lebih besar untuk melakukan aborsi. Dengan aborsi, perempuan menganggap bahwa tidak akan ada anggota masyarakat yang mengetahui kehamilannya.

Aborsi yang dilakukan perempuan yang hamil di luar nikah lebih sering didorong oleh kepatuhan pada norma sosial dan keterpaksaan yang dilandasi oleh pertimbangan penerimaan sosial dan menghindari sanksi sosial dan bukan atas otonomi atas tubuhnya sendiri. Dengan melihat dan memahami keadaan itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali pengalaman perempuan pelaku aborsi akibat hubungan seksual di luar nikah dan menemukan strategi perempuan dalam menghadapi stigma atau penilaian negatif yang dirasakannya. Oleh karena itu permasalahan penelitian ini adalah **bagaimana perempuan pelaku aborsi memaknai pengalaman aborsi dan berstrategi untuk hidup bersama stigma.**

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pengalaman dan pemaknaan seksualitas perempuan pelaku aborsi dalam relasi dengan pasangannya termasuk dalam relasi seksualnya?
2. Bagaimanakah perempuan memaknai dirinya dalam menghadapi stigma termasuk pandangan negatif yang dilekatkan pada diri sendiri, sebagai pelaku aborsi dan seks di luar nikah?
3. Strategi apa saja yang dikembangkan untuk mengurangi stigma sebagai pelaku aborsi di luar nikah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran tentang strategi perempuan yang hamil di luar nikah dan melakukan aborsi untuk mengurangi stigma yang dirasakannya.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah yang berikut.

1. Memperoleh informasi tentang strategi yang dikembangkan oleh pelaku aborsi dalam upaya mengurangi stigma.
2. Memperoleh gambaran pengalaman dan pemaknaan seksualitas pada perempuan pelaku aborsi.
3. Memperoleh gambaran pemaknaan diri menghadapi stigma sebagai pelaku aborsi dan hubungan seksual di luar nikah. Stigma termasuk pandangan negatif yang dilekatkan pada diri sendiri

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang aborsi yang terjadi di kelompok remaja perempuan yang melakukan hubungan seksual di luar nikah, khususnya dalam hal strategi menghadapi stigma serta pengalaman dan pemaknaan seksualitasnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerhati masalah perempuan: orang tua, konselor, masyarakat yang membantu menangani kasus aborsi.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam enam bab yang disusun sedemikian rupa sehingga merupakan kesinambungan. Bab 2 berisi kerangka konseptual yang dapat digunakan yang diakhiri dengan kerangka pemikiran. Bab 3 membahas metodologi penelitian yang dimulai dengan pendekatan penelitian, perspektif penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, kesulitan yang ditemuia di lapangan dan isu etis. Bab 4 menguraikan pengalaman seksual, kehamilan dan aborsi kelima subjek. Bab 5 mendiskusikan tema "Perempuan sebagai Liyan: stigma hubungan seksual di luar nikah dan aborsi" yang merupakan hasil telaah pengalaman setiap subjek penelitian dan diakhiri dengan menguraikan upaya subjek mengurangi stigma. Bab 6 yang merupakan bab terakhir berisi simpulan yang diambil dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian.

BAB 2 TELAAH KONSEPTUAL

Dalam bab ini dipaparkan beberapa konsep yang diharapkan dapat menjadi kerangka pikir dalam meneliti permasalahan yang diajukan dalam pertanyaan penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu tentang Perempuan Aborsi

Ketika saya menelusuri berbagai penulisan ilmiah dan tesis yang telah dihasilkan oleh Program Studi Kajian Wanita di Pascasarjana Universitas Indonesia, saya menemukan dua tesis yang menarik dengan topik aborsi. Yang pertama, ditulis oleh Maria Ulfah Anshor dalam sebuah tesis yang berjudul “Fikih Aborsi Alternatif untuk Penguatan Hak Reproduksi Perempuan di Indonesia”(2004). Dan yang kedua, ditulis oleh Henny E. Wirawan dalam tesis yang berjudul “*Coping Stress* Perempuan yang Mengalami Aborsi Spontan pada Kehamilan Pertama” (1999).

Dalam tesis yang pertama, penulis menjabarkan kaitan antara hak reproduksi, kehamilan yang tidak dikehendaki dan isu aborsi dengan subjek penelitian pada perempuan dalam ikatan pernikahan. Setelah saya membaca secara lengkap, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa aborsi yang dilakukan oleh perempuan dalam ikatan perkawinan yang sah, tetap merupakan pengalaman yang menimbulkan perasaan bersalah dan perasaan berdosa yang bercampur hingga meninggalkan trauma dalam diri perempuan. Perasaan itu bersumber dari keyakinan agama yang diterima oleh para subjek yang menganggap telah melanggar larangan agamanya. Menurut penulis, pandangan masyarakat tentang pelarangan aborsi karena informasi yang mereka terima mengenai aborsi adalah salah. Padahal, pandangan ahli fikih mengenai aborsi khususnya di kalangan mazhab empat sangat beragam, tetapi mengapa yang tertanam hanya pendapat yang melarang aborsi. Sementara itu, di dalam tesis yang kedua, dijabarkan bahwa aborsi spontan (tidak disengaja) pada

kehamilan pertama pada perempuan menikah juga merupakan pengalaman yang traumatis. Anak adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dirawat dengan baik, namun ketika terjadi aborsi spontan, perempuan tetap menjadi orang pertama yang dipersalahkan oleh suami dan keluarga besarnya. Keadaan itu menambah beban psikologis perempuan yang mengalami aborsi spontan. Ada beberapa cara yang dikembangkan oleh perempuan, ada beberapa subjek yang mengembangkan *approach coping style* dan ada pula yang *avoidance coping style*. Perbedaan *coping style* itu dikembangkan oleh perempuan pelaku aborsi spontan bergantung pada persepsi subjek terhadap kehamilan pertama, pasangan, pemaknaan diri dan harapan keluarga besarnya.

Dalam penelitian yang saya lakukan, ada yang berbeda dari penelitian di atas yaitu subjek penelitian yang saya pilih adalah perempuan pelaku aborsi di luar nikah, yang saya duga akan memunculkan kekhasan pengalaman dan pemaknaan yang berbeda pada setiap subjek. Faktor ketiadaan ikatan perkawinan yang sah dalam penelitian ini, saya menduga akan membuat beban psikologis dan sosiokultural perempuan pelaku aborsi di luar nikah semakin berat.

2.2 Simone de Beauvoir : Fakta dan Mitos tentang Perempuan

Dalam bukunya *The Second Sex*, Beauvoir menjelaskan bahwa selama ini manusia sering diidentifikasi sebagai laki-laki. Perempuan diidentifikasi menjadi kelompok Yang Lain, sementara laki-laki menjadi kelompok utama, kelompok yang dijadikan standar nilai. Perempuan didefinisikan oleh laki-laki dari sudut pandang laki-laki. Perempuan didefinisikan dan dibedakan berdasarkan kaitannya dengan laki-laki dan bukan kaitan laki-laki yang merujuk pada perempuan. Laki-laki adalah Subjek, laki-laki adalah keutuhan dan perempuan adalah Yang lain. Dalam masyarakat primitif dan mitologi, mereka mengenal istilah dualitas: Yang Satu (the self) dan Yang Lain (the other). Seperti yang dikatakan Hegel, kesadaran itu sendiri

merupakan dasar dari kesadaran lain. Subjek ada bila ada oposisi. Dia sendiri mengkategorikan dirinya sebagai Yang Esensial sebagai oposisi dari Yang Lain, Inesensial, Objek. Hal itu tidak terjadi secara alamiah/natural, tetapi akibat realitas sejarah.

Pada awalnya, perempuan dan laki-laki dibedakan atas fungsi reproduksinya dan tidak dilengkapi dengan dasar ilmu pengetahuan, melainkan berdasarkan mitos sosial semata. Aristoteles menganggap perempuan adalah pihak yang pasif dalam kehamilan, sementara laki-laki berkontribusi aktif dengan cara pemaksaan. Sementara de Beauvoir menjelaskan bahwa laki-laki menjadi tidak penting dalam proses bereproduksi. Sperma dan sel telur ketika menjadi zygote kehilangan individualitasnya dalam telur ketika bersatu.

Fakta biologis memperlihatkan bahwa spesies betina merupakan jenis yang pasif karena harus menunggu pejantan dan bersiap-siap untuk pembuahan. Sementara itu, selama kopulasi betina menjadi rusak karena adanya pemaksaan dan pejantan merasa telah melakukan aktivitas yang memuaskan dirinya. Dengan demikian, betina atau perempuan merasa teralienasi dari dirinya sendiri. Sperma bertemu dengan sel telur kemudian berkembang dalam tubuhnya. Betina atau perempuan merasa dimiliki oleh paksaan yang ada di luar dirinya. Sementara itu, pejantan atau laki-laki merasa mengontrol paksaan-paksaan itu.

Kehamilan, kelahiran dan menstruasi mengurangi kapasitas perempuan untuk bekerja, sehingga ia mengandalkan laki-laki. Kehadiran anak dianggap sebagai beban, bukan sesuatu yang berharga, ia tidak mengetahui kebanggaan atas kehamilannya. Mereka menganggap melahirkan merupakan fungsi alamiah yang harus dijalannya. Perempuan merasa tidak menemukan alasan akan eksistensinya. Perempuan menerima dengan pasif takdir biologisnya. Dengan demikian fakta biologis pada masa primitif mengarahkan kita pada kekuasaan dan superioritas laki-

laki. Perkembangan laki-laki begitu sederhana. Kehidupan seks laki-laki secara normal berhubungan dengan eksistensi mereka. Dia adalah tubuhnya, sementara itu perempuan lebih kompleks. Seringkali perempuan dianggap karena sel telur (reproduksinya) mereka dibutuhkan daripada keberadaannya sendiri.

Kesalahan terbesar dalam masyarakat menurut Simone de Beauvoir adalah bermula dari fakta biologis perempuan yang dianggap lemah. Hal itu dimanfaatkan oleh budaya patriakal untuk menguasai dan menindas perempuan. Oleh karena itu fakta reproduksi ini mungkin dapat menjelaskan mengapa seringkali jauh lebih sulit bagi perempuan untuk tetap menjadi Diri, terutama jika ia hamil dan memiliki anak. Namun, fakta itu tidak dapat menjelaskan mitos sosial, bahwa kapasitas perempuan untuk menjadi Diri secara intrinsik memang lebih rendah daripada laki-laki.

Simone de Beauvoir juga menjelaskan betapa mitos yang dikembangkan dari generasi ke generasi turut membantu perkembangan opresi terhadap perempuan secara tanpa disadari oleh banyak orang termasuk perempuan sendiri. Mitos menunjukkan harapan, impian dan ketakutan subjek. Perempuan tidak pernah merasa menjadi subjek karena tidak pernah terefleksi dalam mitos. Perempuan bermimpi melalui mimpi laki-laki. Dengan demikian representasi dunia merupakan hasil pemikiran laki-laki sehingga perempuan bingung dengan kebenaran yang sesungguhnya.

Keraguan laki-laki antara ketakutan dan hasrat sebagai sesuatu yang ingin dikontrolnya, terlihat pada konsep keperawanan. Ada sebagian laki-laki yang menginginkan istrinya perawan, tetapi sebagian lainnya justru tidak menginginkannya. Keperawanan dapat dilihat sebagai kesucian dan juga sebagai tanda perempuan yang "baik". Perempuan yang "baik" pasti sudah pernah diajak berhubungan seksual dengan laki-laki lain. Bahkan, ada pula laki-laki yang hanya mau menikahi seorang perempuan sebagai tanda kesuburannya. Keperawanan

merupakan suatu hal yang penting ketika perempuan ingin dijadikan properti pribadinya.

Perempuan seringkali diharapkan untuk tampil dengan sempurna berdasarkan persepsi laki-laki dan ia dijadikan sebagai idola. Perempuan dihargai sebagai ibu. Semenjak itu, ia hanya dihargai jika berperan sebagai ibu dan laki-laki secara alamiah menjadi cinta perempuan. Figur perempuan menjadi sesuatu yang penuh spiritual. Santa Maria menjadi idola dan menjadi sosok perempuan baik-baik yang kemudian menjadi standar nilai perempuan. Standar nilai perempuan baik-baik adalah menerima dominasi laki-laki dan menerima semua idenya. Kesuksesan laki-laki adalah ketika perempuan menganggap bahwa laki-laki itulah yang menjadi bagian dari takdirnya. Hal itu akibat adanya anggapan bahwa laki-laki merupakan orang yang melihatnya dan dapat menilainya, bukan sebagai temannya. Fungsi mitos sangat signifikan dalam membentuk karakter perempuan di dalam masyarakat. Mitos itu merupakan rekayasa dari masyarakat yang kemudian dilestarikan juga oleh para perempuan dan pada akhirnya membentuk persepsi mereka.

Secara keseluruhan pemikiran de Beauvoir menegaskan eksistensi perempuan sebagai subjek yang kehilangan subjektivitasnya akibat diposisikan sebagai objek dan “yang lain. Ia memberikan kesadaran akan posisi perempuan yang selama ini menjadi pihak yang dirugikan oleh sejarah, mitos, dan agama. Mitos yang dibentuk laki-laki mengenai keperawanan, standar perempuan baik-baik, dan konsep kesempurnaan pada perempuan yang selama ini dianggap benar ternyata merupakan perjuangan laki-laki untuk menguasainya. Oleh karena itu, pernikahan, aborsi, keperawanan, seksualitas harus didefinisikan ulang dengan menggunakan sudut pandang perempuan karena mereka juga mempunyai hak dan kebenaran sendiri yang dibawanya

Pada dasarnya, Simone de Beauvoir mengajak perempuan untuk mendefinisikan kembali kebebasannya meskipun sejarah menunjukkan bahwa kaum laki-laki telah menggenggam kekuatan yang tercermin dalam aturan yang dibuat laki-laki, dan akhirnya posisi perempuan pun sangat bergantung pada persepsi mereka. Beauvoir ingin menekankan pada perempuan bahwa mereka bukan lagi sebagai Liyan. Menerima persepsi bahwa perempuan sebagai Liyan adalah suatu kesalahan besar. Perempuan adalah senantiasa manusia yang merdeka. Mereka juga tidak bergantung pada kekuasaan laki-laki. Mereka memiliki martabat sosial sendiri. Selama ini perempuan bergantung pada nilai-nilai laki-laki (*male's values*) sehingga ia terjebak untuk mengukur kebebasannya dari perspektif mereka.

2.3 Carol Gilligan : Pertimbangan Moral dan Etika Kepedulian

Menurut Gilligan (1997), perkembangan psikologi manusia sejak dulu didominasi oleh cara pandang laki-laki. Perkembangan yang terjadi pada laki-laki dianggap sebagai tolok ukur perkembangan manusia pada umumnya. Akibatnya, suara perempuan tidak pernah diperhitungkan dan perkembangan perempuan tidak pernah dianggap mewakili perkembangan manusia. Bahkan yang lebih buruk adalah apa yang dialami dalam perkembangan pribadi perempuan dianggap berada pada level paling rendah dibandingkan dengan laki-laki. Gilligan melihat perlakuan itu sangat bias, seperti yang dinyatakan dalam kutipan di bawah ini (www.psychology.sbc.edu/Gilligan.htm, diunduh tanggal 17 Maret 2010)

"When women feel excluded from direct participation in society, they see themselves as subject to a consensus or judgment made and enforced by the men on whose protection and support they depend and why whose names they are known."

Pemikiran Gilligan menggugat, apakah sah ketika umumnya teori-teori yang universal yang pembahasannya berkaitan dengan moral dan perkembangan emosional manusia baik laki-laki maupun perempuan; tetapi kemudian secara

eksklusif hanya mendasarkan diri atas *male perception* dan *male experience*. Gilligan menekankan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan logika kepedulian dalam perkembangan moralitasnya, sementara laki-laki lebih banyak menggunakan logika keadilan. Perbedaan tipe penalaran moral perempuan tidak lebih buruk, juga tidak lebih baik daripada penalaran moral laki-laki. Kedua penalaran moral itu semata-mata berbeda.

Gilligan (1997) melakukan penelitian kualitatif pada dua puluh sembilan perempuan hamil, empat perempuan memutuskan untuk mempertahankan bayinya, dua mengalami keguguran, dua puluh satu perempuan memilih melakukan aborsi dan dua perempuan lain ragu-ragu akan keputusan mana yang akan diambil. Perempuan diminta untuk membahas keputusan yang mereka hadapi, bagaimana mereka menanganinya, alternatif yang mereka pertimbangkan, alasan pro dan kontra terhadap terhadap setiap pilihan, orang-orang yang terlibat, konflik yang muncul dan bagaimana hingga akhirnya membuat keputusan yang mempengaruhi pandangan tentang dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Dari semua yang berhasil diwawancarai, memperlihatkan bahwa mereka mengalami konflik yang lebih besar daripada biasanya saat membuat keputusan. Penelitian ini dipusatkan pada hubungan antara penilaian dan tindakan pribadinya dan bukan pada masalah pengguguran kandungan. Gilligan menyimpulkan bahwa berapa pun umur mereka, apa pun kelas sosial, status perkawinan, atau latar belakang etniknya, setiap perempuan memmanifestasi cara berpikir tentang masalah moral yang sangat berbeda dari cara berpikir laki-laki. Para perempuan dalam penelitian ini, mendekati permasalahan sebagai suatu masalah hubungan antar manusia. Mereka menekankan bahwa keputusan mengenai janin dalam rahim mereka akan mempengaruhi tidak saja janin itu sendiri, melainkan juga akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan pasangan, orang tua atau teman. Itulah sebabnya Gilligan menyimpulkan bahwa logika moral perempuan lebih merujuk pada kepedulian, sementara logika moral laki-laki lebih merujuk pada keadilan.

Sementara itu Tong (1998) mencoba menyimpulkan bahwa Gilligan menekankan setiap perempuan memiliki tiga tahapan perkembangan moral. Pertama, berusaha untuk membuat, dan kemudian membenarkan atau mengalihkan keputusannya kepada dirinya sendiri atau orang lain. Perempuan di penalaran moral tahap satu, bersikap mengutamakan kepentingannya sendiri, sedangkan pada penalaran moral tahap dua, perempuan bersikap mengutamakan kepentingan orang lain. Selanjutnya, perempuan yang telah berada pada penalaran moral tahap tiga, telah mampu menyeimbangkan kepentingannya sendiri dan kepentingan orang lain, sehingga merasa nyaman dengan segala keputusan yang telah dibuatnya.

R.A Belknap (2000) juga pernah mengulas inti pemikiran Gilligan dalam jurnal *Violence Against Women*, edisi 6, dan menyebutnya sebagai Gilligan's theoretical framework a woman's orientation. (www.psychology.sbc.edu/Gilligan.htm, diunduh tanggal 17 Maret 2010)

"At level one of Gilligan's theoretical framework a woman's orientation is towards individual survival; the self is the sole object of concern. The first transition that takes place is from being selfish to being responsible. At level two the main concern is that goodness is equated with self-sacrifice. This level is where a woman adopts societal values and social membership. Gilligan refers to the second transition from level two to level three as the transition from goodness to truth. Here, the needs of the self must be deliberately uncovered, as they are uncovered the woman begins to consider the consequences of the self and other".

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan moral perempuan yang disebut Gilligan sebagai Etika Kepedulian Perempuan tidak mengklaim apakah perkembangan moralitas perempuan lebih baik dari laki-laki, tetapi semata-mata memiliki orientasi yang berbeda. Kalau perkembangan moralitas laki-laki lebih berujung pada etika keadilan, maka etika kepedulian adalah manifestasi perkembangan moralitas perempuan.

Perkembangan moralitas perempuan atau yang disebut sebagai Etika Kepedulian Perempuan terdiri dari tiga tahapan. Tahapan terendah dimulai dari usia kanak-kanak, hingga tahapan tertinggi pada usia dewasanya. Laura Swiszcowski dalam (www.psychology.sbc.edu/Gilligan.htm, diunduh tanggal 17 Maret 2010), mengelompokkannya sebagai berikut :

1. **Tahap Orientasi Pada Diri (Selfish stage).** Pada tahapan pertama ini setiap keputusan perempuan baru berdasar pada apa yang dianggap baik menurut dirinya, tanpa mempertimbangkan perasaan atau keberadaan orang lain. Kadangkala keputusan yang dihasilkan justru selalu dipengaruhi orang lain. Hal ini menunjukkan kurang pengendalian atas diri sendiri, yang besar kemungkinannya terjadi di masa kanak-kanak.
2. **Kepercayaan Pada Moralitas Konvensional (Belief in conventional morality).** Pada tahapan kedua ini perempuan mulai menyadari bahwa adalah salah bila segala keputusan yang diambil dalam kehidupannya hanya berdasar pada kepentingan pribadi. Akan tetapi harus pula mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam lingkungan terdekat. Dalam tahap ini, perempuan sampai pada kesimpulan bahwa moralitas yang baik adalah moralitas "rela berkorban". Selalu mengalahkan keinginan diri dan mengutamakan kepentingan orang lain, adalah yang terbaik.
3. **Moralitas Beretika Kepedulian (Post-conventional stage).** Pada tahapan yang ketiga ini perempuan telah sampai pada perkembangan moralitas yang berpendapat bahwa adalah salah jika selalu mengabaikan keinginan diri pribadi, dan membela keinginan dan kepentingan orang lain. Perempuan harus sampai pemahaman relasi antara dua manusia, laki-laki dan perempuan, mungkin akan menyakitkan, sehingga berisiko merusak

hubungan itu. Maka dalam tahap ini perempuan harus menempatkan diri dan relasinya dengan orang lain, dalam kerangka kepedulian. Perempuan akan mempelajari bahwa menerima tanggung jawab itu alasannya adalah kepedulian dan tak ingin menyakiti diri dan relasi dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan pada tahap pertama peduli hanya pada diri mereka sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan atau perasaan orang lain. Perempuan pada tahap kedua memperlihatkan kepeduliannya pada yang lain. Sementara perempuan pada tahap ketiga memperlihatkan kepeduliannya terhadap diri sendiri dan orang lain.

2.4 Seksualitas Perempuan

Perempuan yang melakukan aborsi di luar nikah tidak dapat dilepaskan dari konsep seksualitas. Seksualitas sering didefinisikan sama dengan seks ataupun hal yang bersifat seksual, padahal istilah seksualitas ruang lingkungannya lebih luas, mencakup juga seks dan seksual. Kaum feminis membedakannya.

The words sex and sexual, so basic to these debates, have in common usage, two meanings. They can refer both to physical distinction between male and female and to intimate erotic activity. The term sexuality is generally broader in meaning, encompassing erotic desire, practice and identities. Sometimes this term, too, is used to include our sense of ourselves as women and men. (Jackson, Stev & Scott, 2)

(Kata seks dan seksual adalah istilah yang sangat mendasar dalam perdebatan ini dan memiliki dua arti dalam penggunaannya dalam bahasa sehari-hari. Keduanya mengacu pada perbedaan fisik diantara laki-laki dan perempuan dan juga aktivitas intim yang erotis. Kata *seksualitas* secara umum lebih luas maknanya, melampaui hasrat erotis, praktik dan identitas. Terkadang, istilah itu juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan kita sendiri sebagai perempuan dan laki-laki)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1245) membedakan antara pengertian seks dan seksualitas. Istilah seks merupakan kata benda yang menunjukkan pengertian perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sementara istilah seksualitas merupakan kata benda yang menjelaskan pengertian mengenai ciri, sifat, peranan seks, dorongan seks ataupun kehidupan seks. Sebagai perempuan pelaku aborsi memiliki semua hal itu. Secara teoretis, pembahasan mengenai seksualitas dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang yaitu dari segi biologis, sosial dan psikologis (Rollins, 347-375; Hyde, 331-353)

Perspektif biologis memahami seksualitas dari sudut pandang mekanisme fisiologis seperti sistem hormon, organ reproduksi, dan fungsi organ reproduksi. Biasanya berhubungan dengan aktivitas seksual sebagai kenikmatan biologis atau mendapat keturunan. Dalam pandangan biologis, Hyde dan Rollins merumuskan bahwa seksualitas merupakan suatu interaksi antara organ tubuh dan respon tubuh. Hyde membahas organ reproduksi sebagai organ dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat untuk meneruskan keturunan.

Perspektif sosiologis memahami seksualitas sebagai pengaruh dari agama, keluarga, ekonomi ataupun aspek hukum. Seksualitas dibangun oleh nilai-nilai sosial dan kultural. Kondisi itu akan memengaruhi interaksi individu dalam mengekspresikan seksualitas yang dianggap sesuai menurut ukuran norma masyarakat yang bersangkutan. Aspek seksualitas dinilai memiliki pada tingkatan kelas sosial, kesukuan, dan budaya. Konstruksi seksualitas dalam sebuah komunitas tertentu dapat dilakukan dari berbagai perspektif yang melatar belakangi nilai-nilai itu. Agama merupakan salah satu nilai yang dapat dijadikan kerangka analisis untuk menyikapi persoalan seksualitas perempuan. Dalam pandangan ini juga mencakupi sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia termasuk di dalamnya identitas gender, peran gender, pemilihan pasangan seksual, kekuasaan untuk menikmati dan menyalahgunakan perilaku seksual (Miracle et al, 3). Dengan

demikian pemahaman perempuan pelaku aborsi tentang norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat dapat mewarnai dalam pemaknaan seksualitas dirinya.

Menurut perspektif psikologis, seksualitas adalah proses yang melibatkan kesadaran seseorang akan identitas seksual diri sendiri atau kelompok. Identitas itu merujuk pada kesadaran subjektif, termasuk juga yang menyangkut peran sosial, model hubungan, dan gaya hidup. Dalam pandangan itu, seksualitas dapat merujuk pada identitas personal, yang dalam konsep psikologisnya disebut citra diri, yaitu persepsi mengenai dirinya dan konsep tentang siapa dirinya. Individu dapat memahami akibat-akibat emosional yang dirasakannya dan dapat membantunya membuat keputusan yang dapat meningkatkan kebahagiaannya sendiri.

Dengan demikian, pengertian seksualitas dibentuk dari beragam sudut pandang. Dalam penelitian ini, seksualitas dibahas dalam kerangka subjektif perempuan pelaku aborsi, yakni bagaimana mereka memaknai aspek sesualitasnya.

2.4.1 Keperawanan dan Kehamilan Di luar nikah

Pemahaman mengenai seksualitas perempuan diperlukan untuk menganalisis bagaimana perempuan merepresentasikan seksualitasnya dalam menjaga hubungan dengan pasangan. Perempuan memaknai seksualitas dalam bentuk cinta dan kasih sayang yang akan menempatkannya dalam penyerahan diri seutuhnya kepada cinta. Sementara itu, laki-laki memaknai seksualitasnya sebagai perwujudan eksistensi diri dan membawanya pada keinginan untuk memiliki.

what woman understands by loves is clear enough: it is not only devotion, it is a total gift of body and soul, without reservation, without regard for anything what ever. This unconditional nature of her love is what makes it a faith, the only one she has. As for men, if he loves a woman, what he wants is that love from her; he is in consequence far from postulating the some sentiment for himself as for woman (Beauvoir, 712)

(Apa yang perempuan pahami dari cinta adalah cukup jelas: cinta tidak hanya kesetiaan, cinta adalah penyerahan total akan tubuh dan jiwa, tanpa pamrih, tanpa harapan mendapatkan imbalan apapun. Sifat alamiah dari cintanya itulah yang menjadikannya kesetiaan. Sementara bagi laki-laki, jika ia mencintai seorang perempuan, apa yang ia inginkan hanyalah cinta dari perempuan; sebagai konsekuensinya ia jauh dari mendalilkan perasaan yang sama baginya seperti pada perempuan).

Dengan demikian perempuan mencintai berarti menyerahkan segalanya demi kebahagiaan laki-laki dan untuk mendapatkan cinta laki-laki. Perempuan adalah objek. Sementara laki-laki tidak pernah memasrahkan dirinya, ia hanya ingin memilikinya dan tetap menjadi subjek. Perbedaan makna seksualitas dalam diri perempuan dan laki-laki itu, telah menempatkan laki-laki sebagai subjek yang mendominasi, sedangkan perempuan larut dalam penyerahan untuk kebutuhan dan keinginan laki-laki pasangannya. Menurut Beauvoir, dari pemaknaan seksualitas yang berbeda dalam diri perempuan tentang pasangannya akan memengaruhi proses pembentukan relasi kuasa keduanya dan tubuh perempuan tampaknya merupakan akar dari opresi. Secara umum masyarakat di Indonesia masih menerapkan standar ganda dalam menilai perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diajarkan untuk mempertahankan keperawanan, patuh, dan pasif. Perempuan dituntut untuk mempertahankan keperawanan dan ketiadaan pengalaman seksual sebelum menikah merupakan nilai feminin bagi seorang perempuan muda (Wagner & Yatim, 61). Sebaliknya laki-laki tidak dipersoalkan jika mereka kehilangan keperjakaannya. Laki-laki memiliki kebebasan yang lebih besar, aktif, perkasa dan dapat terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah.

Virginity is valued so highly in many circles that to lose it outside legitimate marriage seem a real disaster (Beauvoir, 424)

(Keperawanan dianggap sebagai nilai yang sangat berharga sehingga bila hilang sebelum perkawinan yang sah akan bencana).

Dapat disimpulkan bahwa mitos keperawanan menjadi hal yang masih dianggap sangat "bernilai" bagi perempuan. Di Indonesia, keperawanan memiliki makna kesucian yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat. Perempuan yang sudah tidak perawan dianggap tidak memiliki harga diri dan dianggap bukan perempuan baik-baik. Dari sisi psikologi, mitos menurut teori Jung dianggap mewakili sumber informasi dari bawah sadar manusia yang mempunyai pengaruh penting pada keseluruhan kepribadian. Dengan kata lain bahwa kepribadian yang terbentuk bukan hanya bagaimana laki-laki memandang perempuan atau perempuan memandang laki-laki, tetapi bagaimana perempuan memandang dirinya sendiri atau bagaimana laki-laki memandang dirinya sendiri. Kesemua cara pandang itu memengaruhi perempuan berelasi dengan laki-laki.

Hyde (1994) memaparkan berbagai mitos yang selama ini dilekatkan kepada perempuan, misalnya salah satu mitos tentang keperawanannya. Perempuan yang belum menikah khususnya di Indonesia dinilai berdasarkan realitas atau asumsi tentang keperawanannya. Tidak perawan bagi perempuan yang belum menikah akan mengakibatkan dirinya mendapat label perempuan "tidak baik" yang lebih kasarnya digunakan istilah "perempuan jalang" (*bad women*), label yang sering tertukar atau ditukar dengan "pelacur".

Hubungan seksual di luar nikah untuk laki-laki lebih dapat berterima secara sosial, tetapi sebaliknya untuk perempuan. Pendapat itu menggarisbawahi standar ganda: laki-laki boleh memiliki dorongan seksual yang lebih, sedangkan perempuan harus menolak dan mengekang hasrat seksualnya. Dalam situasi itu perempuan akan mengakui bahwa hasrat seksualnya membuatnya berisiko dicap sebagai perempuan bebas, gampang dan bukan "perempuan baik-baik" (Rollins, 350). Hasrat adalah milik laki-laki, perempuan tidak selayaknya berhasrat. Perempuan harus tampil sebagai "perempuan baik-baik". Dengan kata lain, perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, telah kehilangan keperawanannya akan dinilai

sebagai bukan "perempuan baik-baik". Sebaliknya laki-laki memiliki kebebasan dan dapat diterima bila terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah. Keperawanan merupakan atribut perempuan "baik-baik" dan bila perempuan tidak perawan lagi diartikan terlalu bebas bergaul (Saifuddin, 48).

Woman is thoroughly indoctrinated with common notions that endow masculine passion with splendor and shameful abdication of feminine sex feeling : woman intimate experience confirms the fact of this asymmetry (Beauvoir, 431).

(Perempuan telah diindoktrinasi dengan aturan-aturan yang mengesahkan gairah maskulin sebagai sesuatu yang megah dan gairah feminin sebagai sesuatu yang memalukan: pengalaman intim perempuan menegaskan bahwa hal ini sebagai sesuatu yang asimetris).

Dengan demikian perawan adalah label budaya, yang menjadikannya sebagai penanda kesucian, kehormatan atau kemurnian perempuan. Perempuan diharuskan menjaga keperawanan karena berhubungan dengan nama keluarga yang mendidiknya. Wagner dan Yatim menyatakan bahwa menjaga keperawanan mengandung makna kepolosan dan kesucian serta menjaga nama baik keluarga. Dengan perkataan lain seorang perempuan yang tidak berhasil menjaga keperawanan dianggap menjatuhkan nama baik keluarganya. Itu berarti bahwa perempuan tidak memiliki otoritas untuk mengendalikan tubuhnya sendiri. Di Indonesia, keperawanan memiliki makna kesucian yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat. Gadis yang sudah tidak perawan dianggap tidak memiliki harga diri dan dianggap bukan perempuan "baik-baik".

2.4.2 Stigma

Karakteristik individual yang dipercaya dapat membawa identitas sosial yang tidak berharga (*devalued*), karakteristik personal yang bertentangan dengan norma, keyakinan serta tingkah laku masyarakat, sifat-sifat seseorang yang berkaitan dengan stereotipe dan label yang melekat oleh beberapa ahli psikologi didefinisikan

sebagai stigma. Sementara itu, menurut Erving Goffman (1986) dalam perspektif sosiologis stigma merupakan hasil konstruksi sosial yaitu

reduced our minds from a whole and usual person to a tainted, discounted and not quite human (Goffman, 84)

(menganggap rendah seseorang menjadi ternoda, tidak berharga dan bukan manusia sempurna).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang berstigma akan dinilai sebagai individu yang ternoda, tidak berharga, dan tidak sempurna sebagai manusia. Dalam persoalan stigma akan terjadi dikotomi dalam masyarakat yaitu mereka yang normal dan mereka yang memiliki *discrediting attribute* / sifat yang ternoda. Dengan kata lain seseorang yang mengalami stigma akan dilihat sebagai seseorang yang memiliki karakteristik negatif dan berbeda dari yang normal. Stigma merupakan rintangan penerimaan sosial, sehingga individu akan merasa terpojok atau dapat dipojokkan. Selain itu, adanya stigma akan membawa konsekuensi terjadinya penurunan derajat dan menempatkan individu pada status yang lebih rendah. Perempuan yang hamil di luar nikah, akan memaknai kehamilannya sebagai beban psikologis dan sosial. Kehamilan di luar nikah adalah sesuatu yang menakutkan dan aib yang memalukan yang harus disingkirkan dengan jalan aborsi sebagai solusi untuk menghindari stigma.

An abortion the dreaded but only conceivable means to escape (Beauvoir, 545)

(aborsi adalah sesuatu yang menakutkan, namun menjadi satu-satunya cara untuk melarikan diri dari keadaan)

Untuk memahami stigma perlu melihat stigma dari perspektif baik orang yang memberikan stigma dan dari orang-orang yang terstigma. Dari perspektif orang yang terstigma ada perbedaan penting yang dimunculkan yaitu yang disebut sebagai *enacted stigma* dan *felt stigma*. *Enacted stigma* merujuk pada sanksi yang secara individu atau kelompok diberikan kepada orang yang pada dasarnya termasuk ke dalam kelompok khusus seperti kelompok pelacur. Sementara menurut Green

(1995) *felt stigma* merujuk pada perasaan individu tentang kondisi mereka dan merasa takut bahwa orang lain akan memberikan reaksi terhadap kondisi tersebut. Perempuan yang pernah melakukan aborsi akan merasa terstigma sebagai perempuan jahat, pembunuh, tidak bermoral serta bergelimang dosa.

The joy and the suffering of a woman in childbirth is quite all right; but if she depicts a case abortion, she is accused of wallowing in filth and presenting humanity in sordid light (Beauvoir, 541)

(kebahagiaan dan penderitaan perempuan yang melahirkan adalah hal yang wajar, namun jika kasus aborsi maka dituduh bergelimang dosa dan tidak berperikemanusiaan).

Felt stigma dapat memengaruhi pandangan perempuan pelaku aborsi terhadap dirinya dan masyarakat di sekitar mereka. Persepsi dan ketakutan terhadap stigma yang diberikan orang lain dapat mendorong perilaku menghindar dari pergaulan sosial. *Felt stigma* juga dapat dilihat sebagai strategi hidup (*survival strategi*) untuk membatasi terjadinya *enacted stigma*. *Felt stigma* memungkinkan individu mengalami stigma atas perilaku aborsinya dan mengalami penderitaan karena dampaknya, walaupun tanpa ada yang memberikan stigma. *Felt stigma* seringkali mengarahkan individu mengisolasi dirinya karena mengantisipasi tidak adanya dukungan dan kemungkinan penolakan terhadap dirinya sendiri, oleh karena itu ia memisahkan diri dari dukungan sosial. Beberapa studi menghubungkan *felt stigma* dengan depresi dan kesedihan emosional. Perasaan malu dan bingung adalah komponen dalam *felt stigma*, dan bisa menghambat penyesuaian individu dengan tetap berfokus pada aspek negatif terhadap kondisi yang memberikan stigma (Mickelson, 2001). Aborsi atas kehamilan yang tak diinginkan terpaksa dilakukan demi menyelamatkan martabat sosial.

Kehamilan mengalienasi perempuan dari dirinya sendiri, dan hal itu menyulitkan perempuan dalam menentukan arah takdimnya tanpa terganggu (Tong, 270). Artinya, selain kehamilan itu dapat memenjarakan kebebasannya, juga akan menjadikan perempuan lebih sulit menjadi subjek. Demikian pula bagi perempuan yang hamil di

luar nikah. Kehamilan semakin membuatnya teralienasi, karena harus menghadapi tekanan-tekanan dari lingkungan sosialnya. Perempuan yang hamil di luar nikah dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dianggap normal di masyarakat. Oleh karena itu, mereka seringkali merasa tidak diterima, dipojokkan, dinilai sebagai perempuan nakal, amoral. Keadaan itu mendorongnya untuk melakukan aborsi untuk menghindari stigma sosial (Lisa Roseman, 282). Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh Beauvoir

An illegitimate child is such a social and economic handicap for the unmarried woman, that girls may commit suicide when they realize they are pregnant and some girls mothers kill their new born infants (Beauvoir, 432)

(kehadiran anak di luar nikah menjadi momok secara sosial maupun ekonomi, sehingga perempuan yang hamil di luar nikah bisa bunuh diri atau membunuh bayinya segera setelah lahir).

Perempuan memang dituntut untuk selalu menjaga kesucian yang digariskan oleh adat dan tidak diperkenankan hamil tanpa ada ikatan perkawinan yang sah. Hamil bukanlah perkara biologis. Hamil adalah praktik sosial yang diletakkan dalam kerangka sosial. Perempuan harus hamil dengan "benar" untuk dapat hamil dengan berterima.

The unwed mother is a scandal to the community and illegitimate birth is stain on the child; only rarely is it possible to become a mother without accepting the chains of marriage to losing caste (Beauvoir, 774)

(ibu yang tidak menikah adalah aib bagi masyarakat dan kelahiran yang tidak sah adalah noda bagi anak ; jarang yang mungkin menjadi seorang ibu tanpa penerimaan ikatan perkawinan sehingga kehilangan derajat)

Masyarakat telah mengatur kehamilan yang terjadi harus dalam ikatan dalam ikatan pernikahan. Banyak perempuan yang hamil sebelum menikah, banyak yang tidak memiliki keberanian untuk tetap mempertahankan kehamilannya, dengan atau tanpa

pasangannya. Hal itu terjadi karena mereka tidak ingin orang tua mengetahui kehamilan itu. Mereka takut mengecewakan atau menyakiti hati orang tua (Boyle, 105). Oleh karena itu, tindakan aborsi dipilih sebagai jalan akhir untuk menyelesaikan persoalannya.

Menurut Ortiz, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah, kurangnya pengetahuan dan informasi tentang proses reproduksi, terbatasnya akses untuk memperoleh kontrasepsi, kurangnya pengetahuan tentang masa subur, perasaan tidak nyaman bila menggunakan alat kontrasepsi serta ketakutannya akan hilangnya kenikmatan (Hildayani & Henny, 2). Penyebab lain adalah bahwa mereka tidak ingin dianggap oleh pasangannya sebagai gila seks atau "gampangan" karena mengusulkan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, beberapa perempuan juga percaya bahwa mereka tidak mungkin hamil, serta yakin bahwa hal itu tidak mungkin terjadi karena ia mengetahui secara tepat siklus masa suburnya (Lisa Roseman, 275). Ada juga perempuan yang sangsi akan kemampuannya untuk bisa hamil, sehingga melakukan hubungan seksual di luar nikah untuk mengujinya (Gilligan, 109). Menurut Kartono Muhamad, ada kalanya seorang perempuan secara sengaja melakukan hubungan seksual di luar nikah ; mula-mula didorong oleh rasa ingin tahu, lama-kelamaan mereka mulai menikmati hubungan seksual itu sehingga akhirnya menjadi kebiasaan. Selain itu, kehamilan di luar nikah juga dapat dijadikan cara untuk memperoleh perhatian dari orang lain (Hildayani & Henny, 2)

Seksualitas dalam konteks psikologis sejatinya merupakan suatu hubungan antara tindakan-tindakan tubuh atau *bodily acts* dan ekspresi diri atau *expression* (Wood, 33). Dengan demikian seksualitas adalah sebuah tindakan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memperlakukan dan menghayati tubuh. Bagaimana tubuh diperlukan dan dihayati bergantung pada cara seseorang mempersepsi keberadaan tubuhnya sendiri. Ada 3 dasar persepsi manusia terhadap tubuh. Pertama, persepsi

yang melihat tubuh sebagai sesuatu yang buruk (*the body is bad*). Kedua, persepsi yang memandang tubuh yang netral atau (*the body is neutral*). Ketiga, persepsi yang melihat tubuh sebagai yang baik atau (*the body is good*) (Wood, 34). Perempuan hamil di luar nikah yang mempersepsi tubuh sebagai yang "buruk", akan memandang bahwa kehamilan adalah sesuatu yang memenjarakan jiwa (*a kind of prison house of the soul*). Oleh karena itu, keberadaan kehamilan sebetulnya tidak diinginkan, berbahaya, kotor, buruk dan menyesatkan. Sebaliknya perempuan hamil di luar nikah yang mempersepsi terhadap tubuhnya sebagai yang "baik" akan memahami seksualitas sebagai yang baik pula dan perlu dirayakan.

2.4.3 Strategi Menghadapi Stigma

Pilihan perempuan untuk melakukan aborsi merupakan pilihan berat dan bersifat sangat pribadi. Tidak ada perempuan yang bergembira melakukan aborsi, bahkan justru sering merasa takut karena harus mempertaruhkan nyawanya. Setelah aborsi dan selamat dari risiko kematian, perempuan masih harus menghadapi berbagai macam tekanan baik yang bersumber dari dalam diri dalam bentuk perasaan bersalah, tidak bermoral, berdosa, perasaan termoda maupun yang bersumber dari lingkungan sosial yang merendharkannya. Pengalaman dan penghayatan atas dampak dari tindakan aborsi yang telah dilakukannya mengarahkan perempuan untuk berusaha menemukan strategi yang mampu membuatnya terbebas dari tekanan, label, stigma aborsi yang dirasakannya. Beberapa strategi akan dilakukan perempuan untuk menghadapi maupun mengatasi tekanan dan tuntutan yang dirasakannya.

Strategi merupakan *a long term plan of action designed to achieve a particular goal, most winning* (strategi adalah rencana jangka panjang yang diikuti tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang umumnya adalah kemenangan). Sementara Hugh Smith menyatakan secara umum strategi adalah bagaimana cara terbaik untuk mengorganisir dan menggerakkan seluruh sumberdaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk kepentingan tertentu

(<http://id.wikipedi.org/wiki/def>). Dengan demikian, pilihan strategi selalu mengacu pada pilihan tindakan yang semuanya bertujuan untuk memenangkan atau menghasilkan yang terbaik.

Apabila strategi ini dikaitkan dengan konteks menghadapi stigma atas aborsi yang pernah dilakukan perempuan, maka dalam praktiknya strategi yang dilakukan merupakan tindakan untuk menghadapi ancaman atau gangguan yang dirasakan membebani (*stressor*). Perempuan yang terstigma atas aborsi yang pernah dilakukan merasakan dirinya tidak berharga dan memiliki status yang rendah sehingga mendorongnya untuk berespon terhadap stressor itu, baik dalam bentuk respon emosional, kognitif, biologis maupun perilaku. Lazarus & Folkman menyebut respon berkait dengan sumber stress yang dirasakan membebani disebut *coping*.

Coping is the process of managing demands (internal or external) that are appraised as taxing or exceeding the resources of the person
(Journal of social issues, 73)

(Coping adalah suatu process yang mengatur tuntutan-tuntutan baik dari dalam maupun dari luar yang dinilai sebagai beban bagi sumber daya yang dimiliki seseorang)

Dari definisi itu dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat berbagai usaha untuk mengatasi tuntutan baik internal maupun eksternal dengan sumber daya yang dimiliki individu sehingga dapat mengatasi beban dan tekanan yang dialaminya. Perempuan yang pernah melakukan aborsi di luar nikah, akan menghadapi *stressor* yang tidak hanya datang dari dalam dirinya seperti perasaan bersalah, perasaan berdosa dan perasaan ternoda namun juga merasa bahwa lingkungan sosialnya telah menstigmanya sebagai perempuan yang tidak bermoral dan bukan perempuan baik-baik. Penilaian atas dirinya dan lingkungan sosialnya yang membuatnya tertekan dan tidak nyaman itu mengarahkannya untuk berupaya mengatasi dengan menggunakan strategi *coping* yang dirasakan paling sesuai (Lazarus & Folkman, 1999) :

Menurut Lazarus & Folkman tingkah laku *coping* mempunyai dua fungsi utama yaitu mengatur emosi yang menekan dan mengubah tuntutan yang menimbulkan tekanan/beban, yaitu melalui *problem focus coping* dan *emotional focus coping*.

a. Problem Focus Coping

adalah usaha individu untuk mengatasi *stress* langsung pada sumber *stress*, baik dengan cara mengubah masalah yang dihadapi, mempertahankan tingkah laku maupun mengubah kondisi lingkungan. Bentuk- bentuk *problem focus coping* meliputi

1. *Confrontive coping* yaitu usaha agresif individu untuk mengubah situasi
2. *Planful problem solving* yaitu usaha mengubah situasi dengan disertai pendekatan analitis untuk menyelesaikan masalah
3. *Accepting responsibility* yaitu dengan menerima dan mengakui perannya dalam masalah yang dialami
4. *Seeking social/informational support* yaitu usaha mencari dukungan sosial

b. Emotion Focus Coping

adalah usaha individu untuk meredakan, mengatur tekanan emosional atau mengurangi emosi negatif yang ditimbulkan oleh situasi. Bentuk-bentuk *emotion focus coping* meliputi

1. *Seeking social support* yaitu upaya mencari dukungan sosial maupun emosional
2. *Self control* yaitu upaya mengatur perasaan/ emosi.
3. *Escape avoidance* yaitu upaya melarikan diri atau menghindari masalah yang menekan.
4. *Positive appraisal* yaitu upaya menciptakan makna positif dengan berfokus pada penekanan religius atau mengubah tingkah laku yang lebih matang.
5. *Distancing* yaitu upaya menjauhkan diri dari masalah atau menanggapi seolah-olah masalah itu tidak ada.

Stigma aborsi merupakan sumber *stress (stressor)* yang menuntut cara-cara penyelesaian yang sifatnya sangat individual. Perempuan yang terstigma menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan bahkan merasa sulit menyelesaikannya. Stigma aborsi bahkan dapat meningkatkan jumlah dan jenis *stressor* yang berbeda-beda daripada yang lain. Mereka yang hidup dengan stigma akan lebih *stressfull* dibandingkan dengan yang tidak mengalami stigma. Dengan keadaan berstigma, mereka harus memikul beban sosial yang berat dan menderita akibat konsekuensi psikologis yang dirasakannya seperti depresi, *low self esteem* dan merasa *inferior* (A.Kumar.et.al, 4).

Link & Phelan (2001), menyatakan bahwa stigma dihasilkan melalui suatu proses sosial yang dinamis dengan tiga tahapan yang berbeda yaitu : pertama, membagi orang yang "ternoda" dari orang "biasa" dengan membedakan dan memberikan label pembedaan. Kedua, menghubungkan atribut tertentu dengan pembedaan-pembedaan itu. Ketiga, memisahkan "kita" dari "mereka". Pada akhirnya, stigma terhadap individu menyebabkan mereka diperlakukan buruk dan tidak adil, dan menghasilkan diskriminasi bahkan lebih buruk lagi. Stigma yang tertanam dalam diri seseorang dapat termanifestasi dalam banyak cara, seperti membenci diri sendiri, mengurung diri dan malu (A.Kumar et.al, 2). Dengan demikian perempuan pelaku aborsi akan sulit menghindari perasaan terstigma, karena mereka hidup dalam kultur yang menuntutnya untuk menampilkan fungsi feminin yaitu menikah, hamil dan mengasuh anak. Adanya pengalaman aborsi berarti perempuan dianggap telah melanggar konstruksi feminin dan menyimpang dari tatanan norma, yang pada akhirnya membuat mereka merasa terstigma (*felt stigma*) sebagai bukan perempuan "baik-baik" dan tidak bermoral.

Dalam pandangan Simone de Beauvoir, perempuan adalah Liyan dan laki-laki adalah Diri. Perempuan penuh pembatasan, definisi, peran dan kepatutan dalam masyarakat (Tong, 274). Artinya perempuan adalah objek dan sulit menjadi subjek.

Stigma aborsi merupakan sumber *stress (stressor)* yang menuntut cara-cara penyelesaian yang sifatnya sangat individual. Perempuan yang terstigma menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan bahkan merasa sulit menyelesaikannya. Stigma aborsi bahkan dapat meningkatkan jumlah dan jenis *stressor* yang berbeda-beda daripada yang lain. Mereka yang hidup dengan stigma akan lebih *stressfull* dibandingkan dengan yang tidak mengalami stigma. Dengan keadaan berstigma, mereka harus memikul beban sosial yang berat dan menderita akibat konsekuensi psikologis yang dirasakannya seperti depresi, *low self esteem* dan merasa *inferior* (A.Kumar.et.al, 4).

Link & Phelan (2001), menyatakan bahwa stigma dihasilkan melalui suatu proses sosial yang dinamis dengan tiga tahapan yang berbeda yaitu : pertama, membagi orang yang "ternoda" dari orang "biasa" dengan membedakan dan memberikan label pembedaan. Kedua, menghubungkan atribut tertentu dengan pembedaan-pembedaan itu. Ketiga, memisahkan "kita" dari "mereka". Pada akhirnya, stigma terhadap individu menyebabkan mereka diperlakukan buruk dan tidak adil, dan menghasilkan diskriminasi bahkan lebih buruk lagi. Stigma yang tertanam dalam diri seseorang dapat termanifestasi dalam banyak cara, seperti membenci diri sendiri, mengurung diri dan malu (A.Kumar et.al, 2). Dengan demikian perempuan pelaku aborsi akan sulit menghindari perasaan terstigma, karena mereka hidup dalam kultur yang menuntutnya untuk menampilkan fungsi feminin yaitu menikah, hamil dan mengasuh anak. Adanya pengalaman aborsi berarti perempuan dianggap telah melanggar konstruksi feminin dan menyimpang dari tatanan norma, yang pada akhirnya membuat mereka merasa terstigma (*felt stigma*) sebagai bukan perempuan "baik-baik" dan tidak bermoral.

Dalam pandangan Simone de Beauvoir, perempuan adalah Layan dan laki-laki adalah Diri. Perempuan penuh pembatasan, definisi, peran dan kepatutan dalam masyarakat (Tong, 274). Artinya perempuan adalah objek dan sulit menjadi subjek.

Ketika perempuan hamil di luar nikah dan melakukan aborsi, maka perempuan akan menghadapi kondisi yang semakin membatasinya dan semakin membuatnya terkungkung. Meskipun demikian, menurut Beauvoir, jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai Liyan, maka perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan dengan strategi tertentu untuk mencapai transendensinya. Dalam proses menuju transendensi, menurut Beauvoir (Tong, 274-275) ada tiga strategi yang dapat dilakukan perempuan. Pertama, perempuan harus bekerja. Meskipun dalam masyarakat kapitalis perempuan juga dirugikan namun Beauvoir berkeyakinan bahwa dengan bekerja perempuan memiliki kesempatan mengembangkan dirinya dan merasakan diri sebagai subjek. Kedua, perempuan harus tetap belajar menjadi kaum intelektual. Aktivitas intelektual membawa perempuan pada kebebasan, memberi bekal kemampuan perempuan. Perempuan dapat memerangi pelecehan, penindasan dengan menulis atau berbicara dengan bahasa perempuan. Ketiga, perempuan dapat menjadi agen untuk melakukan transformasi atau perubahan sosial.

2.5 Pengertian Aborsi

Aborsi diserap dari bahasa Inggris yaitu *abortion* yang berasal dari bahasa latin yang berarti pengguguran kandungan atau keguguran. Dalam kamus *Webster Ninth New Collegiate* (45) menyebutkan *abortion: the expulsion of nonviable fetus from uterus; can refer to either natural, spontaneous expulsion, or to externally induced expulsion*, bahwa aborsi adalah keluarnya janin dari rahim secara spontan atau secara disengaja. Sementara itu, definisi aborsi menurut kedokteran terlihat seragam di antaranya aborsi dilakukan dengan membatasi usia maksimal kehamilan sekitar dua puluh minggu atau sebelum janin mampu hidup di luar kandungan. Lebih dari usia itu, tindakan tidak tergolong aborsi, namun disebut infantisida atau pembunuhan bayi yang sudah mampu hidup di luar kandungan.

Sementara itu, menurut Gulardi (1996) "aborsi adalah berhentinya (mati) dan dikeluarkannya kehamilan sebelum dua puluh minggu (dihitung dari haid terakhir) atau berat janin kurang dari 500 gram atau panjang janin kurang dari 25 cm. Pada umumnya abortus terjadi sebelum kehamilan tiga bulan". Artinya, aborsi adalah tindakan penghentian kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Ada dua jenis aborsi

1. Aborsi spontan dimana aborsi ini terjadi secara alami tanpa intervensi tindakan medis atau sering disebut keguguran (*miscarriage*)
2. Aborsi yang disengaja (*abortus provocatus*) ialah aborsi yang terjadi secara sengaja karena sebab-sebab tertentu. Aborsi jenis ini mencakup dua varian yaitu

a. *Abortion artificialis therapicus*

adalah jenis aborsi yang penggugurannya dilakukan oleh tenaga medis disebabkan faktor adanya indikasi medis. Biasanya aborsi jenis ini dilakukan dengan mengeluarkan janin dari rahim meskipun jauh dari masa kelahirannya. Aborsi jenis ini dilakukan sebagai tindakan penyelamatan jiwa seorang ibu setelah pemeriksaan secara medis karena jika dipertahankan akan membahayakan dan mengancam kesehatan ataupun keselamatan nyawa dari ibunya.

b. *Abortion Provocatus Criminalis*

adalah sejenis aborsi yang dilakukan tanpa ada penyebab dari tindakan medis atau dengan kata lain bukan disebabkan persoalan kesehatan medis, tetapi biasanya lebih disebabkan karena permintaan dari pasien. Karena disebabkan beberapa faktor di antaranya karena ekonomi, menjaga kecantikan dan adanya kekhawatiran sanksi sosial. Tindakan aborsi jenis ini sering terkait dan dikaitkan dengan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan etika.

2.5.1 Aborsi dan Alasannya

Menurut penelitian Torres & Forrest (1998), ada beberapa alasan perempuan memutuskan aborsi yaitu merasa tidak memiliki sumber finansial untuk membesarkan anak, belum siap bertanggung jawab membesarkan anak, memiliki rencana masa depan yang harus direalisasikan seperti dalam hal pendidikan, karier, merasakan hubungan dengan pasangannya sulit/tidak memuaskan, merasa terlalu mudah dan belum cukup matang untuk menjadi ibu.

Sementara itu menurut Kartono (1992), ada beberapa alasan perempuan yang hamil di luar nikah melakukan aborsi, yaitu (1) Status Sosial Ekonomi (belum bekerja dan tidak berpenghasilan, kemiskinan dan ketidakmampuan finansial), (2) Norma Sosial yang berupa menghindari rasa malu dan aib dari lingkungannya, menghindari sangsi dari orang tua atau sangsi sosial (3) Tidak Ada intimasi dan komitmen cinta berupa relasi cinta yang tidak harmonis (bertengkar, terlibat konflik), (4) Tidak Ada Integritas Pribadi yaitu pihak individu (laki-laki atau perempuan) melarikan diri dari tanggung jawab (tidak menerima risiko hamil). Selain itu, masih ada alasan lain yang menyebabkan perempuan melakukan aborsi seperti yang dikemukakan oleh Dadang Hawari (2006) yaitu (1) Khawatir anak mengganggu karir, sekolah atau tanggung jawab lain, (2) Tidak memiliki biaya untuk merawat anak (3) Tidak ingin mempunyai anak tanpa suami (4) Masih terlalu muda (5) Aib keluarga. Uraian di atas merupakan alasan-alasan konkrit perempuan membuat keputusan untuk melakukan aborsi, sementara dalam penelitian ini menggali secara mendalam penghayatan subjektif perempuan melakukan aborsi. Secara khusus Gilligan (1997) mencoba menjelaskan proses pengambilan keputusan aborsi pada perempuan yang dipenuhi dengan konflik antara keinginan untuk *survival* diri, keinginan orang lain, keinginan masyarakat dan akhirnya memengaruhi penghayatan psikologis perempuan.

Pengambilan keputusan untuk melakukan aborsi merupakan kondisi yang *stressful* dan dapat menimbulkan berbagai reaksi psikologis seperti perasaan bersalah, takut, bingung dan tak berdaya. Selain itu perempuan pelaku aborsi juga harus menghadapi penilaian keluarga dan masyarakat atas dirinya. Norma masyarakat, adat istiadat dan aturan agama juga memberikan tekanan kepada perempuan. Perempuan akan mengalami konflik dan kebimbangan antara keinginan untuk mempertahankan calon bayinya atau memilih untuk menggugurkannya. Akan tetapi setelah melalui proses aborsi, perempuan biasanya merasa lebih lega (Osofsky, 1972)

Dalam mengambil keputusan untuk melakukan aborsi, seorang perempuan sangat membutuhkan dukungan dari pasangan, orang tua, keluarga maupun lingkungannya (Allgeier, 72). Namun, pada akhirnya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang perempuan, baik mengakhiri kehamilannya maupun melanjutkan kehamilannya bergantung kepada diri perempuan itu sendiri dengan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain ada tidaknya dukungan yang diperlukan, keinginan pada saat melakukan hubungan intim, pendapat mengenai aborsi, kemampuan beradaptasi untuk membesarkan anak, dan proses pengambilan keputusan itu sendiri (Rollins, 295)

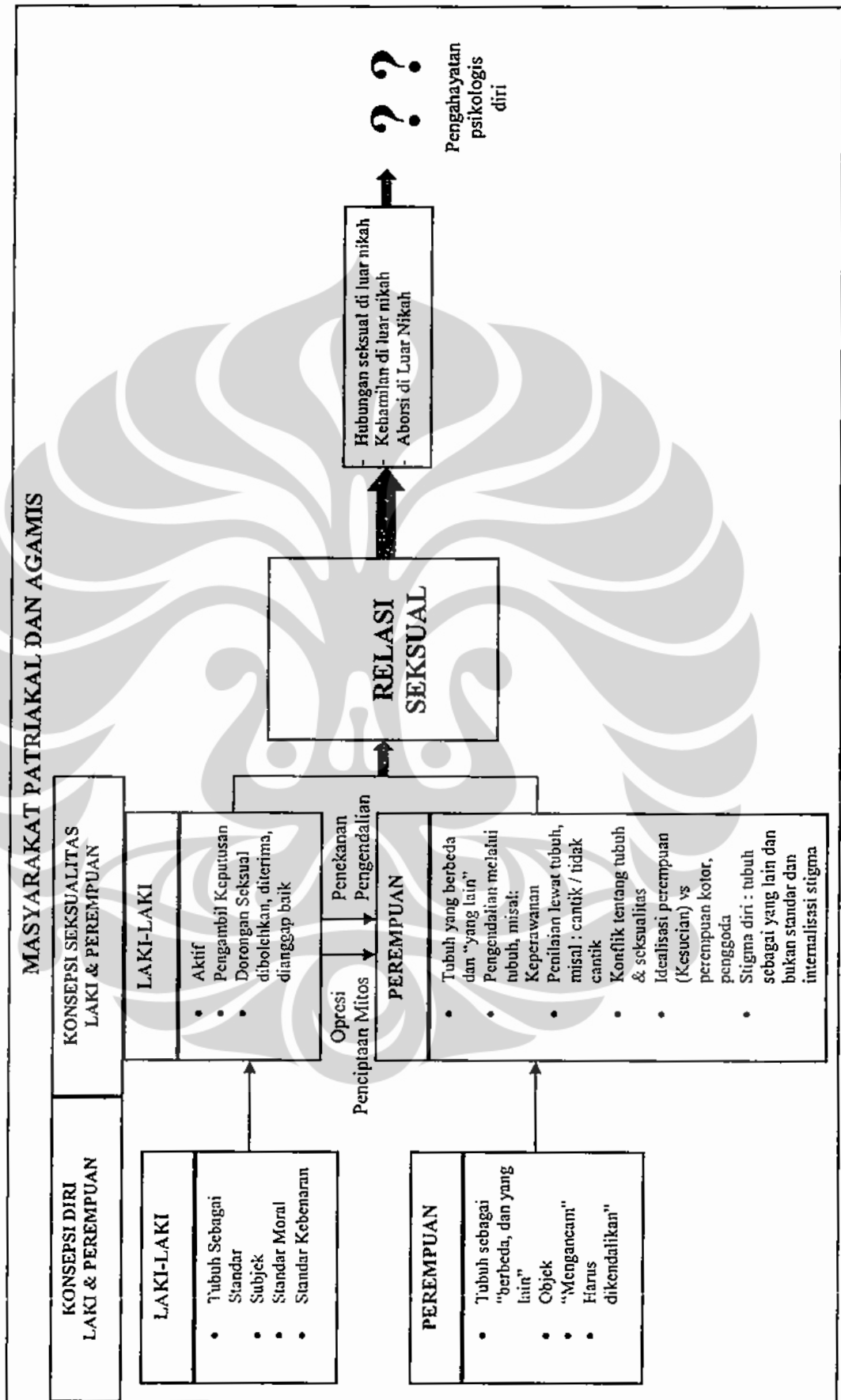
Menurut Adler, ada beberapa perempuan yang dapat dikategorikan mengalami reaksi patologis sebagai akibat dari aborsi yang pernah dilakukannya. Itu terjadi terutama pada mereka yang memiliki relasi buruk dengan keluarganya atau dengan pasangannya, atau perempuan muda dan belum menikah. Mereka memang tidak yakin pada keputusannya sehingga orang lain melakukan untuk dirinya (Rollins, 296).

Dari semua penelitian menunjukkan bahwa perempuan-perempuan yang memiliki harga diri tinggi adalah mereka yang perilaku seksualnya sesuai dengan norma

sosial (Rollins, 348). Sebaliknya, apabila perempuan memiliki pola perilaku seksual menyimpang dari norma yang berlaku saat ini, maka harga dirinya akan mengalami kekacauan. Namun antara masa kini dan masa lampau, terlihat kurang ada batasan yang jelas tentang norma sosial untuk perilaku seksual di luar nikah. Perempuan masa kini dapat memiliki harga diri tinggi, apakah pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah maupun belum. Demikian juga dalam perilaku aborsi, perempuan yang memiliki harga diri tinggi sebelum aborsi, biasanya akan tetap memiliki harga diri yang tinggi pula setelah aborsi (Russo & Zierk, 1992)

Harga diri adalah evaluasi diri yang dilakukan oleh setiap individu, sikap terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif-negatif (Baron & Byrne, 173). Sementara itu, Weiten dan Lloyd mengungkapkan bahwa harga diri mengarah kepada penilaian keseluruhan akan rasa berharga individu sebagai manusia. Harga diri ini merupakan komponen evaluasi dari konsep diri. Harga diri adalah penilaian diri secara menyeluruh yang mencakup berbagai evaluasi spesifik mengenai kemampuan seseorang sebagai siswa, pekerja, pasangan, orang tua atau apapun yang berhubungan dengan diri. Menurut Sedikides dan Gregg (2006), harga diri mencakup penilaian subjektif mengenai dirinya sebagai derajat yang positif dan negative. Harga diri meliputi kepercayaan yang dapat dilihat dari dua sisi (kompeten-tidak kompeten, atau disukai-tidak disukai) serta diasosiasikan dengan emosi diri (kemenangan-keputusasaan atau bangga-malu). Harga diri juga dapat dilihat dari adanya ekspresi melalui tingkah laku (seperti tegas-takut atau percaya diri-berhati-hati). Dengan kata lain dapat disimpulkan, adanya perasaan berharga akan memberikan kekuatan kepada perempuan untuk mencintai dirinya, memperhatikan kepentingan diri dan menjadi jalan untuk memperbaiki pemaknaan dirinya sebagai subjek dan bukan sebagai perempuan yang teralienasi.

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian. Pembahasan diawali dengan pendekatan penelitian, perspektif penelitian, subjek penelitian, dilanjutkan dengan metode pengumpulan data dan diakhiri dengan teknik analisis data dan isu etis

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dimotivasi oleh keinginan untuk memahami pengalaman pribadi perempuan yang melakukan aborsi di luar nikah dan mendengarkan suara mereka agar diperoleh pemahaman yang utuh dari sudut pandang orang yang bersangkutan. Dari hasil pengamatan saya terhadap beberapa mahasiswa di kampus yang pernah melakukan aborsi, tampak ada perbedaan perilaku diantara mereka yang cukup penting yaitu ada dari mereka yang tetap mampu berprestasi, tetap aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan, dan dapat bersosialisasi dengan nyaman namun ada juga yang semakin menarik diri dari aktivitas kegiatan di kampus. Hasil pengamatan itu menjadi ide bagi saya untuk melakukan penelitian secara lebih menyeluruh dengan menggali secara lebih lengkap informasi dari para subjek yang hanya dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin (1990) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari, membuka, dan memahami apa yang terjadi belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui. Pengamatan tentang pengalaman strategi perempuan pelaku aborsi yang hamil di luar nikah dalam menghadapi stigma masyarakat merupakan fenomena yang masih terbatas untuk diketahui. Sementara itu, menurut Saptari dan Holzner (1997) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menjadi penting bagi perkembangan studi perempuan karena dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, dunia kehidupan perempuan, perasaan dan pikiran mereka diabaikan. Dalam perkembangan

ilmu-ilmu sosial, pengalaman hidup perempuan dianggap sama seperti pengalaman laki-laki, sehingga sering diwakilkan oleh suara dan kepentingan laki-laki. Menurut Saptari dan Holzner (1997), data kualitatif dapat dianalisis dengan konsep yang diambil di lapangan dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, memberikan kesempatan peneliti untuk mempelajari proses, mekanisme dan latar belakangnya. Dalam prosesnya, penelitian kualitatif menurut Poerwandari (2005), lebih menekankan pada pemahaman tentang sudut pandang dan konteks kedalaman masalah pada subjek penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian ini diharapkan mampu memaparkan secara diskriptif pengalaman subjektif perempuan secara lebih mendalam dan lebih terbuka kepada pemaknaan hidup perempuan dan kemampuannya menemukan strategi yang paling sesuai dan nyaman dalam menghadapi stigma.

3.2 Perspektif Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan pengalaman perempuan, maka menggunakan pendekatan yang perspektif perempuan. Dengan berperspektif perempuan, peneliti berharap mendapatkan pemahaman tentang pengalaman pribadi dan sudut pandang perempuan subjek penelitian yang mengalami aborsi di luar nikah (Sadli dan Porter, 1998). Hal ini sesuai dengan paradigma feminis dengan *critical theory* yang menyebutkan bahwa mereka percaya bagaimana orang menginterpretasikan pengalaman mereka tidak hanya valid, tetapi esensial yang merupakan fokus penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai suatu pengalaman untuk memberdayakan perempuan pelaku aborsi di luar nikah dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sampel tidak diambil secara acak, tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu (Poerwandari, 102). Dengan demikian, saya telah menetapkan kriteria subjek penelitian sebagai berikut: (a) perempuan usia 14–23 tahun yang pernah hamil di

luar nikah (b) pernah melakukan aborsi. Sementara itu, usia subjek saat aborsi, usia kehamilan, agama, suku bangsa, status sosial ekonomi, status perkawinan orang tua, dan aspek demografis lain tidak ditetapkan dalam penelitian ini. Semua aspek itu justru akan menjadi aspek kontekstual bila mungkin muncul sebagai salah satu temuan penelitian.

Semua subjek penelitian ini adalah perempuan yang sedang menyelesaikan tugas akhir program Sarjananya. Tiga dari lima subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menjalani studi di tempat saya bekerja, sehingga cukup memudahkan untuk menjalin *rapport* saat wawancara karena saya cukup mengenalnya sejak semester pertama mereka kuliah. Sementara, dua subjek lain adalah teman dari salah satu mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini.

Ada lima subjek yang berpartisipasi dalam penelitian yaitu Aan, Heny, Baby, Mira dan Dewi. Lima perempuan itu berbeda dalam berbagai aspek demografis usia, agama, suku bangsa, pendidikan, urutan anak dalam keluarga, dan status perkawinan orang tua. Aan bersuku bangsa Makasar, Heny campuran Jawa Manado, Baby Banten, Mira campuran Batak Jawa dan yang terakhir Dewi Betawi. Dalam hal agama yang dianut hanya Heny saja yang beragama Kristen Protestan, sementara lainnya beragama Islam. Empat subjek penelitian ini masih tinggal dengan kedua orang tuanya. Heny yang akhirnya menikah pada 2004, dan sekarang tinggal bersama suami dan mertuanya.

Heny adalah subjek tertua yang saat ini berusia 25 tahun dan sedang menyelesaikan tugas skripsinya di Fakultas Psikologi universitas swasta Jakarta. Subjek termuda adalah Dewi berusia 19 tahun 2 bulan sedang menunggu ujian sidang skripsi di S1 Fakultas Teknik. Sementara itu Aan berusia 21 tahun adalah satu-satunya subjek yang telah lulus S1 Psikologi di sebuah universitas swasta di Jakarta Oktober 2009. Sementara itu Baby berusia 23 tahun masih menjalani pengolahan data skripsi di program S1 Psikologi, dan begitu pula Mira sedang menjalani bimbingan skripsi di program S1 Fakultas Komunikasi.

Heny, Baby dan Mira, mengaku optimis dapat menyelesaikan skripsinya dan mengikuti wisuda pada April 2009.

Dari sisi jumlah anggota keluarga inti, semua subjek berasal dari keluarga kecil, seperti Aan dan Mira adalah anak pertama dari dua bersaudara. Heny adalah anak Kedua dari tiga bersaudara, sedangkan Baby dan Mira adalah anak tunggal. Ibu kandung kelima subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ayah merupakan penopang utama ekonomi keluarga. Dari lima subjek penelitian ini, hanya Baby yang memiliki latar belakang orang tua yang bercerai sedangkan Aan, Heny, Mira dan Dewi memiliki orang tua utuh.

Variasi aspek demografis ini menunjukkan bahwa pelaku aborsi akibat hubungan seksual di luar nikah tidak hanya dilakukan oleh perempuan dari usia, agama, suku bangsa, jumlah anggota keluarga, urutan anak, status perkawinan orang tuanya, dan pendidikan tertentu. Dengan kata lain, tidak ada stereotipe yang dapat dilekatkan kepada pelaku aborsi akibat hubungan seksual di luar nikah. Agar lebih jelas, berikut ini saya tampilkan identitas kelima perempuan.

Tabel 1.
Karakteristik Perempuan Subjek Penelitian

	Aan	Heny	Baby	Mira	Dewi
Usia	21 thn	25 thn	23 thn	20 thn	19 thn
Agama	Islam	Kristen Protestan	Islam	Islam	Islam
Suku Bangsa	Makasar	Jawa-Me nado	Banten	Jawa-Batak	Betawi
Urutan Anak	Pertama	Kedua	Tunggal	Pertama dari	Tunggal

	dari 2	dari 3		2	
Pendidikan	S1 Psikologi	S1 Psikologi	Skripsi Psikologi	Skripsi Fikom	S1 Teknik
Stat.Perkawinan Orang tua	Utuh	Utuh	Bercerai	Utuh	Utuh

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data utama diperoleh melalui wawancara terstruktur kepada subjek perempuan pelaku aborsi di luar nikah. Dalam wawancara ini, panduan wawancara menjadi alat bantu utama yang dipergunakan secara fleksibel dan tidak kaku. Menurut Reinhartz (2005), wawancara menawarkan kepada peneliti jalan masuk ke pendapat, pandangan, pikiran, penghayatan dan ingatan subjek dalam bahasa mereka sendiri daripada bahasa peneliti. Selain itu wawancara dapat memberikan data yang tersirat yang terkandung selama perbincangan wawancara. Salah satu cara untuk mencapai yang tersirat ini adalah bersikap membiarkan orang yang diwawancara memimpin. Berarti wawancara tidak memusatkan perhatian pada upaya memperoleh jawaban, tetapi pada pemahaman tentang orang yang diwawancarai.

Dalam prosesnya, pertanyaan yang diajukan selama wawancara mengikuti alur informasi yang diberikan subjek. Selain itu, saat melakukan wawancara mendalam dengan tatap muka langsung, saya melakukan observasi untuk melihat ekspresi dan perilaku subjek yang menanggapi pertanyaan. Semua data tercatat baik yang verbal maupun nonverbal mempermudah peneliti ini dalam menginterpretasikan data subjek atas pertanyaan-pertanyaan wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Langkah awal analisis data dengan menyusun transkrip hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian secara terperinci, dan selanjutnya menetapkan teks yang dianalisis, sehingga ditemukan padatan faktual yang sangat membantu menemukan tema yang diangkat. Dari tema yang ditemukan, kemudian ditetapkan kategorisasi sehingga ditemukan hubungan antartema dan kategori yang pada akhirnya dapat dikembangkan suatu konseptualisasi.

3.6 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Pada bagian ini saya akan menjelaskan langkah-langkah yang saya lakukan untuk dapat memperoleh informasi yang lengkap dari subjek yang sudah saya temui sebelumnya dan menyatakan kesediaannya untuk terlibat sebagai informan dalam penelitian ini.

3.6.1 Persiapan

Agar dapat melakukan wawancara terhadap subjek secara terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka saya membuat pedoman wawancara terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Namun, pedoman wawancara tersebut tidak digunakan secara kaku, tetapi fleksibel mengikuti alur pernyataan dan jawaban subjek.

3.6.2 Pelaksanaan Penelitian

Sebelumnya saya membuat janji dengan setiap subjek penelitian yang telah dapatkan sesuai dengan kriteria yang telah dijabarkan pada bab 3. Setelah itu saya menghubungi kembali masing-masing subjek untuk menentukan tempat dan waktu untuk bertemu dan melakukan wawancara. Saya menjelaskan topik penelitian kepada subjek tentang stigma aborsi yang mungkin dapat membuka pengalaman masa lalu yang membuat subjek tidak nyaman dan ingin melupakan. Saya juga meminta izin menggunakan alat perekam suara saat wawancara

berlangsung. Hal itu dimaksudkan agar tidak lupa atau hilang seluruh pernyataan subjek. Juga tidak lupa, bahwa saya menjaga kerahasiaan identitas subjek. Saya mengharapkan kepada semua subjek untuk mengungkapkan apa pun yang dirasakan secara jujur, dan menawarkan kepada subjek bila menginginkan bantuan konseling seandainya subjek membutuhkannya.

3.6.3 Kesulitan yang Ditemui di Lapangan

Kesulitan utama yang saya temui di lapangan adalah saat harus bertanya seputar masalah seksualitas dan pengalaman informan tentang aborsi yang pernah dilakukannya. Kesulitan itu muncul, karena saya merasa khawatir tentang pertanyaan yang saya ajukan itu akan membuka pengalaman yang kemungkinan sudah berusaha untuk dilupakan informan. Seperti diketahui pengalaman aborsi untuk sebagian besar perempuan merupakan pengalaman yang traumatis dan membuatnya terpuruk. Saya merasa beruntung pertama kali bertemu dengan informan yang bernama Aan yang menurut saya "ceplas-ceplos" dan bahkan ia menyatakan kepada saya "ibu gak usah sungkan sama saya, saya gak apa-apa kok". Pernyataan itu melegakan saya dan proses wawancara dapat berlangsung tanpa ada keraguan dan kekakuan. Hal yang paling dirasakan menyulitkan peneliti, ketika melakukan wawancara dengan Baby karena suaranya sangat pelan karena menahan tangis kesedihan saat menceritakan masa lalunya. Wawancara dengan Baby cukup sering harus berhenti, karena ia menangis. Wawancara biasanya dapat dilanjutkan atau dihentikan bergantung pada permintaan Baby. Untuk melakukan wawancara dengan ketiga subjek yang lain, saya sebagai peneliti merasa lebih nyaman dan tidak ragu-ragu karena telah memiliki pengalaman wawancara dengan Aan dan Baby.

3.7 Isu Etis

Isu etis menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian mengenai manusia (Poerwandari, 227). Hal ini karena penelitian dapat berdampak negatif pada subjek penelitian. Seperti

diketahui masalah kehamilan di luar nikah dan aborsi merupakan masalah yang sangat sensitif dan rahasia, sehingga dikhawatirkan dalam proses wawancara, subjek merasa tidak nyaman dan terbebani oleh pengalaman masa lalunya yang mungkin traumatis dan tidak ingin diketahui oleh orang lain. Untuk mengantisipasi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh penelitian, saya mempertimbangkan beberapa isu etis sebagai berikut.

1. Menjelaskan kepada subjek maksud dan manfaat dari penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian. Dengan cara itu diharapkan subjek bersedia bercerita secara bebas dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Menjelaskan kepada subjek bahwa identitas disamarkan untuk menjaga kerahasiaan informasi. Dengan begitu diharapkan informan tidak ragu-ragu untuk menjawab setiap pertanyaan peneliti.
3. Menjaga objektivitas penelitian dengan tetap kritis dan meminimalkan bias peneliti. Maksudnya adalah peneliti tetap memfokuskan pada jawaban-jawaban informan dan menggali dari sudut pandang informan.
4. Penelitian seksualitas khususnya kasus aborsi di luar nikah adalah penelitian yang sangat sensitif, oleh karena itu saya perlu meminimalkan munculnya perasaan tidak nyaman atau perasaan tidak berharga pada subjek. Oleh karena itu, saya bertindak hati-hati pada saat wawancara, dan menawarkan fasilitas diskusi atau konseling setelah penelitian apabila dibutuhkan.

Semua subjek dalam penelitian ini secara tulus membagi pengalaman hidupnya untuk keperluan penulisan tesis ini. Saya sangat menyadari bahwa isu perempuan pelaku aborsi penuh dengan penilaian negatif atau stigma. Itulah sebabnya saya menggunakan nama samaran untuk semua subjek penelitian ini demi menjaga nama baik subjek di masa depan.

Demikianlah penjelasan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan pada bab selanjutnya akan menguraikan pengalaman setiap subjek yang terkait dengan pengalaman seksual, kehamilan dan aborsi.

BAB 4

PENGALAMAN SEKSUAL, KEHAMILAN DAN ABORSI

4.1 Pengalaman Aan

Aan (21 tahun) adalah anak pertama dari dua bersaudara yang memiliki satu adik laki-laki yang masih duduk di bangku SMP kelas tiga. Prestasi akademiknya cukup membanggakan dengan IPK terakhir 3,30 dan ia termasuk mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Ia dibesarkan dalam pola pengasuhan yang cenderung otoriter. Ayah adalah orang yang keras, kasar secara fisik dan verbal serta cukup sering memaksakan kehendak kepada anaknya. Ayah memiliki latar belakang pendidikan tinggi (S3) dan memiliki karir yang baik di lembaga pemerintahan. Namun demikian, dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya itu, ayah terlihat menempatkan diri sebagai orang yang paling dominan dan cenderung sulit menerima pendapat dari anggota keluarganya. Ancaman dan intimidasi kepada anak merupakan cara yang diharapkan mampu untuk mengendalikan perilaku anggota keluarganya. Sementara itu, ibu cukup sering berselisih paham dengannya, kasar secara verbal dan menganggap Aan sebagai saingannya, ternyata tidak mampu melakukan protes kepada ayah yang diketahui memiliki wanita idaman lain (WIL). Hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis membuat Aan merasa tidak memperoleh dukungan dan rasa aman dari keluarga besarnya. Aan tidak ingin menceritakan apa pun masalah yang sedang dihadapinya kepada kedua orang tuanya, karena dapat menambah persoalan baru yang semakin menekannya. Ia merasa menemukan kebahagiaan di luar lingkungan keluarga bersama teman dan pacarnya yang bernama Dony. Dony bagi Aan adalah orang yang mampu memahami dan memberikan rasa aman kepadanya.

Aan merasa paling bahagia ketika Dony terlihat manja, sayang dan perhatian padanya. Bahkan menurut Aan, selesai bertengkar dengan Dony, ia akan memaafkannya karena selalu ingat manjanya Dony, cintanya Dony dan kebersamaannya dengan Dony. Setelah berpacaran selama 3 tahun, Aan mengaku telah mengenal karakter Dony yang asli. Hubungan seksual pertama kali dilakukan di rumah Dony pada bulan Januari 2007 atas inisiatif Dony. Aan mengaku tidak dapat menolak keinginan Dony untuk berhubungan seksual karena larut dalam suasana romantis saat itu, perasaan cintanya pada Dony, dan keinginannya untuk membuktikan "kata orang-orang hubungan seks itu enak, eh nyatanya sakit banget, untuk pipis saja sakit". Aan telah berjanji tidak akan meninggalkan pacarnya. Ia merasa pacarnya sangat membutuhkan dan mencintainya. Dalam pandangan Aan, pacarnya termasuk orang yang *dependent* padanya.

"Hubungan sex pertamakali pakai kondom merek Durex yang mahal itu atas inisiatifnya. Aan gak tahu kok sakit banget, Dony malah ketawa-ketawa...habis ini gak sakit kata Dony.....gak akan hamil, sudah pakai pengaman kok...Terus Dony mulai cium-cium Aan terus..., ya ...akhirnyaketerusan..Dony sayang banget, perhatian, manja, pelan-pelan Aan makin tahu karakternya, Dony sangat butuh Aan, Aan ga mungkin ninggalin Dony."

Aan hanya mengikuti saja usulan Dony tentang pemakaian kondom meskipun ia merasa tidak nyaman " Aan gak tahu kok sakit banget, Dony malah ketawa-ketawa...sudahlah habis ini gak bakalan sakit lagi kata Dony". Hubungan seksual sudah tidak dirasakan sakit lagi setelah yang kedua kalinya yaitu saat pulang dari *clubbing*. Mungkin karena pengaruh alkohol. Pada hubungan ketiga, keempat dan seterusnya Dony selalu memakai kondom

Aan mengaku tidak percaya ketika terlambat bulan dan baru menyadarinya setelah hampir tiga bulan lebih tidak mengalami menstruasi. Pacarnya selalu menggunakan

kondom yang mahal dijamin tidak bocor dan tidak hamil. Aan mengaku tidak pernah berinisiatif untuk mengonsumsi obat atau menggunakan alat anti kehamilan yang lainnya untuk melindungi diri dari kehamilan, seperti pengakuannya: "malu ah....emang gue perempuan apaan, biar aja dia yang mikirin". Ketika bulan pertama tidak mengalami menstruasi, Aan tidak merasa khawatir karena kadang-kadang menstruasinya memang tidak teratur. Begitu pula pada bulan kedua Aan tetap tidak mencurigai dengan keterlambatan menstruasinya. Namun ketika memasuki bulan ketiga, ia mulai merasakan perubahan pada tubuhnya terutama pada bagian perutnya terasa "begah". Dengan adanya perubahan tubuh itu, ia akhirnya membeli alat test kehamilan dan ternyata positif hamil. Langkah yang diambil setelah mengetahui positif hamil, Aan menceritakan kepada pacarnya dan pacarnya menyatakan bertanggung jawab serta segera ingin menikahinya. Namun Aan tidak menyetujuinya dengan pertimbangan kuliahnya yang belum selesai, pacarnya belum mapan secara finansial dan yang paling berat adalah ketakutan pada keluarga besarnya terutama ayahnya.

Waktu telat menstruasi Aan bingung, panik banget, gimana nih...kenapa bisa hamil, padahal pakai Durex yang mahal itu, gak bakalan bocor..langsung beli alat test kehamilan...ternyata positifsaat itu lemes banget, seperti gak percaya.

Ia pernah memperoleh saran dari teman dekatnya untuk aborsi ke dokter dengan biaya 2,5 juta per usia janin "Duit darimana ? buat makan saja ngutang-ngutang". Aan merasa kepanikannya, kebingungannya, dan keinginannya untuk segera menghilangkan janin di perutnya lebih didasarkan pada adanya alasan ketakutan atas ancaman ayah Aan yang akan membunuhnya bila tidak menjaga nama baik keluarga. Aan mengaku keputusan aborsi datang dari dirinya, meskipun Dony sebenarnya ingin bertanggung jawab atas kehamilan Aan, "Kalau sampai kalian memalukan keluarga, jangan harap tinggal disini dan jangan harap nama kalian ada dalam keluarga."

Ayu mampu mengungkapkan keinginannya dan mengatakan “tidak” saat pasangannya ingin menikahinya dan bertanggung jawab atas janin yang dikandungnya. Aan merasa kebingungan saat mengetahui dirinya terlambat menstruasi tiga bulan lebih. Segala perasaan berkecamuk menjadi satu antara ketakutan dibunuh Ayah, bingung karena belum lulus dan masih ingin melanjutkan kuliah, malu dengan teman-teman, belum siap menikah dan mempunyai anak, khawatir dengan masa depan janinnya karena pacarnya baru lulus dan belum mapan ekonominya. Sebagai mahasiswi Aan menyadari bahwa dirinya menjadi harapan orang tua dan harus dapat menjadi contoh untuk adiknya melalui gelar Sarjana yang harus diraihinya. Pertimbangan-pertimbangan itu mendorong Aan untuk melakukan aborsi.

Ketika akan menjalani proses aborsi, Aan merasakan ketakutan dan kebingungan yang luar biasa. Di satu sisi, ia takut menghadapi proses aborsi yang menurut banyak informasi yang didengarnya berujung pada kematian. Di sisi yang lain, Aan tidak memiliki biaya yang cukup untuk melakukan aborsi aman di klinik aborsi yang biasanya sangat mahal mencapai 2,5 juta per bulan usia janin. Aan tidak memiliki uang sebanyak itu, bahkan ia pernah mengambil uang dari ATM ibunya untuk membayar *indekos*. Sementara itu, agar keluarga di rumah tidak curiga dan bertanya dengan perubahan tubuhnya. Akhirnya pada bulan April 1997 ia memutuskan untuk mendatangi pengobatan alternatif yang jauh lebih murah biayanya dibandingkan dengan di klinik dari bantuan biaya pacarnya. Pelaksanaan aborsi melalui pengobatan alternatif dengan pemijatan dan meminum ramuan jamu tradisional dirasakan sangat menyakitkan, membutuhkan waktu lama dan bahkan Aan mengaku sempat pasrah kalau memang harus kehilangan nyawanya. Saat ini, bila mengingat proses aborsi yang pernah dilakukannya, perut bagian bawah terasa nyeri.

Akhirnya cari kemana-mana pengobatan alternatif, Aan datangi paranormal, kyai, penjual jamu..sudah Aan coba..akhirnya minum jamu ramuan pak haji, beol-beol terus, katanya biar mancing...aduh sakitnya audzubillah...trus seminggu kemudian keluar..cepret tapi bukan darah, tapi hanya kakinya duluan menjuntai...seperti mau mati rasanya. Ditekan terus, minum jamu terus, makan daun dewa.. terus diantar Dony naik motor ke rumah pak haji...di perjalanan sakit banget..dengan kaki yang menjuntai..akhirnya sama pak haji suruh makan durian...rasanya mau pup..jam 3 pagi keluar sampai kepalanya. Ukuran janin panjangnya sebotol dan sudah dalam keadaan lengkap, kira-kira usia 4-5 bulan lebih.

Aan mengaku sangat merasa bersalah setelah aborsi yang dilakukannya dan sering tiba-tiba sakit perut bila mengingatnya. Dulu ia mengaku sering memimpikan terus bayinya dan setelah mimpi ia merasa sangat merindukan bayinya yang diberi nama Dini. Setelah itu ia biasanya menangis dan merasa sangat merindukan. Saat sekarang perasaan bersalah itu kadang-kadang muncul, bahkan bila mendengar atau membaca berita tentang perempuan yang aborsi, perut bagian bawahnya ikut terasa nyeri. Selain itu Aan merasa khawatir tidak dapat memiliki anak lagi di masa mendatang karena takut Tuhan menghukumnya karena tindakan “konyolnya” yang telah membunuh bayinya.

Perasaan salah seringkali muncul..kenapa kalau digedein pasti dia sudah gede sekarang. Mungkin memang jalannya Dini harus begitu. Dulu Aan sering dimimpiin terus sama muka bayi, rasanya kangen. Setiap tahun sama Aan dirayain, malam jumat yasinan. Kasihan kalau ingat waktu diancurin, dia bakalan cacat kalau dipaksain lahir.Aku takut Tuhan tidak memberikan anak lagi ke Aan.

Untuk mengurangi perasaan salah dan berdosanya Aan terhadap Dini, maka setiap malam jumat ia selalu mengaji mengirimkan doa untuk Dini, membayar fitrah untuk Dini dan memperingati hari kelahiran Dini setiap tahun dengan pergi ke Panti Asuhan. Perasaan menyesal dan bersalah hingga saat ini masih dirasakan Aan karena ia merasa telah menghancurkan janin, mengeluarkan dengan paksa, membunuh dengan kejam. Ia merasa menjadi orang yang bodoh dan konyol yang

tega menghilangkan nyawa anak sendiri. Aan mengaku takut tidak mampu hamil lagi. Menurut Aan, bila waktu bisa diputar kembali ia akan menolak hubungan seksual di saat Dony memintanya. Saat sekarang Aan merasa ngeri dan khawatir bila suatu saat Dony tidak berjodoh dengannya, yang berarti pula menikah dengan orang dengan kondisi yang sudah tidak perawan dan pernah melakukan aborsi. "Saat ini Aan ngeri, bukannya berdoa atau bagaimana, iya kalau Dony berjodoh sama akau, mana ada yang mau, pasti pada mikirlah, kasihan calon suami Aan nanti."

Sebenarnya Aan juga mengetahui, bahwa hubungan seksual tidak boleh dilakukan hingga saat menikah nanti. Aan mengaku berjanji dengan Dony akan berpacaran sehat tanpa ada hubungan seksual sebelum memang resmi menikah. Aan berharap orang lain tidak mengetahui kehidupan buruk Aan yang pernah melakukan aborsi. Aan tidak ingin mempermalukan diri Aan sendiri di depan orang-orang karena ia takut orang lain akan me"label" Aan sebagai orang yang tidak baik, ibu yang kejam dan ibu yang tidak mampu berpikir waras.

Akhirnya sesuatu yang kejam terjadi, *ngilangin* nyawa anak, padahal anak gak tahu salahnya...*gue goblok banget*...kok gini jadi ibu yang membunuh anaknya sendiri. Tuhan kasih berkah *kok nyia-nyiaain kayak gini*. Aan sudah banyak dosa telah membunuh anak sendiri..Aan takut dikutuk Tuhan.

Setelah pengalaman aborsi itu, Aan merasa tidak nyaman datang ke kampus karena khawatir teman-teman akan bertanya atau berkomentar seputar dirinya yang telah menghilang selama hampir satu semester. Keadaan itu yang membuat Aan mengurangi frekuensi datang ke kampus. Ia hanya datang ke kampus saat ada kuliah dan langsung pulang tanpa mampir ke kantin atau tempat kegiatan kemahasiswaan. Namun kebiasaan itu tidak berlangsung lama, karena kegiatan kuliah yang semakin padat. Pada akhirnya ia terpaksa datang ke kampus setiap hari tanpa dapat menghindari pertemuan dengan teman-teman. Aan berusaha menghindar

dari komunitas pergaulannya dengan harapan dapat menata diri agar tidak mudah “terluka” karena pengalaman masa lalunya.

Setelah beberapa bulan aborsi Aan tidak ingin bertemu dengan teman-temannya di kampus. Ia merasa bahwa sebelum hamil di luar nikah dan melakukan aborsi, ia tampil sebagai pribadi yang ekspresif, terbuka “blak-blakan”, dan berusaha untuk berelasi dengan semua orang yang ada di kampus tempat kuliahnya. Dulu Aan merasa terkenal di kampus sebagai orang yang banyak bicara, “Aan tuh terkenal biangnya orang nyablak (banyak bicara)”. Namun, setelah peristiwa itu, ia berusaha untuk menjaga jarak dengan temannya di kampus dan hanya mendekati kepada teman yang dinilainya tidak pernah “usil” karena, menurut penilaiannya di tempat itu banyak teman yang gosip, *...mereka suka bocor (gosip), pas Aan datang pada ngelihat, sepertinya mereka tahu tuh Aan pernah aborsi*”.

Memang awalnya *gak* nyaman datang ke kampus, seperti semua pada *ngelihat*, malah ada temen laki-laki yang *nanya* secara vulgar...*eh loe* khabarnya hamil ya?aku jawab..kalau iya kenapa! *Eh.. loe* kayaknya bangga banget sih....Aan bilang aja *idih loe* telat kali... rasanya sakit bu, Aan berusaha untuk *cuek* aja bu, bahkan cowok Aan berusaha *nenangin*...udahlah *cuekin* aja...*ntar* lama-lama *bosen* sendiri...akhirnya Aan *cuekin* apa pun komentar orang...*eh* lama-lama *ilang deh* segala komentar sampai hari ini biasa-biasa saja...mereka udah pada maklum kali.

Seiring dengan waktu, akhirnya Aan mencoba secara bertahap memberanikan diri ke kampus seminggu dua kali dan akhirnya Aan merasa agak nyaman karena cerita tentang Aan lama-lama mulai menghilang. Aan berusaha bersikap *cuek* atas pertanyaan teman-teman yang aneh dan menyakitkan dan Dony pun mengatakan hal yang sama,

Cuek saja entar lama-lama mereka *bosen* sendiri...dan *ilang deh* segala komentar tentang diri kamu.

Dia akan nenangin Aan saat perasaan marah menyesal datang ...sesuatu yang kejam ngilangin nyawa anak, padahal anak gak tahu salahnya ..gue goblok banget kok gini jadi ibu. Untungnya dia ngerti banget tentang Aan...., gak ada yang ditutup-tutupin lagi sama dia....segala sesuatu pasti diceritakan..gitu juga dia.

Aan mengaku saat ini sudah merasa nyaman dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Menurutnya kondisi itu lebih karena Aan maupun Dony pasangannya tidak pernah melupakan Dini anaknya dan menerima Dini sebagai bagian hidupnya di masa lalu. Selain itu Dony sudah mulai berubah sikapnya, mulai bisa menghargai dan mendengarkan pendapat Aan. Aan bisa melihat Dony adalah laki-laki yang bertanggung jawab, yang mau membantu melahirkan saat aborsi, mengurus pemakaman Dini, selalu mengaji untuk Dini, dan membantu Aan penelitian hingga lulus. Yang penting untuk Aan saat ini adalah menjalani apa yang ada dan menerima satu sama lain.

Saat ini Aan sudah merasa nyaman, dibandingkan *kemarin-kemarin*..karena mungkin Aan maupun cowok Aan tidak pernah sekalipun melupakan si Dini, dia adalah hidup saya di masa lalu. Kalau aku atau dia ada rejeki...biasanya kita sumbangkan ke anak yatim atas nama Dini, *dingajiin* setiap malam Jumat, *difitrahin*..tiap tahun. Aan terima Dini sebagai anak Aan....gitu juga pacar Aan.

Aan telah lulus sebagai Sarjana pada bulan oktober 2009 dan kini telah bekerja di sebuah bank swasta Jakarta. Keinginan Aan yang terbesar adalah membahagiakan orang tua dan membuatnya bangga. Menurutnya hanya dengan cara itu, ia dapat membalas semua yang pernah dilakukannya.

Aan gak pengen nikah buru-buru, pengen semuanya siap dulu semuanya mental, ekonomi. Nikah satu kali saja jadi harus disiapkan semuanya. Dia sudah pengen ngajak nikah, tapi Aan pengen kerja dulu, bahagiain orangtua yang selama ini membiayai dan sudah Aan kecewain. Aan ingin buktikan..suatu saat nanti pasti mandiri, gak bikin susah lagi.

Tabel 5.1 Ringkasan Pengalaman Aan (21 thn)

No.	Variabel	Diskripsi
1.	Latar belakang keluarga	Ayah berpendidikan S3, otoriter, kasar fisik dan verbal, dominan, sering memberi ancaman, tidak bisa jadi anutan. Sementara ibu kasar secara verbal, menganggap Aan saingan, tetapi hanya pasif melihat ayah memiliki WIL.
2.	Relasi dengan pasangan	Mulai berpacaran 2006 saat kuliah semester satu. Pacar temperamental, pencemburu dan ingin dihargai. Aan akan banyak diam agar pertengkaran cepat selesai dan memaafkannya.
3.	Pengalaman hubungan seksual pertama	Rasa cinta dan stimulasi pacar membuatnya semakin terbawa ke dalam hubungan seksual yang dirasakan menyakitkan pada awalnya. Ia juga ingin membuktikan bahwa hubungan seksual itu nikmat.
4.	Hubungan seksual berikutnya	Ia dapat menikmati hubungan seksual pada kesempatan berikutnya.
5.	Kontrasepsi	Sejak pertamakali pacar telah memakai kondom, meskipun di awal ia merasakan kesakitan karena pelindung itu.
6.	Reaksi atas kehamilan	Tahun 2007 terlambat menstruasi 4 bulan. Ia merasa panik, shock, bingung, tidak percaya, takut dibunuh Ayah karena tidak dapat menjaga nama baik keluarga.
7.	Org lain yg mengetahui kehamilannya	Hanya pacar yang mengetahui kehamilannya. Pacar mengantarkan untuk membeli alat test kehamilan. Hingga saat ini orang tua tidak mengetahui bahwa Aan pernah hamil
8.	Pertimbangan Aborsi	Belum siap, masih ingin melanjutkan kuliah, malu sama adik karena tdk

		memberi contoh yang baik dan takut dibunuh ayah. Aborsi dilakukan th 2007 saat usia janin lebih dari 4 bulan.
9.	Dukungan finansial utk aborsi	Uang hasil mencuri ATM ibu, uang sisa bulanan dan ditambah dengan uang pacar.
10.	Jenis Aborsi	<i>Unsafe abortion</i> dengan pengobatan tradisional dan pemijatan karena keterbatasan biaya. Proses pengeluaran janin berlangsung hingga satu minggu.
11.	Pascaaborsi	Merasa sangat bersalah, menyesal, berdosa dan sering nyeri di bagian perut bawah bila mendengar cerita aborsi
12.	Stigma yang dirasakannya	Sudah ternoda takut tidak ada laki-laki yg tertarik, direndahkan, takut dikutuk Tuhan dan tdk bisa hamil, berdosa telah menjadi pembunuh janin sendiri
13.	Upaya mengurangi stigma	Membiarkan komentar orang lain, membuka diri kepada pasangan dan menunjukkan berprestasi

4.2 Pengalaman Dewi.

Dewi (19 tahun) adalah anak tunggal dari keluarga yang cukup mapan ekonominya. Ia termasuk mahasiswa yang pandai dengan IPK terakhir 3,60 dan terlihat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Ia dibesarkan dalam keluarga yang penuh perhatian, kasih sayang, dan bahkan cenderung memanjakannya. Ibu adalah idolanya, sabar, penuh perhatian, pendengar yang baik dan *wellcome* kepada semua temannya. Sementara ayahnya agak galak, tegas dan disiplin. Ayah menerapkan aturan yang

Dewi mengetahui dirinya hamil setelah hampir dua bulan tidak menstruasi melalui alat test kehamilan. Saat mengetahui dirinya hamil, ia merasa ingin mengakhiri hidupnya. Sebagai anak tunggal Dewu tidak sanggup melihat kekecewaan orang tua yang telah membesarkan dan membiayai kuliahnya. Reaksi pacarnya ketika mengetahui Dewu hamil sangat *shock*, terpukul dan berjanji mencari biaya untuk aborsi. Namun hingga memasuki bulan ketiga kehamilannya, pacar tidak kunjung datang hingga hari ini.

Semua perasaan itu gak dapat diungkapkan dengan kata-kata, semua perasaan jadi satu, rasanya pengen mati aja...sebenarnya yang paling aku takutin..gimana jadinya kalau kedua orang tua aku tahu aku hamil...gak kebayang ..kayak apa,..nyesel banget.

Dewu merasakan kedua orang tuanya harmonis, *care*, *supportif*, dan perhatian kepadanya. Ia dapat mengomunikasikan segala masalah yang dihadapi dengan leluasa kepada orang tuanya, namun dalam masalah kehamilannya ia tidak memiliki keberanian untuk menceritakan kepada kedua orang tuanya. Dalam pandangan Dewu, orang tuanya adalah pendengar yang baik dan tidak pernah mengkritiknya. Menurut Dewu yang paling membuatnya merasa bersalah adalah nasihat orang tuanya yang selalu mengingatkan dan hingga hari ini masih diingatnya "boleh pacaran asal tidak lewat batas kewajaran...yang normal saja, hati-hati kamu perempuan".

Setelah hampir dua bulan kehamilannya, pacar Dewu yang berjanji bertanggung jawab meninggalkannya tanpa kabar dengan alasan mencari biaya aborsi. Dalam kebingungannya dan perasaan malu yang mendalam, akhirnya Dewu membawa uang tabungannya sebesar 2,5 juta dan pamit kepada kedua orang tuanya untuk "ngekos" dekat kampus selama satu bulan dengan alasan agar dapat konsentrasi menyelesaikan skripsinya. Dewu mengaku membuat keputusan aborsi atas dasar berbagai pertimbangan, antara lain tidak ingin mendengar *omongan* miring orang

karena hamil tanpa suami dan sebagai anak tunggal ia tidak ingin mengecewakan harapan orang tuanya untuk menjadi Sarjana.

Dewi sebagai mahasiswa, secara finansial masih sangat bergantung pada orang tuanya baik dalam biaya kuliah maupun biaya hidup sehari-hari. Bahkan ia mengaku masih bergantung kepada orang tuanya, bila harus mengambil keputusan dalam hal apapun, termasuk ketika memilih seseorang untuk menjadi pacarnya. Akan tetapi persoalan kehamilan di luar nikah yang dialaminya dan keputusannya untuk melakukan aborsi, tidak pernah bisa diceritakan kepada keluarganya karena akan melukai perasaan kedua orang tuanya. Saat mengetahui dirinya hamil, ia pun terpaksa mengambil keputusan sendiri untuk aborsi aman dengan mengambil tabungan 2,5 juta rupiah yang dimilikinya dan ditemani oleh teman perawat di rumah sakit.

Aku gak tahu , bagaimana jadinya kalau orang tuaku tahu aku hamil, pasti kecewa banget...gak kebayang deh...mumpung usia kandungan baru satu bulan lebih".Dewi merasa terpaksa melakukan aborsi, Dewi merasa sangat berdosa dan menyesal telah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan aborsi.

Terpaksa aku harus menghilangkan nyawa bayi itu, kalau gak...aku *gak bakalan* kuat nanggung risiko sendirian...dasar laki-laki sialan. Biarlah dosa besar itu aku tanggung sendirian. Terkadang aku berpikir kenapa Allah memberiku anak..padahal aku gak siap.

Pengalamannya hamil di luar nikah dan melakukan aborsi telah membuatnya malu hingga saat ini. Menurutny dengan keadaan yang sudah tidak perawan akan dinilai orang lain sebagai perempuan yang salah bergaul. Selain itu ia juga merasa khawatir bila pasangannya kelak akan berubah sikapnya dan menceraikannya ketika mengetahui dirinya sudah tidak perawan lagi. "Karena aku gak perawan sesuai yang diharapkan, besoknya dia langsung minta cerai kali....lihat masa laluku yang *gak* baik...yang salah *gaul*."

Dewi menjadi lebih religius setelah mengalami kehamilan di luar nikah dan melakukan aborsi. Sekarang Dewi berniat ingin menjadi orang yang banyak mendekatkan pada Tuhan dan menjaga sikap.

Sekarang aku ngerasa malu sama yang di Atas...sudah banyak dosa minta ampun pada Alloh, mau jadi orang yang bener...gak kayak dulu...Ya udah mau diapain lagi udah gak perawan, paling sekarang jadi lebih hati-hati dalam bersikap, aku dulu begini loh (menunjukkan seluruh tubuhnya), gak pakai jilbab..sekarang udah ngerasa malu sama yang di Atas. Aku merasa *comfort aja* begini, aku ngerasa *nemuin* jati diri aku yang sebenarnya, ngerasa lebih tenang aja, sejak mendekatkan diri sama yang di Atas...banyak berdoa. Aku juga sudah bisa *curhat* ke sahabat aku di kampus, ia bisa ngerti beban aku.....lebih *plong* sekarang, aku yakin Allah telah menerima taubat atas kekhilafanku kemarin.

Dewi merasa terharu, akhirnya mampu menyelesaikan studinya dalam waktu empat tahun dan wisuda bulan April 2010 kemarin. Ia tidak menyangka keterpurukan masa lalu dan perasaan bersalah pada orang tua mampu membuat dirinya ingin membuktikan bahwa Dewi dapat meraih prestasi seperti yang diharapkan kedua orang tuanya. "Sekarang saya sudah ngolah selesai data, saya pengen cepet lulus, entar April wisuda terus kerja....saya pengen papa mama saya bangga...nyenengin mereka....saya ingin menebus semuanya."

Tabel 5.2 Ringkasan Pengalaman Dewi (19 thn)

No.	Variabel	Diskripsi
1.	Latar belakang keluarga	Keluarga harmonis, ibu adalah idola, penuh perhatian, sabar dan memanjakan. Ayah tegas dan disiplin. Keluarga mampu merawat dan memenuhi segala kebutuhan anak.

2.	Relasi dengan pasangan	Awal mengenal pacarnya semester satu 2006, Dewi merasakan pacar penuh perhatian, <i>care</i> kepadanya dan membuatnya nyaman bersamanya. Namun keadaan itu tdk berlangsung lama setelah pacar mengetahui kehamilannya tahun 2007. Pacar menghilang, dan tidak bertanggung jawab.
3.	Pengalaman hubungan seksual pertama	Rasa cinta, percaya dan stimulasi pacar membuatnya sulit mengendalikan hasratnya utk melakukan hubungan seksual.
4.	Hubungan seksual berikutnya	Dari awal ia dapat menikmati hubungan seksual bersama pacarnya.
5.	Kontrasepsi	Tidak menggunakan pelindung anti kehamilan, karena memang tidak hubungan seksual tidak pernah direncanakan dan menganggap dirinya bukan perempuan yang subur
6.	Reaksi atas kehamilan	Tahun 2007 ia terlambat menstruasi satu bulan lebih. Ia merasa bingung, panik dan ingin mengakhiri hidup
7.	Org lain yg mengetahui kehamilannya	Hanya pacar dan teman indekos yg mengantarkan ke klinik yang mengetahui kehamilannya. Orang tua tidak mengetahuinya hingga saat ini.
8.	Pertimbangan Aborsi	Pacar menghilang, takut jadi omongan orang lain, belum siap memiliki anak, masih ingin melanjutkan kuliah, dan sebagai anak tunggal ia takut mengecewakan harapan orang tuanya. Aborsi dilakukan tahun 2007 kuliah Sem kedua
9.	Dukungan Finansial utk Aborsi	Uang hasil tabungan pribadi Rp.2,5 juta dari orang tuanya
10.	Jenis Aborsi	<i>Safe abortion</i> ditangani oleh dokter di klinik aborsi Jakarta

11.	Pascaaborsi	Merasa sangat bersalah, berdosa dan marah kepada mantan pacar
12.	Stigma yang dirasakannya	Sudah ternoda takut diceraikan oleh suami bila menikah nanti, berdosa besar telah menghilangkan nyawa janin
13.	Upaya mengurangi stigma	Mendekatkan diri kepada Tuhan dan lebih religius

4.3 Pengalaman Heny

Heny (25 tahun) anak satu-satunya perempuan dari tiga bersaudara. Sejak kecil ibunya cukup sering membandingkannya dengan kakak laki-laknya yang memang diakuinya lebih pandai. Ibunya kasar secara fisik maupun verbal dan cenderung menganggapnya sebagai saingan. Kebiasaan ibu yang sering main judi, menjalin hubungan asmara dan hubungan seksual dengan laki-laki lain yang berusia muda semakin membuat Heny tidak menyukainya. Sementara itu, ayah adalah orang yang sabar, membela anak dan lebih banyak mengalah. Meskipun ayah mengetahui perilaku buruk ibu, ayah tetap membiarkannya tanpa ada tindakan apa pun untuk ibunya. Ayah lebih memilih menikah lagi dengan perempuan lain dan memiliki anak tanpa ada anggota keluarga yang mengetahui sebelumnya. Meskipun pada awalnya Heny tidak menyukai tindakan ayahnya, tetapi ia dapat memaklumi tindakan dan memaafkan perbuatan ayahnya. Keluarga yang tidak harmonis dengan ibu yang emosional, egosentris dan labil serta ayah yang pasif, pada akhirnya membuat Heny mencari perhatian dan dukungan dari luar keluarganya. Ia memperoleh dukungan dari pacarnya yang jauh lebih tua usianya yang dinilainya dewasa, mandiri, tenang dan penuh perhatian kepadanya. Ia mulai berpacaran ketika kelas dua SMA dan pacarnya saat itu sudah lulus kuliah dan mulai bekerja.

Pengalaman pertama Heny disertai dengan perasaan "tidak enak" dan takut menolak ajakan pacarnya untuk melakukan hubungan seksual. Heny merasa pacarnya adalah laki-laki yang penuh perhatian, dewasa, banyak memberikan pujian dan hadiah yang dimaknakan sebagai simbol rasa cinta kepadanya. Kondisi itu membuat Heny tergerak untuk membalas "kebaikan" pacarnya dengan menyetujui ajakan untuk *check in* di hotel.

Saya nyaman sama dia...orangnya dewasa banget..meskipun agak temperamental.Rasanya bersama dia seperti dapat perhatian. Dia selalu kasih perhatian lewat materi, handphone, baju..trus ngajak *check in* di hotel, ga enak rasanya nolaknya...dia sudah baik.

Pengalaman Heny melakukan hubungan seksual pertama kali saat duduk di bangku sekolah SMA kelas tiga menjelang ujian akhir. Sebelumnya ia tidak pernah menyangka bisa hamil karena menurut penilaiannya ia bukanlah perempuan yang subur. Menstruasinya sering tidak teratur, kadang-kadang dua bulan hingga tiga bulan sekali. Kecurigannya mulai muncul ketika mengenakan seragam sekolah dirasakannya sangat ketat dan temannya pernah menyapanya.....*eh perut loe gendut banget*. Heny akhirnya membeli alat test kehamilan dan ternyata positif hamil. Saat itu ia merasa bingung dan panik, dan akhirnya Heny memberitahukan hasil tersebut kepada pacarnya dan pacarnya menyarankan untuk melakukan aborsi dengan pertimbangan pacar merasa belum siap dan waktu ujian SMA semakin mendekat. Heny menerima keputusan itu tanpa protes, karena ia sendiri merasa malu bila tidak tamat SMA dan merasa khawatir akan membuat orang tuanya sangat kecewa. "Saya tuh belum siap banget kalau harus menikah, lagian sebentar lagi kamu ujian SMA nanggung banget, digugurin aja."

Heny menggambarkan keluarganya tidak harmonis dan menurutnya seperti diambang kehancuran. Sikap Heny yang tidak respek terhadap kedua orang tuanya tidak serta merta mengurangi ketakutannya akan kehancuran nama baik keluarga. Ia

tetap menjaga perasaan ayahnya yang selama ini penuh perhatian kepadanya. Heny tidak ingin membalas kebaikan ayah dengan tindakan yang dapat memalukan seluruh keluarganya. "Bagaimana nanti komentar papa dan keluarga besar papa, kalau tahu saya hamil sebelum menikah kasihan papa."

Heny melakukan aborsi ketika masih bersekolah di SMA kelas tiga. Sebagai remaja Heny mengaku bingung harus berbuat apa saat itu, yang terpikirkan hanyalah menyembunyikan kehamilannya dari orang tua, teman-teman dan guru di sekolah serta bisa lulus SMA. Akan tetapi, waktu itu kehamilannya hampir berusia tiga bulan, sementara ujian SMA masih cukup lama yaitu lima bulan, "bagaimana saya bisa menyembunyikan perut saya?" Selanjutnya pacarnya menyuruh untuk melakukan aborsi dan ia pun dengan perasaan takut akhirnya menerima saran untuk aborsi "ya sudahlah mungkin itu yang terbaik."

Sebagai peserta didik, Heny pernah menghadapi konflik pilihan antara harus putus sekolah dan melanjutkan kehamilannya atau sebaliknya melanjutkan sekolah dan melakukan aborsi. Menurut Heny "teman saya akhirnya keluar setelah guru tahu bahwa dia hamil." Pengalaman teman itu membuat Heny takut menghadapi kejadian serupa. Menurutnya aturan yang jelas dan tertulis yang tercantum di sekolah tentang konsekuensi siswa yang hamil memang tidak ada, namun hanya tertulis siswa siswi di sekolah wajib menunjukkan perilaku yang baik.

Heny merasa kesal dan marah kepada pacarnya setelah menjalani aborsi yang dirasakan sangat menyakitkan dan menakutkan. Sebagai perempuan ia merasakan ketidakadilan harus mengalami pengalaman traumatis sendirian.

Waktu mau aborsi gak bisa tidur semalaman, sedih, takut banget. Enak banget cowoknya gak ngrasain apa-apa...tetep aja perempuan yang paling sakit, bingung...bikin trauma banget, saya sempet marah sama dia terus saya putusin dia..dia egois.

Sementara laki-laki tidak ikut merasakan akibat dari perbuatannya. Setelah aborsi, ia tidak ingin bertemu dengan pacarnya dan memutuskan hubungan dengannya. Namun keadaan itu tidak berlangsung lama, karena pacar selalu datang dan meminta maaf hingga akhirnya menikah. Sekarang ini ia merasa sudah lebih baik dari sebelumnya bahkan sudah lega. Menurutnya ada hikmah yang positif dari keputusan aborsi yang dilakukannya. Ia bisa lulus SMA dan hingga akhirnya dapat menyelesaikan kuliahnya.

Pengalaman Heny yang hamil di luar nikah dan melakukan aborsi pernah membuatnya minder. Pasangannya menilai tidak akan ada lagi laki-laki yang tertarik kepada Heny karena pernah melakukan aborsi, “alah loe sudah diaborsi, mana ada cowok yang sama loe, pas itu rasanya minder... kalau ada orang lain atau cowok lain tahu tentang masa laluku.”

Heny merasa dosanya berlipat setelah apa yang dilakukannya selama ini, dari dosa karena hubungan seksual di luar nikah, dosa karena telah membohongi ayah dan ibunya dan dosa telah menjadi pembunuh bayinya sendiri. “MBA (married by accident), bohong sama papa mama dan jadi pembunuh bayi pemberian Tuhan...dosaku berlipat tiada ampun”

Heny lebih bersikap *easy going* dan “*cuek*” bila ada orang lain menilai dirinya tidak perawan dan bukan perempuan “baik-baik”. Heny merasa beberapa teman dan sahabatnya sudah mengetahui masa lalunya, namun belum pernah ada teman yang menanyakan langsung pengalaman masa lalunya kecuali dua sahabat yang ada di fakultas. Ia yakin banyak teman yang ingin mengetahui pengalamannya, tetapi mungkin mereka merasa tidak “*enak*” atau takut akan menyakiti perasaannya dan akhirnya mereka mengurungkan niatnya untuk bertanya langsung kepadanya. Bagi Heny, pengalaman masa lalu sangat menyedihkan bahkan pernah membuatnya

tidak percaya diri. Setelah beberapa waktu, ia akhirnya menemukan cara yang paling nyaman untuk "hidup" bersama masa lalunya yaitu dengan membiarkan semua penilaian tentang dirinya dan menganggap peristiwa itu adalah takdir yang harus dijalannya.

Saya cuek ajalah bu...apa kata orang tentang diri saya, kalau dipikirin orang menilai saya..jadi pusing sendiri...udahlah biarin aja...gak perlu dipusingin...yang sudah ...ya sudah.....yang sekarang yang harus dipikirkan. Saya pribadi sudah gak pernah mengingat peristiwa yang lalu-lalu. Saya anggap itu jalan hidup saya...memang harus begitu...terima aja, saya tahu yang apa yang baik untuk saya saat ini.

Menurutnya, peristiwa aborsi telah memberikan hikmah yang positif. Ia bisa melanjutkan sekolah, kuliah dan menjadi Sarjana. Bahkan, ia pernah merasa sangat tidak berharga, namun saat ini ia merasa bangga.

Kalau kemarin gak aborsi mungkin saya gak bisa nglanjutin sekolah seperti ini..rasanya sekarang lega..bu akhirnya saya jadi Sarjana, itu..yang saya harus tunjukkan ke orang tua. Mama papa pasti bangga, anak saya juga bisa lihat mamanya, suami saya juga...biar ga sia-sia ngebiayain...dia biar bisa lihat saya juga mampu jadi sarjana...kemudian setelah anak saya agak besar saya pasti kerja...gak melulu di rumah.

Tabel 5.3 Ringkasan pengalaman Heny (25 thn)

No.	Variabel	Diskripsi
1.	Latar belakang keluarga	Keluarga yang tidak harmonis. Ibu kasar fisik dan verbal, menganggap Heny saingan, cukup sering membandingkan Heny dengan kakaknya, memiliki kebiasaan berjudi,

		berselingkuh dengan anak muda, kebiasaan berbohong. Sementara ayah, sabar, membela anak, mengalah. Namun ayah juga berselingkuh dan memiliki anak.
2.	Relasi dengan pasangan	Awal berpacaran ketika kelas dua SMA, pacar penuh perhatian, dewasa dan membuatnya nyaman. Namun setelah mengenalnya lebih mendalam, pacar adalah laki-laki yang temperamental, egois dan pencemburu.
3.	Pengalaman hubungan seksual pertama	Pacar yang selalu penuh perhatian, membuatnya sulit menolak ajakan untuk <i>check in</i> di hotel. Pengalaman hubungan seksual pertama saat Heny kelas tiga SMA.
4	Hubungan seksual berikutnya	Ia dapat menikmati hubungan seksual sejak pertamakali melakukan.
5.	Kontrasepsi	Sejak pertamakali melakukan hubungan seksual tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi, karena ia merasa bukan perempuan yang subur.
6.	Reaksi atas kehamilan	Merasa bingung, takut dan panik karena ia hamil saat masih duduk di kelas tiga SMA.
7.	Org lain yg mengetahui kehamilannya	Pacar dan sepupu perempuan tempat Heny berkeluh kesah mengenai masalah hidupnya.
8.	Pertimbangan Aborsi	Takut dikeluarkan dari sekolah, takut orang tua shock dan pacar memaksanya utk aborsi karena belum siap menikah.
9.	Dukungan Finansial utk Aborsi	Biaya dari pacar seluruhnya, karena pacar anak orang kaya.
10.	Jenis Aborsi	<i>Safe abortion</i> ditangani dokter di klinik aborsi Jakarta

11.	Pascaaborsi	Pada awalnya marah dan kesal kepada pacar, namun pada akhirnya lega
12.	Stigma yang dirasakannya	Sudah temoda, takut laki-laki lain merendahnya, merasa berdosa telah membuang janinnya.
13.	Upaya mengatasi stigma	Membiarkan komentar orang lain dan tetap melanjutkan sekolah/kuliah

4.4 Pengalaman Mira

Mira (20 tahun) anak pertama dari dua bersaudara yang memiliki satu adik laki-laki. Ia aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan mudah berteman dengan siapa pun. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh perhatian. Ayah adalah orang "cuek", tidak ingin terlibat dengan urusan anak, dan menyerahkan segalanya kepada istrinya. Hubungan Mira dengan ayahnya terlihat berjarak dan kurang akrab. Sementara itu, ibu adalah orang yang sabar, pendengar yang baik dan melindungi anaknya. Seluruh urusan rumah tangga dan anak menjadi tanggung jawab ibunya. Ibunya sangat mempercayai anak-anaknya dan cukup sering mengingatkan untuk menjaga pergaulan. Ia mulai berpacaran serius saat mulai mengikuti kuliah di semester pertama yaitu 2006 dengan mahasiswa satu fakultas di tempat Mira kuliah. Ia juga memperkenalkan pacarnya kepada ibunya.

Mira melakukan hubungan seksual yang pertama kali dengan pacarnya setelah pulang dari acara "dugem" kampus di tahun 2006 di tempat indekos pacarnya. Ia mengaku, selain karena alasan memang sangat mencintai pacarnya yang "*sedang getol-getolnya pacaran*", juga karena menerima ancaman akan ditinggalkan. Ancaman itu telah membuatnya mengalami konflik antara ketakutan ditinggalkan dan keinginan menolak ajakan melakukan hubungan seksual.

Jujur...*gue* sayang banget sama dia, saat tidur-tiduran di kosan, mulai *deh tuh*...jadi malu *deh*, *gue* mulai ciuman, sampai *gak* sadar dia bilang sayang ke *gue*...dah gitu dia pakai *ngancem* kalau *gue* *gak* mau ..bakalan diputusin...duh *gak* kebayang *deh*.

Ia pernah mengusulkan kepada pacarnya untuk menggunakan pengaman agar *safe*, namun ditolak oleh pacar karena alasan tidak nyaman saat berhubungan intim, dan pada akhirnya Mira menyetujui usulan pacarnya untuk menggunakan cara lain yang menurut pacarnya juga *safe* yaitu *coitus interruptus* dengan mengeluarkan cairan sperma di luar vagina. Hubungan seksual di luar nikah tanpa pengaman itu tidak hanya satu kali mereka lakukan, namun diulangi beberapa kali hingga berakhir dengan kehamilan.

Waktu itu *gue* pernah nyuruh dia makai biar *safe*, eh malah seret rasanya. Kalau lagi main biasanya ia mengeluarkannya (sperma) di luar .. di atas perut *gue*..soalnya kondom juga *gak* ngejamin sih..banyak juga yang kebobolan...mau merek terkenal *gak* ngaruh.*gak* tahu harus belinya dimana pil kontrasepsi atau yang lainnya, sepertinya tidak semua apotik ada, mungkin adanya di puskesmas aja kali, tapi *gue* takut ditanya-tanya.

Mira mengaku selalu menunggu dan berharap datangnya menstruasi setiap bulannya. Pada saat terlambat menstruasi satu minggu, Mira sangat ketakutan dan bingung harus menceritakan kemana dan akhirnya dia mencoba untuk minum kiranti dicampur minuman bersoda merk "sprite" dengan harapan bisa menstruasi. Namun, dari alat test yang dibeli menunjukkan positif hamil. Ia langsung menangis tidak percaya dan untuk meyakinkannya akhirnya pergi ke dokter ia dinyatakan positif hamil dua bulan.

Gue shock, bingung, stress, takut semuanya jadi satunya. *Gue janji* sama dia...dia juga kaget dan bingung mesti ngapain. Sambil memegang tangan *gue* dia bilang kalau loe sayang *gue*, *gue* harus ngegugurin janin itu.

Sebagai anak perempuan satu-satunya Mira merasa ibunya telah memberikan nasihat yang sama seperti yang dilakukan oleh orang tua pada umumnya yang memiliki anak perempuan. Dengan peristiwa kehamilan itu, Mira merasa sangat bersalah kepada orang tuanya. Ia mengingat nasihat ibu kepadanya "sebagai cewek harus bisa menjaga sikap di depan teman cowok, boleh berteman dengan cowok tapi harus tahu kalau kita perempuan."

Mira menyatakan bahwa aborsi yang dilakukannya bukan seratus persen datang dari keinginannya pribadi. Alasan utama melakukan aborsi menurutnya lebih karena ketakutannya pada ancaman pacar yang akan meninggalkannya, apabila ia menolak usulan aborsi. Saat itu, ia hanya berpikir tentang keadaan kebingungannya apabila pacar meninggalkannya. Pacarnya mengaku untuk diajak menikah belum siap, belum lulus kuliah, belum bekerja dan takut tidak mampu menafkahi keluarganya. Dengan pernyataan itu, akhirnya Mira menyetujui keputusan aborsi yang diminta oleh pacarnya dengan perasaan takut, sedih dan merasa bersalah.

Kalau gak dijadiin nih bayi...janjinya gak bakalan ninggalin gue setelah aborsi ditepatin...cari amannya saja lah. Entar kalau gue nolak aborsi, tambah rumit persoalannya...orang tuaku pasti kecewa banget.

Mira merasa harus melakukan aborsi segera sesuai saran pacarnya. Bahkan apabila Mira menolak usulan itu, ia akan ditinggalkannya. Ancaman itu membuat Mira menyetujui pilihan pacarnya. Ia juga khawatir apabila pacarnya sungguh-sungguh meninggalkannya, siapa yang akan membiayai aborsi dan menjelaskan ke orang tuanya "gue takut dia ninggalin gue, gue gak punya duit buat aborsi lalu siapa yang harus ngejelasin ke keluarga gue?"

Sebelum proses aborsi dilakukan, di rumah Mira tidak bisa tidur karena takut terjadi hal-hal buruk yang akan menimpanya seperti kematian dan kecacatan di dalam tubuhnya yang dapat membuatnya tidak mampu memiliki anak lagi. Sementara itu, setelah melakukan aborsi Mira mengaku sering bermimpi bertemu bayi dan bahkan sering mendengar suara tangis bayi berkali-kali di sudut kamarnya yang membuatnya terbangun dan mendatangi suara itu. Pengalaman itu membuatnya sangat sedih dan merasa bersalah telah menggugurkan janinnya.

Gue ngrasa bersalah sama nak gue, besok malamnya gue gak tahu mimpi atau *rep-repan* ya,..*gue denger* suara nangis bayi. Gue takut banget..gue minta ampun sama Alloh, gue nangis dan janji gak akan ngulangin lagi.

Mira berjanji untuk tidak melakukan hal yang sama yang dinilainya sebagai tindakan bodoh di kemudian hari. Sekarang ini, Mira merasa lebih lega, lebih nyaman dan menganggap aborsi itu masa lalu yang tidak perlu disesali.

Mira menilai bahwa pengalamannya bisa hamil di luar nikah lebih karena dirinya termasuk perempuan yang mudah “terpancing” hasrat seksualnya. Mira menyadari bahwa keperawanan dan kehormatan itu harus dijaga hingga menemui pasangan sejatinya. Perempuan dituntut untuk mengendalikan diri dan menjadi perempuan “baik-baik”.

Cewek harusnya bisa jaga diri sampai *nemuin* pasangan sejatinya...jadi *cewek* baik-baik...*gak kayak gue* mudah keluar nafsunya kalau lagi sama *cowok*...*sampai kebobolan gini*...*gak bisa ngendaliin diri*...tapi semuanya telah terjadi.

Setelah mengetahui dirinya hamil dan menyetujui usulan pacarnya untuk melakukan aborsi ia merasa bertambah dosa, di satu sisi Mira berdosa karena telah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan di sisi lain Mira terpaksa harus melakukan aborsi. “Saat itu juga *cowok gue* nyuruh *gue ngegugurin*, yang ada *gue* terus

nangis,..*gue* akan tambah berdosa, kalau *gue* harus jadi pembunuh bayi *gue* sendiri Allah pasti marah”

Mira menganggap pengalaman aborsi adalah pengalaman pribadi yang harus dirahasiakan, agar orang lain tidak mengetahuinya. Pengalaman aborsi merupakan suatu kekhilafan dan Mira telah menerima segala risiko dengan tidak perlu menyesalinya terlalu lama. Saat ini, ia sudah dapat menerima apapun penilaian orang lain tentang dirinya dan tidak perlu menanggapi secara mendalam. Mira merasa aborsi adalah pengalaman pribadinya yang menjadi tanggung jawabnya. Bahkan bila sekalipun tidak berjodoh dengan pacar yang menghamilinya, ia pun sudah siap. Mira memiliki keyakinan bahwa Tuhan telah menyiapkan jodoh yang sesuai yang mau menerima dirinya apa adanya.

Kalau gue kagak musingin ah, selama orang gak banyak tahu. Emang juga kenapa gak perawan lagi. Menurut gue perawan gak perawan itu kan..masa lalu gue, tergantung kitanya sendiri, gue sendiri yang tahu ..nah kalo gue khilaf ya udahlah..gak ngrugiin orang lain juga kan, nyantai aja...gue gak terlalu musingin diri gue yang udah gak perawan lagi. Gue nrima itu risiko yang harus ditanggung dan sekarang sudah ga pernah tuh kepikiran. Kalau gue gak jodoh sama cowok gue yang sekarang ya udah, ada yang mau nrima syukur gak juga gak apa-apa. Gue yakin pasti Allah udah nyiapin orang yang pas yang nrima gue apa adanya, yang penting jalanin dan kerjakan apa yang kita bisa sekarang ini.

Tabel 5.4 Ringkasan Pengalaman Mira (20 thn)

No.	Variabel	Diskripsi
1.	Latar belakang keluarga	Keluarga harmonis, ibu yang sabar, <i>overprotective</i> , dan dapat menjadi pendengar yang baik. Sementara ayah terlihat dependent pada ibu, cuek

		kepada anak, dan jarang terlibat dengan urusan anak. Ayah mempercayakan seluruh urusan anak pada ibu.
2.	Relasi dengan pasangan	Pacar sangat perhatian kepadanya bahkan cenderung overprotective dan pencemburu. Di satu sisi Mira takut ditinggalkan, di sisi lain merasa terkekang.
3.	Pengalaman hubungan seksual pertama	Rasa cinta, stimulasi pacar dan takut ditinggalkan pacar, akhirnya tidak mampu menolak paksaan pacarnya untuk melakukan hubungan seksual pada saat kuliah semester satu 2006
4.	Hubungan seksual berikutnya	Ia dapat menikmati hubungan seksual sejak pertamakali melakukan.
5.	Kontrasepsi	Ia pernah mengusul untuk menggunakan kondom, namun ditolak pacar karena tidak nyaman saat melakukan hubungan itu. Akhirnya menggunakan teknik <i>coitus interruptus</i> sebagai upaya pencegahan kehamilan.
6.	Reaksi atas kehamilan	Merasa bingung, shock, dan takut bila orang tua mengetahuinya.
7.	Org lain yg mengetahui kehamilannya	Hanya pacarnya yang mengetahui kehamilannya. Orang tua tidak mengetahuinya hingga saat ini.
8.	Pertimbangan Aborsi	Pacar mengancam akan meninggalkan bila tidak melakukan aborsi, takut orang tua kecewa karena telah banyak biaya yang dikeluarkan untuk kuliah.
9.	Dukungan Finansial utk Aborsi	Biaya dari pacar seluruhnya, karena pacar anak orang kaya.
10.	Jenis Aborsi	<i>Safe abortion</i> ditangani dokter di klinik aborsi Jakarta.
11.	Pascaaborsi	Merasa bersalah, berdosa dan pada akhirnya lega.

12.	Stigma yang dirasakannya	Sudah ternoda, dianggap perempuan agresif
13.	Upaya mengurangi stigma	Membiarkan komentar orang lain dan tetap melanjutkan sekolah/kuliah

4.5 Pengalaman Baby

Baby (23 tahun) adalah anak tunggal yang sejak SMP telah hidup terpisah dari ayahnya. Ibunya mengajukan cerai karena ayahnya telah melakukan poligami, bahkan sampai saat ini ayah telah memiliki lima istri termasuk ibunya. Ayah yang egosentris dan kurang bertanggung jawab membuat Baby merasa malu dan minder terhadap lingkungan pergaulannya. Sementara itu, ibu yang pasif, terlihat kurang berjuang, tidak bekerja dan hanya mengandalkan biaya hidup dari ayahnya. Persoalan kebutuhan keluarga sering menjadi sumber pertengkaran antara Baby dan ibunya. Ibu yang tidak mampu mengatur keuangan rumah tangga, sementara sumber keuangan hanya dari ayah yang jumlahnya terbatas. Baby harus datang menemui ayah di tempat istri yang lain bila keuangan sudah menipis. Keadaan itu membuatnya tidak nyaman, karena istri ayahnya yang lain kurang menyukainya.

Pada awalnya ia merasa jatuh cinta kepada pacarnya. Saat itu ia merasa telah menemukan seseorang yang sesuai dan “nyambung” dalam segala hal. Pacarnya sering mengajak ke rumahnya dan sering memaksanya untuk melakukan hubungan seksual. Baby merasa sulit menolaknya, karena pacar mengancam akan meninggalkannya.

Dia sering nyuruh Baby ke rumahnya ...terus ngajar campur. Sering maksa, kalau gak mau dia bilang mau diputusin. Waktu itu...akhirnya

Baby mau karena takut ditinggalin...Baby sih ngrasa udah "klop" sama dia..ternyata lama-lama dia jadi temperamental.

Saat mengetahui dirinya sudah hampir dua bulan tidak menstruasi, Baby sangat panik, bingung dan akhirnya menceritakan kepada pasangannya. Ia diminta menikah oleh keluarga pacarnya, namun Baby menolak dan memutuskan memilih aborsi karena alasan kuliah dan tidak ingin melukai perasaan ibunya yang *single parent*.

Saat itu campur jadi satu, panik, bingung, takut...akhirnya Baby cerita ke dia, dianya kaget dan bingung juga akhirnya dia minta uang ke mamanya dan ditanya untuk apa, besoknya dipanggil mau dinikahkan..Baby gak mau..masih mau kuliah. Lagian gimana perasaan mama Baby.

Baby adalah anak tunggal dari *single parent*. Ibu bercerai dengan ayahnya yang berpoligami dengan lima istri termasuk ibunya. Baby merasa bahwa pengalaman buruk ibu atas perkawinannya telah menyebabkan ibu selalu mengkhawatirkan dirinya. Nasihat ditekankan untuk selalu menjaga pergaulan di luar. Nasihat ibu yang selalu disampaikan kepada Baby terlihat diwarnai oleh adanya keyakinan terulangnya hukum karma yang dapat menimpa kepada anaknya akibat perilaku poligami suami. Nasihat ibu menjadi ancaman sekaligus beban di saat Baby mengalami kehamilan."Mama selalu bilang... tuh lihat kelakuan bapakmu "makanya jaga pergaulan, kamu perempuan harus hati-hati bergaul.."

Baby menjalani proses aborsi di sebuah rumah sakit swasta dengan dibiayai oleh keluarga pacarnya. Awalnya keluarga pacar merencanakan untuk menikahkan Baby dan pacarnya sebagai solusi kehamilannya. Akan tetapi, Baby menolaknya karena berbagai pertimbangan antara lain masih ingin kuliah dan tidak ingin mengecewakan harapan ibunya. Ia tetap menginginkan aborsi agar ia dan pacarnya bisa kuliah dan memiliki masa depan "saya pinginnya aborsi...saya gak pengen ibu saya tahu..tolonglah saya".

Sebagai anak tunggal dari ibu *single parent* yang mengalami perceraian karena dipoligami, ia merasa sangat sedih dan menyesal ketika mengetahui dirinya hamil di saat masih kuliah di semester dua. Kehidupan ekonomi ibunya yang sulit, nasihatnya untuk selalu menjaga diri dalam pergaulan agar tidak mengalami penderitaan yang serupa, serta tuntutan ibunya untuk segera menjadi Sarjana membuat Baby merasakan konflik dan kesedihan yang mendalam.. Faktor itulah yang akhirnya membulatkan tekadnya untuk melakukan aborsi dan menolak tawaran orang tua pacar untuk menikahkannya . Baby juga bertanya kepada dirinya sendiri dengan penuh rasa penyesalan. “Kenapa Baby bersenang-senang, padahal ibuku sangat mengharapkan segera lulus dan membantunya...saat sekarang Baby gak siap punya anak.”

Sampai saat ini, Baby belum memiliki keberanian untuk menceritakan pengalaman aborsinya kepada orang-orang terdekatnya dengan pertimbangan ia belum kuat menanggung risiko yang mungkin akan terjadi baik, dalam kaitannya dengan reaksi ibunya maupun pacar barunya. Apabila ia menceritakan kepada ibunya, ia khawatir ibu akan sedih dan jatuh sakit. Selain itu, bila bercerita kepada pacar barunya, Baby takut ditinggalkannya. Bersama pacarnya saat ini, ia menemukan orang yang dewasa, “ngemong” dan pengertian. Sementara itu, perasaan bersalah dan menyesal yang dirasakannya setelah aborsi sulit untuk dihilangkan, bahkan makin merasa bersalah bila ia ingat akan sikapnya yang kurang “*care*” kepada janinnya yang sudah diaborsi. Saat ini ia merasa mudah curiga bila ada orang lain atau teman sedang berbisik-bisik di depannya. Ia merasa orang lain memperbincangkannya “*jangan-jangan mereka tahu tentang masa lalu aku*”.

Baby merasa takut masa lalu dirinya yang pernah hamil di luar nikah dan aborsi akan terungkap dan diketahui oleh banyak orang termasuk pacarnya yang sekarang. Menurutny hampir semua laki-laki menilai perempuan, selain dari penampilan fisiknya juga dari latar belakang masa lalunya. Dengan keadaannya yang sudah

pernah hamil dan aborsi membuat Baby takut ditinggalkan oleh pacarnya yang sekarang.

Baby takut kalau dia tahu..dulu aku begitu, Baby akan *ditinggalin* karena *background Baby*. Kalau cowok kan menilai cewek lebih ke penampilan, masih gadiskah, punya latar belakang pacaran yang buruk *gak*. Baby takut masa lalu Baby terungkap, orang diluar akan *ngomongin* yang jelek.

Baby merasa setelah mengalami kehamilan di luar nikah dan melakukan aborsi, ia menjadi pribadi yang semakin tertutup dan mudah curiga. Padahal sebelumnya Baby bisa bercerita tentang masalah apa pun kepada teman dekat maupun ibunya. Akan tetapi setelah keputusan aborsi itu, ia merasa semakin berhati-hati bisa *sharing* dengan orang lain termasuk ibunya. "Sebenarnya *nyesek sih...*tapi kalau masih bisa ditutupin ya ditutupin aja...sekarang *gak* bisa sembarangan crita....takut semua pada tahu".

Baby merasa berdosa dan bersalah setelah peristiwa aborsi itu dan terasa semakin menggajal karena banyak informasi yang mengatakan bahwa anak yang diaborsi harus diberi nama karena telah bernyawa, harus selalu didoakan dan dibayarkan uang fitrahnya. Baby merasa semakin bersalah karena tidak melakukan semuanya, padahal itu anaknya sendiri.

Menyesal dan rasanya berdosa banget telah membuang anak sendiri, apalagi kalau *denger*..janin itu sudah bernyawa..harus selalu didoain, *difitrahin...*semakin bersalah rasanya. Baby *ngrasa* bersalah karena tidak melakukan itu semuanya Tuhan telah menitipkan anugerahnya, tapi Baby *gak* sanggup membesarkan malahan membunuhnya.

Saat ini Baby harus membagi waktu antara bekerja dan bimbingan skripsi. Ia sudah tidak dibiayai secara penuh oleh Ayahnya, sehingga untuk membiayai kehidupannya di Jakarta ia harus bekerja dari Senin hingga Jumat, dan bimbingan ia lakukan pada hari Sabtu.

Sekarang ibarat Baby jatuh..ketika hamil itu..pelan-pelan ingin naik ke atas. Usaha untuk segera lulus itu usaha untuk naik ke atas. Baby pengen segera lulus sesuai tuntutan papa..dan pengen bikin mama bangga...sekarang Baby kerja...untuk tambah biaya hidup, lagian sudah gak ada kuliah.

Tabel 5.5 Ringkasan Pengalaman Baby (23 thn)

No.	Variabel	Diskripsi
1.	Latar belakang keluarga	Keluarga bercerai. Ibu bercerai dari ayah yang berpoligami, ketika Baby SMP. Ibu tidak bekerja, tidak mampu mengatur keuangan keluarga yang hanya mengandalkan uang bulanan ayahnya dengan jumlah terbatas. Sementara ayah telah beristri lima perempuan dan terlihat kurang bertanggung jawab
2.	Relasi dengan pasangan	Pada awal pacaran Baby merasa nyambung dalam segala hal. Namun setelah relasi semakin mendalam, pacar terlihat temperamental, sering memaksa dan mengancam akan meninggalkan
3.	Pengalaman hubungan seksual pertama	Rasa cinta dan ketakutan ditinggalkan pacar membuat Baby menyetujui untuk melakukan hubungan seksual pranikah pada semester pertama kuliah 2004
4.	Hubungan seksual berikutnya	Ia dapat menikmati hubungan seksual sejak pertamakali melakukan.
5.	Kontrasepsi	Tidak pernah mengusulkan atau menggunakan pengaman, karena hubungan seksual yang dilakukan tidak pernah direncanakan sebelumnya.

6.	Reaksi atas kehamilan	Merasa bingung, panik, dan takut bila orang tua mengetahuinya.
7.	Org lain yg mengetahui kehamilannya	Hanya pacarnya dan keluarga pacar yang mengetahui kehamilannya. Kedua orang tuanya tidak mengetahuinya hingga saat ini.
8.	Pertimbangan Aborsi	Tidak ingin ibunya yang <i>single parent</i> menderita dan ingin tetap kuliah
9.	Dukungan Finansial utk Aborsi	Biaya dari pacar seluruhnya, karena pacar anak orang kaya.
10.	Jenis Aborsi	<i>Safe abortion</i> ditangani dokter di klinik aborsi Jakarta.
11.	Pascaaborsi	Merasa bersalah, berdosa dan curiga karena takut orang lain mengetahui masa lalunya
12.	Stigma yang dirasakannya	Sudah ternoda, takut ditinggalkan pacar baru
13.	Upaya mengurangi stigma	Melanjutkan kuliah dan bekerja.

Demikianlah temuan data penelitian tentang pengalaman hubungan seksual di luar nikah, kehamilan dan aborsi di luar nikah dari kelima subjek penelitian. Selanjutnya data itu akan diulas secara runtut pada bab selanjutnya.

BAB 5

PEREMPUAN SEBAGAI LIYAN: STIGMA HUBUNGAN SEKSUAL DI LUAR NIKAH DAN ABORSI

Pada bab ini saya akan menguraikan diskusi antara temuan penelitian dan konsep teori, yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian secara keseluruhan. Uraian dibagi dalam beberapa tema untuk memudahkan memahami setiap temuan penelitian.

5.1 Dosa dan Rasa Bersalah Mengiringi Hubungan Seksual di Luar Nikah

Menurut Simon de Beauvoir, perempuan selalu diidentifikasi sebagai kelompok Yang Lain atau Lian. Sementara itu, laki-laki dinamai Self atau Diri, dan menjadi kelompok utama yang dijadikan sebagai standar nilai, standar moral, dan standar kebenaran. Apabila Lian adalah ancaman bagi Diri, maka, perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika ingin tetap bebas menjadi Diri, laki-laki harus menyubordinasi perempuan terhadap dirinya.

Masyarakat patriarkal dan agamis cenderung memandang perempuan baik-baik dan perempuan ideal adalah perempuan yang melakukan hubungan seksual hanya dalam ikatan perkawinan yang sah dan tidak diperkenankan memiliki pengalaman aborsi. Oleh karena itu, perempuan pelaku aborsi akibat hubungan seksual di luar nikah akan diposisikan sebagai Lian dengan stigma yang memberatkan. Pertama, sebagai perempuan diposisikan sebagai subordinat terhadap laki-laki. Kedua, sebagai perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, akan merasa dirinya lebih rendah daripada perempuan yang masih gadis (perawan). Terakhir, sebagai perempuan yang hamil di luar nikah dan aborsi juga akan merasa lebih tidak terhormat daripada perempuan yang telah menikah dan memiliki anak dalam ikatan perkawinan yang sah. Perasaan lebih rendah daripada perempuan yang dianggapnya

ideal yang bersumber dari pengalaman hubungan seksual di luar nikah dan aborsi telah memengaruhi penghayatan subjek terhadap dirinya. Mereka merasa dirinya bukan perempuan baik-baik, tidak suci dan tidak terhormat.

Cewek harusnya bisa jaga diri sampai nemuin pasangan sejatinya, jadi cewek baik-baik, gak kayak gue, mudah keluar nafsunya kalau lagi sama cowok,..sampai kebobolan gini, gak bisa ngendaliin diri..tapi semuanya telah terjadi (Subjek Mira).

Sebagai makhluk yang hidup di masyarakat patriarkal dan agamis, perempuan banyak mengalami pembatasan karena ada berbagai macam aturan, norma, ancaman dan nasihat yang berkaitan dengan perilakunya. Dalam hal itu ia diperlakukan sebagai objek yang harus diatur dan dikendalikan agar seluruh perilakunya memenuhi standar moral yang berlaku. Tubuh perempuan dianggap sumber hasrat seksual lawan jenisnya, dianggap dapat mengundang nafsu laki-laki, oleh karena itu perempuan harus mengendalikan dirinya.

Sebagai cewek harus bisa menjaga sikap di depan teman cowok, boleh berteman dengan cowok tapi harus tahu kalau kita perempuan (Subjek Dewi)

Boleh pacaran asal tidak lewat batas kewajaran..yang normal saja, hati-hati kamu perempuan (Subjek Mira)

Tuh lihat kelakuan bapakmu, makanya jaga pergaulan, kamu harus hati-hati bergaul (Subjek Baby)

Perempuan dianggap tidak pantas dan melanggar moral apabila terlibat dalam hubungan seksual di luar nikah dan sebaliknya untuk laki-laki yang melakukannya masih dapat diterima. Perempuan harus mengendalikan dorongan seksualnya, ia harus pasif dan tidak boleh agresif, dan ia adalah pihak yang menunggu bukan pihak yang berinisiatif (Rollins,348). Dan sebaliknya, semua itu tidak diberlakukan kepada laki-laki. Laki-laki sebagai Diri, memiliki kebebasan penuh, tanpa batasan, dan selalu dalam posisi diuntungkan. Padahal menurut Beauvoir, fakta biologis

menyatakan bahwa perempuan seperti halnya laki-laki memiliki organ reproduksi yang menghasilkan hormon yang secara biologis dapat memunculkan dorongan seksual, hasrat seksual terhadap lawan jenisnya dan ia juga memiliki kebutuhan untuk dicintai dan diterima oleh lawan jenisnya. Maka logisnya hubungan seksual di luar nikah boleh dilakukan dengan perasaan nyaman dan tanpa beban. Namun, hal itu dianggap melanggar ketentuan adat, agama dan standar moral. Oleh karena itu, perasaan takut dan sangat bersalah sebagai akibat hubungan seksual di luar nikah akan dirasakan oleh perempuan yang mengalaminya.

Baby takut kalau dia tahu, dulu aku begitu, terus Baby akan ditinggalin karena *background* Baby. Kalau *cowok* kan menilai *cewek* lebih ke penampilan, masih gadiskah, punya latar belakang pacaran yang buruk gak. Baby takut masa lalu Baby terungkap, orang di luar akan *ngomongin* yang jelek (Subjek Baby).

Perempuan yang baik-baik dan ideal menurut kehendak laki-laki adalah perempuan yang bermoral, yang mampu menjaga keperawanan hingga ada ikatan perkawinan yang sah (Beauvoir, 424). Perempuan yang telah melakukan hubungan seksual di luar nikah merasa telah melanggar standar moral, dianggap bebas bergaul, tidak mampu menjaga kehormatan diri dan dianggap menyimpang dari ketentuan yang telah digariskan. Penilaian negatif atau stigma yang dilekatkan pada perempuan atas pengalaman hubungan seksual di luar nikah akhirnya menimbulkan konflik yang mendalam. Di satu sisi perempuan seperti halnya laki-laki juga memiliki dorongan seksual, ia menikmati hubungan seksual dengan pasangannya, dan merasa takut ditinggalkan pasangannya. Di sisi lain ia takut berdosa karena telah melanggar rambu-rambu moral patriarki. Di satu sisi keperawanan “diagung-agungkan” sebagai simbol moral sesuai dengan kehendak laki-laki, di sisi lain hal itu menjadi beban perempuan. Tetap perawan dan menjaga “kehormatan” hingga perkawinan yang sah adalah tuntutan dan kemauan laki-laki, karena laki-laki sebagai Diri mereka berkuasa atas Liyan. Pada akhirnya perempuan yang telah melakukan hubungan seksual di luar nikah dianggap menyimpang dan merasa dipersalahkan.

Sekarang aku ngerasa malu sama yang di Atas, sudah banyak dosa, minta ampun pada Allah, mau jadi orang yang bener..gak kayak dulu (Subjek Dewi).

Adanya dorongan kebutuhan seksual, kebutuhan diterima oleh pasangannya dan pengalaman menikmati hubungan seksual itu, pada akhirnya menjadi kebiasaan yang berulang. Namun sayangnya ketiadaan akses bagi perempuan untuk melindungi dirinya membuat mereka tidak dapat menghindari kehamilan di luar nikah yang tak diinginkannya.

Waktu itu *gue* pernah nyuruh dia makai biar safe, eh malah seret rasanya. Kalau lagi main biasanya ia mengeluarkannya (sperma) di luar .. di atas perut *gue*..soalnya kondom juga gak ngejamin sih..banyak juga yang kebobolan...mau merek terkenal gak ngaruh.gak tahu harus belinya dimana pil kontrasepsi atau yang lainnya, sepertinya tidak semua apotik ada, mungkin adanya di puskesmas aja kali, tapi *gue* takut ditanya-tanya (Subjek Mira)

Gak tahu harusnya belinya dimana pil atau alat pelindung perempuan, biar aja dia yang mikirin. Lagian emang *gue* cewek apaan.(Subjek Aan)

Menurut Simone de Beauvoir, dalam masyarakat patriarkal, kehamilan hanya direstui pada perempuan yang telah menikah dalam ikatan perkawinan sah. Kehamilan di luar perkawinan sah merupakan “momok” , aib, noda bagi anaknya (Beauvoir, 774) dan mengundang penilaian dari luar atas perempuan negatif, tak bermoral, nakal, tidak “beres” dan dianggap menjatuhkan martabat keluarga.

Semua perasaan itu gak dapat diungkapkan dengan kata-kata, semua perasaan jadi satu, rasanya pengen mati aja..sebenarnya yang paling aku takutin..gimana jadinya kalau kedua orang tua aku tahu aku hamil..gak kebayang...kayak apa..nyesel banget (Subjek Dewi)

Takut cerita ke mama, takut omongannya yang kasar keluar, ..mau cerita ke papa..kasihan sudah tua, entar terjadi apa-apa sama papa (Subjek Heny).

Perempuan sebagai Liyan dengan kehamilan di luar nikah tidak hanya diposisikan sebagai subordinat terhadap laki-laki, namun juga dianggap memiliki nilai yang lebih rendah daripada perempuan yang masih gadis “perawan” dan juga dianggap lebih tidak terhormat daripada perempuan hamil dalam ikatan perkawinan yang sah. Dalam posisinya sebagai Liyan, perempuan akan terstigma akibat hubungan seksual dan hamil di luar nikah dan menurut saya keadaan itu sarat dengan opresi terhadap perempuan. Stigma yang dialami membawa akibat buruk pada perempuan. Perempuan merasa dalam posisi ditiadakan, diabaikan atau diasingkan, karena “keliyanan”nya.

Kalau sampai kalian memalukan keluarga, jangan harap tinggal di sini dan jangan harap nama kalian ada dalam keluarga (Subjek Aan)

Bagaimana nanti komentar papa dan keluarga besar papa, kalau tahu saya hamil sebelum menikah (Subjek Heny)

5.2 Aborsi : Perasaan Menyesal dan Diri yang Rendah

Menghadapi kondisi terstigma seperti itu, perempuan akan sangat sulit dan mengancam perempuan untuk dapat memertahankan kehamilannya. Perempuan di satu sisi merasa takut ditolak: takut menjadi pembicaraan yang negatif di luar, takut tidak dapat mengakses pendidikan, takut diusir dari rumah, dan takut ditinggalkan pasangannya atau takut menyakiti orang tua yang membesarkannya. Di sisi lain, perempuan juga merasa bersalah dan berdosa bila harus menghilangkan janin di dalam kandungannya. Konflik antara kebutuhan untuk diterima (rasa aman) dan perasaan terstigma dosa menimbulkan ketakutan yang luar biasa. Ketakutan yang dirasakannya membuat semua subjek terpaksa mengambil keputusan aborsi. Mereka berpikir dan mempertimbangkan, bahwa dengan aborsi kehidupannya menjadi lebih

baik. Dengan melakukan aborsi, mereka akan tetap diterima keluarganya, lingkungan, pasangannya dan sekolahnya. Artinya keputusan aborsi yang dibuat oleh semua subjek penelitian ini pada akhirnya lebih berdasarkan kepentingan akan pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri (self center/ selfish) yaitu kebutuhan untuk tetap diterima dan memperoleh kembali rasa amannya (Gilligan, 1997).

Kalau gak dijadiin nih bayi, janjinya gak bakalan ninggalin gue setelah aborsi ditepatin...cari amannya sajalah. Entar kalau gue nolak aborsi, tambah rumit persoalannya, orang tuaku pasti kecewa banget (Subjek Mira)

Saya tuh belum siap banget kalau harus nikah, lagian sebentar lagi kamu ujian SMA nanggung banget..digugurin aja (Subjek Heny).

Aan belum siap punya aan belum siap punya anak,..lagian kalau orang tua Aan tahu, Aan bisa dibunuh, mereka sudah Aan kecewain (Subjek Aan).

Dalam posisinya sebagai Liyan, perempuan dengan kondisi terstigma, agak sulit membuat keputusan aborsi berdasarkan pertimbangan moral yang berorientasi pada kepentingan orang lain dengan mengorbankan dirinya (self sacrifice). Bahkan saya menduga akan sangat sulit bagi mereka untuk membuat keputusan moral yang dapat membahagiakan dirinya dan orang lain. Dengan demikian perempuan yang hamil di luar nikah dan melakukan aborsi akan sangat sulit tampil dengan perkembangan moralitas sampai tahap ketiga (post conventional stage).

Sementara itu keputusan aborsi yang telah dibuat tidak serta merta membuat perempuan merasa lega dan terbebas dari perasaan terstigma. Kelegaan itu hanya berlangsung beberapa saat. Dalam masyarakat patriarkal dan agamis, perempuan yang melakukan hubungan seksual di luar nikah dan aborsi berada dalam posisi Liyan yang berstigma. Keadaan itu akan menambah parah opresi yang dirasakannya. Sebagai perempuan, ia adalah Liyan. Dalam posisinya sebagai Liyan, perempuan yang melakukan hubungan seksual di luar nikah dianggap bersalah,

berdosa dan tak bermoral. Dengan demikian sebagai perempuan yang melakukan hubungan seksual di luar nikah, hamil di luar nikah dan melakukan aborsi ia semakin merasakan “keliyanannya”.

Akibatnya perempuan mengalami konflik mendalam yaitu ia tidak hanya merasa takut, bersalah dan berdosa telah melanggar standar moral sebagai perempuan baik-baik atau ideal, tetapi ia juga merasa telah menjadi pembunuh janinnya sendiri. Simone de Beauvoir menyatakan bahwa banyak anggota masyarakat yang menganggap bahwa kebahagiaan dan penderitaan perempuan yang melahirkan adalah hal yang wajar. Namun jika melakukan aborsi maka dituduh bergelimang dosa dan tidak berperikemanusiaan.

Akhirnya sesuatu yang kejam terjadi, ngilangin nyawa anak, padahal anak gak tahu salahnya,..gue goblok banget kok gini jadi ibu yang membunuh anaknya sendiri. Tuhan kasih berkah kok nyia-nyia kayak gini. Aan sudah banyak dosa telah membunuh anak sendiri. Aan takut dikutuk Tuhan, takut nanti gak bisa hamil lagi (Subjek Aan)

MBA (married by accident), bohong sama papa mama dan jadi pembunuh bayi pemberian Tuhan ..dosaku berlipat tiada ampun (Subjek Heny).

Menyesal dan berdosa banget telah membuang anak sendiri, apalagi kalau denger janin itu sudah bernyawa harus selalu didoain, difitrahin, semakin bersalah rasanya. Baby ngrasa bersalah karena tidak melakukan itu semuanya. Tuhan telah menitipkan anugerahnya, tapi Baby gak sanggup membesarkan malahan membunuhnya (Subjek Baby).

Perempuan dianggap telah merusak tatanan aturan masyarakat dengan konsekuensi terancam sanksi. Dalam pada itu, ia tidak sanggup menanggung sendirian beban berat stigma dari masyarakat apabila ia tidak mengambil keputusan aborsi.

Terpaksa aku harus menghilangkan nyawa bayi itu, kalau gak... aku gak bakalan kuat nanggung risiko sendirian..dasar laki-laki sialan. Biarlah dosa besar itu aku tanggung sendirian. Terkadang aku berpikir kenapa Allah memberiku anak..padahal aku gak siap (Subjek Dewi).

Dengan melakukan aborsi perempuan berpikir bahwa tidak ada pihak luar atau masyarakat yang mengetahui masa lalunya. Maka hilang ketakutannya berhadapan langsung dengan masyarakat yang penuh dengan penilaian moral, hukuman, ejekan, cemoohan. Hilang ketakutannya akan stigma. Ia menganggap masyarakat patriakal adalah ancaman terberat bagi pelaku aborsi seperti dirinya. Sebaliknya, ia merasa masih sanggup dan mampu mengatasi beban internal dari perasaan bersalah, berdosa, dan merasa rendah, karena ia berhasil menutup rapat-rapat masa lalunya tanpa terlihat oleh yang orang lain.

Sebenarnya nyesek sih, tapi...kalau masih bisa ditutupin..ya.. ditutupin aja. Sekarang gak bisa sembarangan cerita, takut semua pada tahu (Subjek Baby).

Selain itu, pengalaman aborsi telah menyisakan penghayatan perasaan yang beragam pada diri perempuan, mulai dari kesedihan mendalam, penyesalan dan perasaan bersalah.

Perasaan salah seringkali muncul..kenapa kalau digedein pasti dia sudah gede sekarang. Mungkin memang jalannya Dini harus begitu. Dulu Aan sering dimimpiin terus sama muka bayi, rasanya kangen. Setiap tahun sama Aan dirayain, malam jumat yasinan. Kasihan kalau ingat waktu diancurin, dia bakalan cacat kalau dipaksain lahir.Aku takut Tuhan tidak memberikan anak lagi ke Aan (Subjek Aan).

Gue ngrasa bersalah sama nak gue, besok malamnya gue gak tahu mimpi atau *rep-repan* ya,..*gue denger* suara nangis bayi. Gue takut banget..guc minta ampun sama Alloh, gue nangis dan janji gak akan ngulangin lagi (Subjek Mira).

Pada akhirnya perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, hamil di luar nikah dan aborsi akan mengalami konflik yang berat yaitu antara tuntutan moral patriarkal dan kebutuhan diri. Maka ia terperangkap dalam “keliyanaan” atau terus menerus teropresi oleh stigmanya. Bahkan semua subjek penelitian ini khawatir laki-laki tidak akan tertarik kepadanya, setelah menikah suaminya yang mengetahui keadaannya akan menceraikannya, demikian juga pasangan barunya.

Saat ini Aan ngeri, bukannya berdoa atau bagaimana, iya kalau dia berjodoh sama aku, mana ada yang mau, pasti pada mikirlah, kasihanlah calon suami Aan (Subjek Aan).

Alah... loe sudah diaborsi, mana ada cowok yang mau sama loe, pas itu rasanya minder...kalau ada orang lain atau cowok lain tahu tentang masa lalu (Subjek Heny).

Karena aku gak perawan lagi sesuai yang diharapkan, besoknya dia langsung minta cerai kali...lihat masa lalu yang gak baik, yang salah gaul (Subjek Dewi).

Perempuan yang hamil di luar nikah dan aborsi menganggap dirinya tidak suci, memalukan dan bukan perempuan ideal. Dalam keadaan itu, merasa takut ditolak, dicemoohkan, diremehkan dan pada akhirnya menilai diri negatif. Penilaian itu dapat memengaruhi diri perempuan dalam berelasi dengan orang lain. Mereka menjadi tertutup dan menarik diri.

Dulu Aan tuh terkenal biangnya nyablak, tapi sekarang ngehindar, banyak yang usil, banyak gosip...mereka tuh banyak yang bocor, pas Aan datang pada ngelihat, seperti mereka tahu tuh Aan pernah aborsi (Subjek Aan).

Kondisi terstigma membuat mereka memersepsikan diri sebagai perempuan yang ternoda dan memiliki masa lalu yang buruk, sehingga cenderung menghindari dari pergaulan sosial. Link & Phelan (2001) menyatakan bahwa perasaan terstigma

menyebabkan seseorang cemas dan takut bertemu orang lain, karena kekhawatiran adanya respon penolakan dari orang lain.

Dengan demikian jelas terlihat internalisasi stigma ke dalam diri perempuan yang melakukan hubungan seksual di luar nikah dan aborsi telah memengaruhi penilaian dirinya sebagai bukan perempuan baik-baik dan tidak berharga. Selain itu dengan adanya perasaan terstigma dapat membuat perempuan menyembunyikan masa lalunya. Dalam penelitian ini tidak ada subjek penelitian ini yang berani menceritakan pengalaman hubungan seksual di luar nikah dan aborsinya kepada orang tua. Semua subjek memberikan alasan bahwa mereka ingin orang tuanya tetap hidup nyaman tanpa beban dari persoalan subjek.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, tempaan pengalaman, dan pengetahuan perempuan akan mengembangkan upaya atau strategi untuk dapat keluar dari “keliyanaan”nya dengan caranya masing-masing.

5.3 Upaya Mengatasi

Saya memakai istilah upaya mengatasi stigma, karena keberhasilannya belum terlihat saat ini. Saya menduga, dengan segala kelebihan yang dimiliki setiap subjek pada saatnya nanti, mereka dapat menjadi Diri yang bebas tanpa perasaan terstigma berkat strategi masing-masing. Saya menggunakan pendekatan teori transendensi dari Simone de Beauvoir dan teori psikologi dari Lazarus dan Folkman khususnya *coping style*. Dengan kedua teori itu dua pendekatan sekaligus dapat saya gunakan yang pertama feminis dan yang kedua psikologi perempuan.

5.3.1 Upaya Bertransendensi: “Meraih Prestasi”

Posisi menjadi Liyan, bagi perempuan sudah cukup banyak memberikan hambatan dan kesulitan. Apalagi pada perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan aborsi, ia terperangkap dalam stigma atas “keliyanan”nya. Akan tetapi de Beauvoir terlihat optimis dalam pernyataannya, yaitu posisi Liyan akan sangat menguntungkan bagi perempuan untuk menjadi dirinya sendiri. Menjadi Diri adalah keluar dari Liyan. Jadi, perempuan akan mampu menjadi Diri. Semua subjek penelitian ini akan mampu keluar dari posisinya sebagai Liyan dan dari posisi yang tidak menguntungkan. Menurut pendapat saya, keputusan untuk melakukan aborsi akibat hubungan seksual di luar nikah dapat menjadi jalan menuju proses menjadi Diri.

Dalam pandangan Simone de Beauvoir, perempuan adalah Liyan yang penuh dengan pembatasan, difinisi dan kepatutan dalam masyarakat (Tong, 274). Ketika perempuan melakukan hubungan seksual di luar nikah dan aborsi, perempuan akan berada dalam kondisi terstigma yang semakin membatasinya. Menurut de Beauvoir, jika ingin menghentikan kondisinya sebagai Liyan, perempuan harus mengatasi

tekanan dari lingkungannya, meskipun tidak mudah. Menjadi perempuan baik-baik, ideal dan menjaga “kehormatan” hingga sampai pada ikatan perkawinan yang sah adalah kemauan laki-laki. Dengan demikian, perempuan yang telah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan aborsi telah keluar dari kehendak dan dominasi laki-laki. Akan tetapi, baginya memang tidak mudah melepaskan diri dari kehendak laki-laki, terlebih bagi perempuan pelaku aborsi di luar nikah. Ia akan menghadapi hambatan dan tekanan yang luar biasa besar dari lingkungannya, seperti direndahkan, dipojokkan, tidak bermoral dan dianggap sebagai perempuan tidak terhormat.

Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa salah satu upaya perempuan mencapai transendensinya adalah tetap belajar untuk menjadi anggota kaum intelek. Secara akademis, empat subjek telah lulus sebagai Sarjana dan hanya satu subjek yang akan menyelesaikan Sarjananya dalam waktu dekat ini. Subjek terakhir ini sudah bekerja. Menjalani pendidikan tinggi hingga Sarjana, akan memberikan keuntungan bagi perkembangan wawasan dan keterampilan, dan akan membentuk kemandirian perempuan. Dengan bekal keilmuannya, perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya, merasakan dirinya menjadi subjek, dan memiliki kekuatan untuk dapat mengakses pekerjaan di ranah publik.

Sekarang saya sudah ngolah data, saya pengen cepet lulus, entar april 2010 wisuda terus kerja, saya pengen papa mama bangga, nyenengin mereka, saya ingin menebus semuanya (Subjek Dewi).

Kalau kemarin gak aborsi mungkin saya gak bisa nglanjutin sekolah seperti ini..rasanya sekarang lega...bu akhirnya saya jadi Sarjana, itu..yang saya harus tunjukkan ke orang tua. Mama papa pasti bangga, anak saya juga bisa lihat mamanya, suami saya juga...biar ga sia-sia ngebiayain...dia biar bisa lihat saya juga mampu jadi sarjana...kemudian setelah anak saya agak besar saya pasti kerja...gak melulu di rumah (Subjek Heny).

Tahun ini beres kuliah, wisuda April 2010 terus kerja..uh bahagianya bisa nyenengin orang tua, bikin bangga. Gue yakin setelah ini gue lebih bebas..gak ada beban lagi, gak nyusahin lagi (Subjek Mira).

Aan pengen kerja dulu, bahagiain orang tua yang selama ini membiayai dan sudah Aan kecewain. Aan ingin buktikan suatu saat nanti pasti mandiri, gak bikin susah lagi (Subjek Aan).

Pencapaian prestasi akademik adalah "pintu" yang dapat membebaskannya, karena perempuan yang melewati pintu itu akan memiliki kemandirian untuk menentukan hidupnya. Ia tidak lagi di dikte dan dikendalikan oleh orang lain. Keberhasilan studi adalah prestasi dan menurut pendapat saya dapat bernilai prestise. Kesarjanaan akan meningkatkan perasaan berharga, bahkan dapat menjadi sumber kekuatan perempuan untuk memperoleh kebebasan dan menentukan apa yang ingin dilakukannya.

Yang menarik dari segala pernyataan kelima perempuan subjek dalam penelitian ini adalah prestasi yang mereka peroleh akan dipersembahkan kepada orang tua yang telah mereka kecewakan. Dari pernyataan itu tampak bahwa pencapaian prestasi adalah sesuatu yang dapat membebaskannya: karena berprestasi, perempuan memiliki daya untuk menentukan hidupnya secara mandiri (Beauvoir dalam Tong, 274) dan tidak terus-menerus menjadi objek yang selalu dituntut dan dikendalikan oleh orang tua dan masyarakat. Sementara itu, satu subjek yang masih berjuang untuk menyelesaikan sarjananya, mencoba untuk mandiri dengan bekerja.

Sekarang ibarat Baby jatuh, ketika hamil itu, pelan-pelan ingin naik ke atas. Usaha untuk segera lulus itu usaha untuk naik ke atas. Baby pengen segera lulus sesuai tuntutan papa dan pengen bikin mama bangga..sekarang Baby kerja untuk tambah biaya hidup, lagian sudah gak ada kuliah (Subjek Baby).

5.3.2 Agresif Konfrontatif

Menurut Lazarus & Folkman (1999), stigma aborsi dapat menjadi stressor psikologis bagi perempuan yang mengalaminya. Stressor itu tidak hanya datang dari diri sendiri dalam bentuk perasaan terstigma, namun juga penilaian negatif lingkungan yang memojokkan dan merendahkan. Keadaan itu dapat membuat perempuan tertekan, terancam dan tidak nyaman dan pada akhirnya akan mengatasinya dengan menggunakan strategi *coping* yang paling tepat. Strategi *coping* dalam bentuk agresif konfrontatif adalah usaha mengubah situasi yang menekan dengan cara menghadapi langsung situasi itu. Seperti yang dilakukan oleh tiga subjek perempuan dalam penelitian ini mereka berani menegaskan statusnya sebagai perempuan yang pernah hamil dan melakukan aborsi di luar nikah kepada lingkungan sosial yang merendhaknya. Cara itu ternyata mampu menghentikan terulangnya cemoohan dari luar dan pada akhirnya meringankan beban psikologis atas stigma yang dirasakannya.

Memang awalnya *gak* nyaman datang ke kampus, seperti semua pada *ngeliatin*, malah ada temen laki-laki yang *nanya* secara *vulgar...eh loe* khabarnya hamil ya?aku jawab..kalau iya kenapa! *Eh.. loe* kayaknya bangga banget sih....Aan bilang aja idih *loe telat kali...* rasanya sakit bu, Aan berusaha untuk *cuek aja* bu, bahkan cowok Aan berusaha *nenangin...udahlah cuekin aja..ntar lama-lama bosen* sendiri...akhirnya Aan *cuekin* apa pun komentar orang...*eh lama-lama ilang deh* segala komentar sampai hari ini biasa-biasa saja...mereka udah pada maklum kali (Subjek Aan).

Saya *cuek ajalah* bu...apa kata orang tentang diri saya, itu urusan saya kalau *dipikirin* orang menilai saya..jadi pusing sendiri...*udahlah biarin aja...gak perlu dipusingin...yang sudah ...ya sudah....yang sekarang yang harus dipikirkan*. Saya pribadi sudah *gak* pernah mengingat peristiwa yang *lalu-lalu*. Saya anggap itu jalan hidup saya...memang harus begitu...terima aja, saya tahu yang apa yang baik untuk saya saat ini (Subjek Heny).

Kalau *gue* *kagak musingin ah*, selama orang *gak* banyak tahu. *Emang* juga kenapa *gak* perawan lagi. Menurut *gue* perawan *gak* perawan itu kan...masa lalu *gue*, tergantung *kitanya* sendiri, *gue* sendiri yang tahu ..*nah kalo gue khilaf ya udahlah..gak ngrugiin* orang lain juga *kan, nyantai aja...gue* *gak* terlalu *musingin* diri *gue* yang udah *gak* perawan lagi. *Gue* *nrima* itu risiko yang harus ditanggung dan sekarang sudah *ga pernah tuh kepikiran*. Kalau *gue* *gak* jodoh sama *cowok* *gue* yang sekarang ya udah, ada yang mau *nrima* *syukur* *gak* juga *gak* apa-apa. *Gue* yakin pasti Allah udah *nyiapin* orang yang pas yang *nrima* *gue* apa adanya, yang penting jalanin dan kerjakan apa yang kita bisa sekarang ini (Subjek Mira).

Perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan aborsi merasa telah melanggar aturan moral. Ia dinilai tidak memenuhi kriteria sebagai perempuan ideal, menyimpang dan memalukan. Keadaan itu membuat perempuan merasa terancam karena takut akan penilaian masyarakat yang cenderung mengopresinya. Ia merasa terstigma dan tidak nyaman berada di lingkungan pergaulannya. Namun mereka terlihat tidak menyerah kepada cemoohan lingkungannya. Perempuan tersebut di atas berani melawan opresi yang dirasakannya dengan caranya yang agresif konfrontatif “kalau *gue* hamil, emang kenapa loe?”. Ia ingin mengaskan bahwa “ini tubuhku, dan itu menjadi urusanku”.

5.3.3 Mencari Dukungan Sosial (*Seeking Social Support*)

Laki-laki sebagai pasangan jelas berkontribusi dalam aborsi. Akan tetapi, secara psikologis pasangan juga memiliki peran yang besar dalam pembuatan keputusan aborsi. Penelitian Miller (dalam Rollins, 1996) menemukan bahwa pasangan merupakan orang yang paling penting dibandingkan lainnya dalam pembuatan keputusan dan berperan utama dalam konstruksi atas kehamilan tak dikehendaki. Bahkan hasil penelitian Torres & Forest's (1998) menyatakan bahwa lebih banyak aborsi dilakukan perempuan terjadi karena pasangan menginginkannya. Sementara itu, dalam penelitiannya Miller juga menyatakan bahwa perempuan yang merasa

yakin akan memperoleh dukungan dari pasangannya ternyata memberikan respon yang lebih positif dalam pengalaman aborsinya. Artinya, pasangannya adalah tokoh sentral yang dapat memengaruhi kondisi psikologis perempuan pelaku aborsi dalam menjalani kehidupan pascaaborsi.

Satu subjek dalam penelitian ini memperoleh dukungan psikologis emosional dari pasangannya saat menghadapi keterpurukan pascaaborsi. Ia pernah merasa sangat menyesal, berdosa, ternoda dan tidak berdaya. Namun pada akhirnya, beban itu menjadi lebih ringan karena ia memiliki kesempatan berbagi duka dan merasakan penguatan dari pasangannya yang berempati kepadanya. Dukungan sosial ataupun emosional dari pasangannya mampu meredakan tekanan emosional akibat pengalaman aborsi (Lazarus & Folkman, 1999).

Dia akan nenangin Aan saat perasaan marah menyesal datang sesuatu yang kejam ngilangin nyawa anak, padahal anak gak tahu salahnya ..gue goblok banget kok gini jadi ibu. Untungnya dia ngerti banget tentang Aan...., gak ada yang ditutup-tutupin lagi sama dia....segala sesuatu pasti diceritakan..gitu juga dia (Subjek Aan).

Saat ini Aan sudah merasa nyaman, dibandingkan *kemarin-kemarin*..karena mungkin Aan maupun cowok Aan tidak pernah sekalipun melupakan si Dini, dia adalah hidup saya di masa lalu. Kalau aku atau dia ada rejeki...biasanya kita sumbangkan ke anak yatim atas nama Dini, *dingajiiin* setiap malam Jumat, *difitrahin*..tiap tahun. Aan terima Dini sebagai anak Aan....gitu juga pacar Aan (Subjek Aan).

5.3.4 Penilaian Positif (Positive Appraisal)

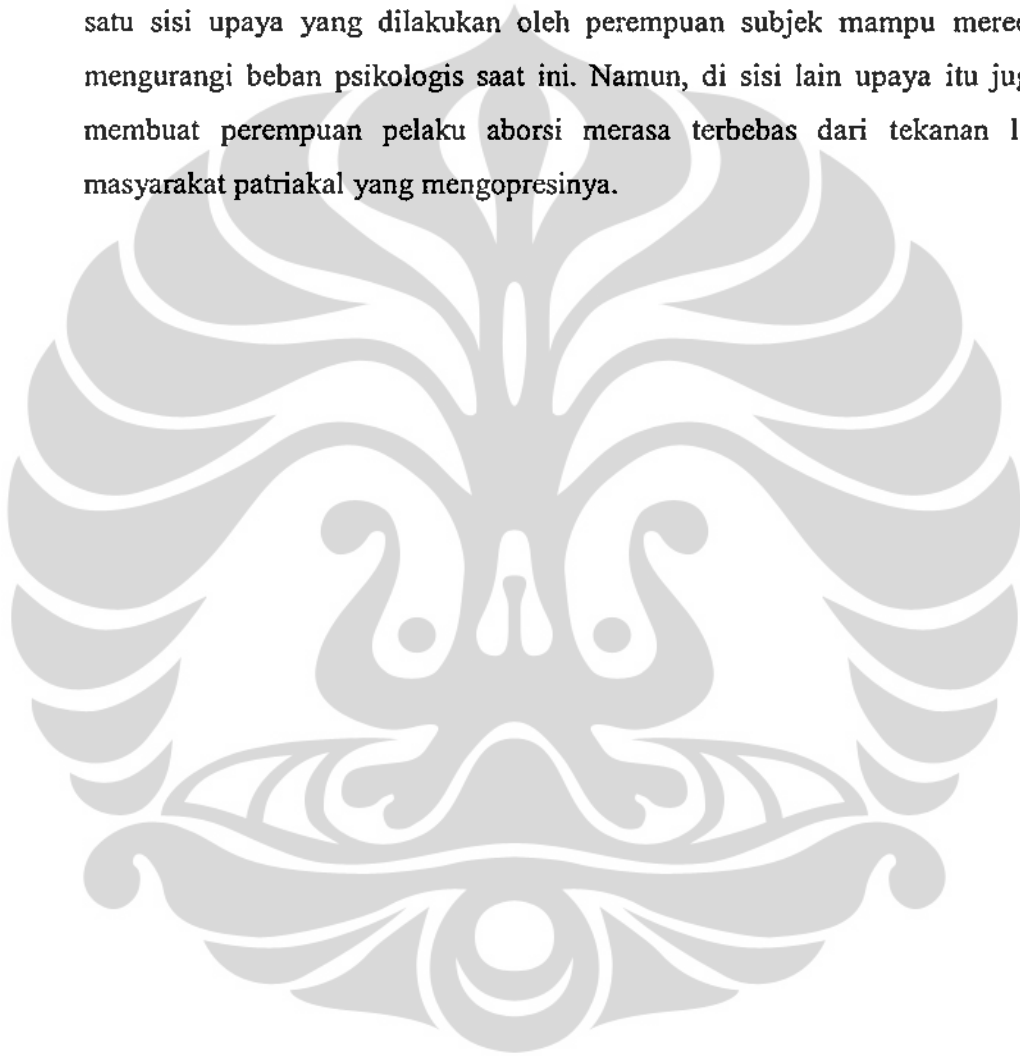
Beberapa penelitian menghubungkan perasaan terstigma dengan depresi dan kesedihan. Selain itu perasaan malu dan bingung adalah komponen stigma yang

dapat menghambat penyesuaian diri dan membuat seseorang berfokus pada aspek negatif pada dirinya (Micleson, 2001). Namun, tidak semua perempuan terpuruk karena stigmanya. Mengatasi stigma akibat aborsi bergantung pada evaluasi pribadi yang tentunya akan berkaitan dengan penilaian lingkungannya.

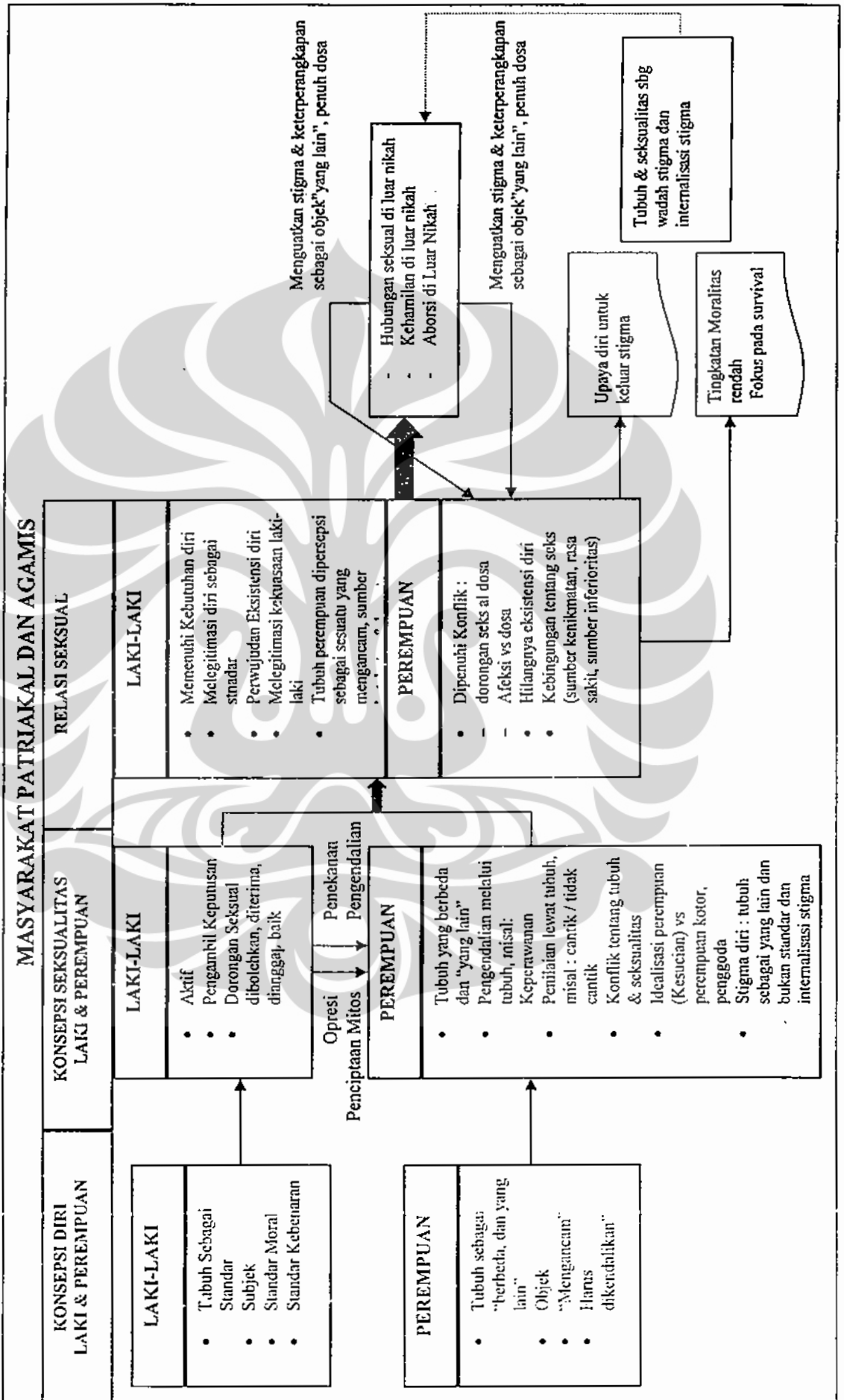
Satu subjek berhasil mengatasi perasaan terstigma dengan mengubah penilaian yang berbeda dalam menghadapi stigma aborsi. Ia menerima masa lalunya yang tidak mungkin diperbaiki kembali, namun berusaha memperbaiki sisi diri yang lain dengan meningkatkan spiritualitasnya (Lazarus & Folkman, 1999). Ia memiliki pemahaman bahwa dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dapat menciptakan makna positif dari kejadian masa lalunya. Tuhan dapat dirasakan kehadirannya secara dekat dan penuh kegembiraan di hati, karena agama diperuntukkan untuk menyehatkan diri (Salome, dalam Arivia, 1998). Dengan pemahaman agamanya, subjek meyakini adanya otoritas Tuhan dalam masalah aborsi dalam masalah aborsi dan pada akhirnya dapat mempercepat pemulihan kondisi psikologisnya. Dengan kata lain, apabila muncul perasaan bersalah dan berdosa, subjek dapat menenangkan diri bahwa Tuhan menyayangi dan memaafkan kekhilafannya pada masa lalu. Dengan cara itu beban psikologis atas stigma yang dirasakannya menjadi berkurang dan meringankannya.

Sekarang aku ngerasa malu sama yang di Atas...sudah banyak dosa minta ampun pada Alloh, mau jadi orang yang bener...gak kayak dulu...Ya udah mau diapain lagi udah gak perawan, paling sekarang jadi lebih hati-hati dalam bersikap, aku dulu begini loh (menunjukkan seluruh tubuhnya), gak pakai jilbab..sekarang udah ngerasa malu sama yang di Atas. Aku merasa *comfort aja* begini, aku ngerasa *nemuin* jati diri aku yang sebenarnya, ngerasa lebih tenang aja, sejak mendekatkan diri sama yang di Atas...banyak berdoa. Aku juga sudah bisa *curhat* ke sahabat aku di kampus, ia bisa ngerti beban aku.....lebih *plong* sekarang, aku yakin Allah telah menerima taubat atas kekhilafanku kemarin (Subjek Dewi)

Berbagai upaya telah dilakukan perempuan untuk mengatasi perasaan terstigma yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, tertekan, dan terpojok menghadapi penilaian sosial. Upaya untuk membebaskan dirinya dari stigma berbeda-beda. Di satu sisi upaya yang dilakukan oleh perempuan subjek mampu meredakan dan mengurangi beban psikologis saat ini. Namun, di sisi lain upaya itu juga mampu membuat perempuan pelaku aborsi merasa terbebas dari tekanan lingkungan masyarakat patriakal yang mengopresinya.



BAGAN TEMUAN PENELITIAN



BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Dari semua uraian yang telah saya tulis dalam tesis ini, ada beberapa catatan penting yang dapat saya ungkapkan sebagai simpulan hasil penelitian ini.

Pertama, dari hasil temuan penelitian terlihat bahwa memahami stigma akibat hubungan seksual di luar nikah dan aborsi tidaklah mudah, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang sumber permasalahan yang membuat perempuan berada dalam situasi yang opresif. Perempuan yang melakukan hubungan seksual di luar nikah dan aborsi merasa dipojokkan, dicemoohkan dan dianggap berbeda dari perempuan normal. Ia merasa berbeda dari perempuan yang masih perawan dan berbeda dari perempuan yang telah menikah dalam ikatan perkawinan yang sah. Dengan kata lain, ia terstigma oleh perbedaan antara dirinya dengan perempuan pada umumnya di lingkungan masyarakat. Atau dalam pandangan feminis, mereka terperangkap dalam posisi "keliyanan"-nya.

Kedua, perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan aborsi terlihat mengembangkan perasaan inferior dan tidak memiliki keyakinan diri. Ia memaknakan dirinya sebagai perempuan ternoda, tidak suci, bukan perempuan ideal dan bukan perempuan baik-baik. Mereka memandang bahwa perempuan baik-baik adalah perempuan yang masih perawan, tidak pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan tidak memiliki pengalaman aborsi. Mereka juga merasa telah melanggar aturan keluarga dan agama, sehingga merasa bersalah, berdosa, tidak bermoral dan merasa dirinya rendah.

Ketiga, konflik antara pengalamannya menikmati hubungan seksual bersama pacarnya, keinginan untuk tetap diterima pasangannya di satu sisi dan perasaan berdosa telah melanggar larangan agama dan keluarga di sisi lain telah mendorong perempuan untuk membuat keputusan aborsi. Mereka senua berpikir dan mempertimbangkan bahwa dengan aborsi dapat mengembalikan perasaan amannya. Artinya pertimbangan moral yang dibuat hanya berdasarkan kebutuhan dirinya (self center) yaitu diterima kembali oleh lingkungannya. Menurut saya, perempuan yang melakukan hubungan seksual di luar nikah dan hamil di luar nikah atau terstigma dalam posisi "keliyanan"nya akan sulit membuat keputusan moral yang memedulikan orang lain dengan mengorbankan dirinya (self sacrifice) atau membahagiakan dirinya dan orang lain (moralitas yang beretika kepedulian).

Keempat, mereka terpaksa membuat keputusan aborsi untuk menyembunyikan aib, identitas yang buruk, dan menghindari sanksi dari masyarakat/keluarga yaitu akan dikeluarkan dari lingkungannya serta direndahkan dan dianggap sebagai bukan perempuan baik-baik. Mereka menyadari bahwa telah melakukan tindakan yang dilarang agama dan lingkungannya. Mereka juga menyadari risiko kesakitan yang luar biasa secara fisik hingga kematian. Namun, perempuan merasa telah terpojok, ia berani menempuh risiko karena mengharapkan bahwa hidupnya menjadi lebih baik. Memang pada awalnya aborsi merupakan salah satu jalan yang dapat melegakan sementara waktu tidak merasakan konflik batin lagi. Namun, alih-alih terbebas dari beban rasa dosa, perempuan tetap menderita karena ia harus berhadapan dengan penilaian sosial. Perasaan bersalah, malu, tidak bermoral, tidak terhormat, ternoda dan merasa bukan perempuan "baik-baik" menjadi stigma dirinya.

Kelima, penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam keterpurukan yang luar biasa perempuan berupaya untuk mengatasi ketidaknyamanannya sebagai aborsi di luar nikah dan berusaha membebaskan diri dari stigma. Salah satu upaya mereka mampu untuk meringankan dan meredakan ketegangan psikologis adalah dengan cara membuka diri kepada pasangan, teman dan menerima masa lalunya sebagai takdir

Tuhan yang harus dijalani. Upaya lain adalah dengan membangun identitas baru yang lebih positif yang didefinisikan oleh perempuan melalui pemahaman “tubuhku adalah urusanku dan masa laluku adalah milikku”. Selain itu, membangun konsep diri yang positif melalui pencapaian prestasi ternyata juga mampu meningkatkan perasaan berharga menjadi diri dan meningkatkan otonominya dalam menentukan arah hidupnya.

6.2 Diskusi dan Saran

Aborsi akibat kehamilan di luar nikah tidak dapat dihapus begitu saja. Ketika perempuan memutuskan untuk membuat keputusan atas dirinya sendiri, maka ia akan menerima sanksi dari masyarakat, keluarga, pasangan, dan sekolah. Itulah cerita lama yang terus berulang. Perempuan dibiasakan untuk tidak mengambil keputusan sendiri, sesuai dengan “hati”nya. Apabila ada yang melawan tentunya sangat sedikit, mereka harus berhadapan dengan masyarakat yang terdiri dari baik laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat patriarkal. Oleh karena itu diperlukan keberanian yang luar biasa. Pada awalnya diperlukan kesadaran mengenai dirinya sebagai seorang perempuan itu yang memiliki diri. Ia seorang yang bebas, eksis dan bertanggung jawab. Segala keputusan tentang tubuhnya adalah haknya.

Ketika perempuan hamil di luar nikah, ia merasa dirinya berdosa dan ia merasa patut menerimanya. Janin calon anak sendiri bukanlah berkah namun dianggap sebagai aib yang harus dihilangkan. Menghadapi itu semua bukan persoalan yang mudah, di satu sisi perempuan meyakini bahwa janin itu bernyawa dan bakal menjadi anak, di sisi lain perempuan merasa tidak memiliki kekuatan untuk tetap mempertahankannya, karena penilaian negatif yang akan menyudutkan dirinya. Perasaan berdosa bila harus melakukan aborsi pada calon anak sendiri dan beratnya penilaian negatif yang akan ditanggung membuat perempuan mengalami konflik

yang mendalam, dan pada akhirnya aborsi merupakan keputusan akhir agar dapat menyelamatkan dirinya sementara. Aborsi yang telah dilakukan menimbulkan beragam penghayatan perasaan yang mendalam mulai dari rasa berdosa, bersalah, menyesal, merasa rendah dan traumatis yang akan mewarnai kehidupan perempuan selamanya. Penilaian diri negatif yang dilekatkan kepada dirinya sebagai perempuan nakal, tidak “beres”, bukan perempuan baik-baik akan semakin menambah beban psikologisnya. Keadaan itu dapat mengganggu optimalisasi diri perempuan dalam menjalani kehidupannya.

Sebagai hasil penelitian ada beberapa saran yang dapat dilakukan oleh perempuan pelaku aborsi.

1. Sebagai perempuan yang pernah memiliki pengalaman aborsi, dapat mulai mengembangkan kemampuannya untuk berpikir positif terhadap setiap penilaian negatif dari lingkungannya yang opresif. Dengan berpikir positif, perempuan dapat mengurangi internalisasi “keliyanan”nya
2. Tetap membuka diri dengan bergaul dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan bergaul berarti mengurangi pelestarian “keliyanan”nya.

Untuk orang tua, keluarga, konselor dan pemerhati perempuan dapat melakukan:

1. Menjelaskan masalah seksualitas beserta segala masalahnya kepada remaja putri secara terbuka dan rasional, bukan menakut-nakuti atau bersikap munafik.
2. Mengembangkan pola pengasuhan dan pendidikan yang tidak membedakan perempuan dan laki-laki, tidak menggunakan dalih adat budaya ataupun agama untuk mendiskriminasi perempuan.

3. Mengembangkan pola komunikasi keluarga yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk “berbicara” dan tidak memperlakukannya sebagai objek yang pasif.
4. Setiap proses konseling yang dilakukan, harus menempatkan perempuan konseli di posisi sentral sebagai seseorang yang memiliki potensi untuk menemukan solusi yang bertanggung jawab. Konseling diperlukan bukan hanya untuk menjelaskan risiko yang harus ditanggung perempuan, namun juga harus memberdayakan mereka melalui penguatan psikologis subjek. Oleh karena itu, sebagai konselor harus memiliki wawasan yang luas agar mampu membantu perempuan pelaku aborsi untuk menganalisis dampak dari kehidupan masyarakat yang opresif.

Mengakhiri tulisan ini, saya ingin menyampaikan bahwa tulisan hasil penelitian ini hanya memfokuskan perhatian pada satu aspek dari perbuatan aborsi yang dilakukan oleh perempuan sehingga banyak aspek lain yang secara sengaja diabaikan. Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain maupun saya sendiri untuk memahami secara lebih mendalam kondisi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allgeier, E.R. *Sexual Interactions*. Toronto: D.C.Health & Co, 1991.
- Baron, Robert A and Donn Byrne. *Social Psychology*. 10th ed.USA: Pearson Education, Inc, 2003.
- Beauvoir, Simone de. *The Second Sex*. Translated and Edited by H.M. Parsley. New York : Vintage Books Edition, 1974.
- Beauvoir, Simone de. *Second Sex*. Terjemahan Toni B. Febriantono & Nuraini Juliastuti. Jakarta: Pustaka Promethea, 2003.
- Boyle, M. *Re-thinking Abortion: Psychology, Gender, Power and the Law*. London: Routledge, 1997.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Pustaka Gramedia, 2008.
- Falk, Gerhard. *Stigma: How we Treat Outsider*. New York: Prometheus Books, 2001
- Dowding, K. *Power*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1986
- Faraz, dkk. *Fenomena Siswi Hamil di Indonesia*. Yogyakarta: Ajisaka Penerbit & Percetakan, 2002.
- Flanders, C.N. *Library in a book: Abortion*. New York: Facts on File, 1991.
- Gilligan, C. *Dalam Suara yang Lain*. Terjemahan A.S. Keraf. Jakarta: Pustaka Tangga, 1982.
- Hyde, Janet Shibley. *Half the Human Experience the Psychology of Women*. 7th . Boston: Houghton Mifflin Company, 2007.
- Hildayani. *Dinamika Psikologis yang Dialami oleh Perempuan yang Melakukan Aborsi Akibat Kehamilan Pranikah*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Untar, 1999.
- Rahman, Anita. *Kesehatan Reproduksi: Andai Perempuan Bisa Memilih*. Jakarta: Jurnal Perempuan no.53, edisi Mei, 2007: 39-51.

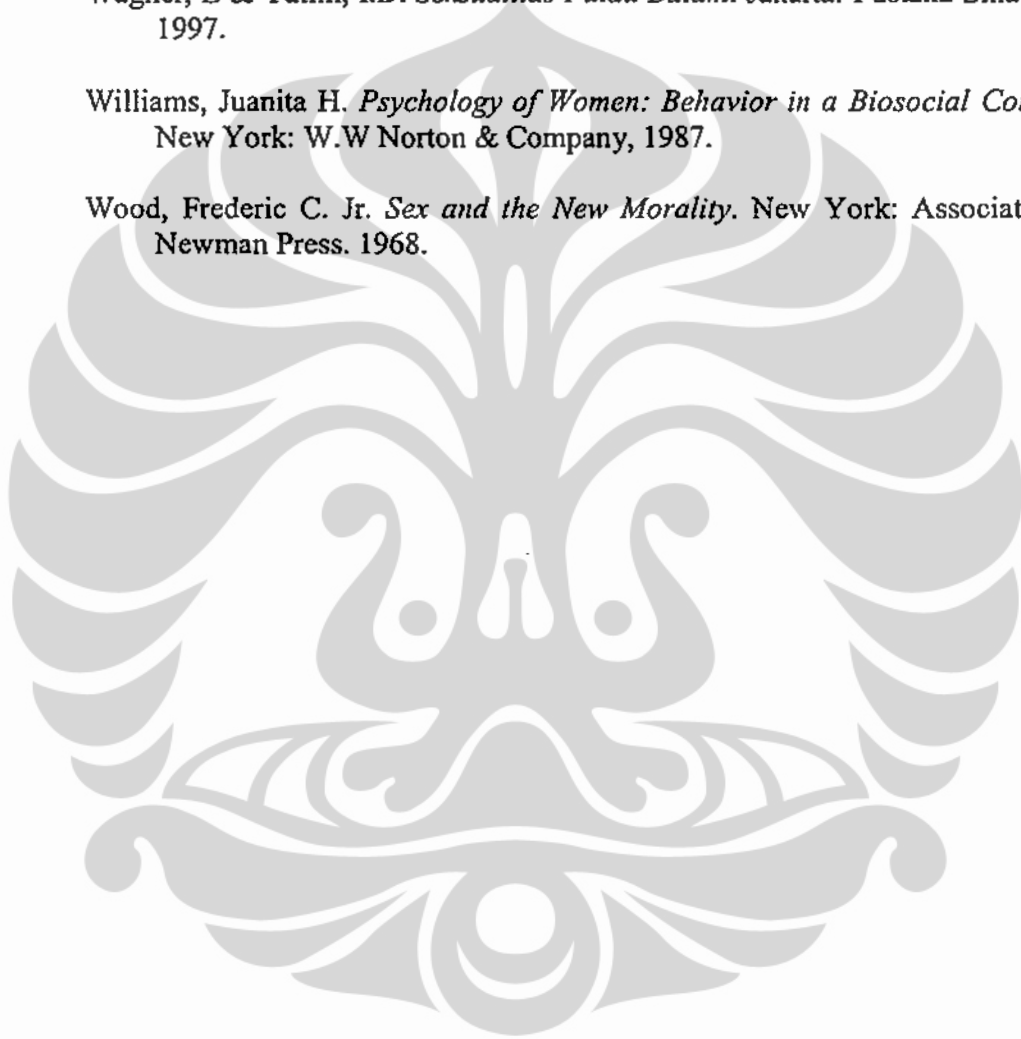
- Hidajadi, Miranti. *Wacana Tubuh Perempuan*. Jakarta: Jurnal Perempuan no.15, 2000: 85-93.
- Kumar.A, Leila Hessini. *Conceptualising Abortion Stigma*. Journal of Culture, Health & Sexuality. No.1, 2009 : 1-15.
- Kartono, K. *Psikologi Wanita: Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Lukes, S. *Power*. Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1986
- Miller. Carol T & Cheryl R. Kaiser. *A Theoretical Perspective on Coping with Stigma*. Journal of Social Issues. Vol.57, No.1, 2001: 73-92
- Ortiz, E.T. *Your Complete Guide to Sexual Health*. Englewood Cliffs. New York: Prentice Hall, 1989.
- Osofsky, J.D & Osofsky, H.J. *The Psychological Reaction of Patients to Legalized Abortion*. Dalam M.R.Walsh (ed). *The Psychology of Women* (381-385). London: Yale University Press, 1987.
- Parker, Richard. *Bodies, Pleasure and Passions – Sexual Culture in Contemporary Brazil*. Boston: Bacon Press, 1991
- Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. ke-3, Depok: LPSP3, 2007.
- Reinharz, Shulamit. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Terj.oleh. Lisabona Rahman & J. Bambang Agung. Jakarta: Women Research Institute, 2005.
- Rollins, Joan H. *Women's Minds Women's Bodies the Psychology of Women in a Biosocial Context*. New Jersey: Prentice Hall, 1996.
- Saifuddin, F.A. dkk. *Perilaku Seksual Remaja di Kota dan di Desa Kasus Kalimantan Selatan*. Laboratorium Antropologi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UI, 1997.
- Saptari, Ratna & Brigitte Holzner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial. Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory and Techniques*. USA: Sage Publication, 1990

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Wagner, L & Yatim, I.D. *Seksualitas Pulau Batam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.

Williams, Juanita H. *Psychology of Women: Behavior in a Biosocial Context*. ke-3 New York: W.W Norton & Company, 1987.

Wood, Frederic C. Jr. *Sex and the New Morality*. New York: Association Press-Newman Press. 1968.





cukup ketat kepada Dewi. Kedua orang tuanya mampu merawat, memenuhi segala kebutuhannya dan menerapkan disiplin yang ketat tanpa berkesan memaksa.

Dewi mulai berpacaran dengan teman satu angkatan di fakultasnya pada 2006. Ia menilai pacarnya sebagai laki-laki yang penuh perhatian dan *care* kepadanya. Dewi tidak pernah berpikir dan bahkan tidak pernah berniat untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah, ia menginginkan pacaran yang sehat tanpa ada hubungan seksual. Ia menyadari bahwa melakukan hubungan seksual sebelum nikah adalah tabu dan dosa besar, tetapi karena stimulasi "grepe-grepe" dari pasangan, menjadikan hasrat seksualnya sulit untuk dikendalikan. Dewi merasa yakin, bila pasangannya tidak aktif memulai terlebih dahulu, tidak akan mungkin terjadi hubungan intim itu. Kepasrahan diri kepada pasangannya saat itu, lebih karena Dewi mencintai dan mempercayai, bahwa laki-laki itu akan menjadi pendamping hidup selamanya.

Pertama kali melakukan hubungan seksual sih..pas semester dua. Iya saat pertamakali ngrasain agak sakit, tapi setelah dinikmati lah. Tadinya sih ngobrol-ngobrol biasa di tempat *indekos*...terus dianya ngrAan-ngrayu..gitu terus biasa... grepe-grepe. Berdua larut dalam suasana mesra..trus keenakan dan berlanjut. Gak mungkin lah terjadi ...kalau gak dimulai dulu sama dia. Saat itu pasrah...mungkin karena cinta dan percaya ya.

Dewi tidak pernah menggunakan kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual, begitu pula pasangannya. Ia merasa yakin tidak akan hamil karena ia bukan wanita subur terbukti dari ketidakteraturan jadwal menstruasi yang dialaminya hanya setiap dua atau tiga bulan sekali.

Aku tahu masa subur aku kapan, cuma pas itu lagi gak subur kok. Tapi pas lagi nglakuinnya pacar aku gak pakai kan...kami berdua tidak menyangka kalau kami berdua akan melakukan hubungan seksual..emang gak ada rencana.

GUIDANCE INTERVIEW

DATA SUBJEK

Nama (inisial) :
Usia :
Agama :
Suku Bangsa :
Urutan Anak ke : daribersaudara
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
Tempat Tinggal :

DATA IBU SUBJEK

Usia :
Agama :
Suku Bangsa :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
Tempat Tinggal :

DATA AYAH SUBJEK

Usia :
Agama :
Suku Bangsa :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
Tempat Tinggal :

DATA PASANGAN SUBJEK

Nama (inisial) :
Usia :
Agama :
Suku Bangsa :
Urutan Anak ke : daribersaudara
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
Tempat Tinggal :

PANDANGAN SUBJEK TERHADAP IBU

1. Bisa diceritakan, bagaimana sosok Ibu kandung yang Subjek kenal selama ini
2. Bagaimana Ibu mengasuh/ memperlakukan Subjek dari kecil hingga sekarang dan bagaimana memperlakukan saudara-saudara lainnya

HUBUNGAN SEKSUAL & KEHAMILAN

1. Kapan pertama kali melakukan hubungan seksual ? dengan siapa? Menikmatikah saat melakukan hubungan seksual pertamakali dst dan bagaimana Subjek menilai pengalaman tsb? Apa yang dipikirkan dan dirasakan Subjek saat melakukan hubungan seksual pertama kali. Alasan apa saja yang mendorong subjek melakukan hubungan seksual itu?
2. Bagaimana awalnya hingga hubungan seksual yang pertama bisa terjadi ? Mengapa? Apakah Subjek mengetahui masa suburnya ?
3. Bagaimana dengan kontrasepsi ? Memakaikah saat melakukan hubungan seksual? Mengapa ?
4. Kapan Subjek mengetahui bahwa dirinya hamil? Usia kandungan berapa bulan ?
5. Perasaan dan pikiran apa saja yang muncul ketika mengetahui dirinya hamil (bingung, takut, khawatir, menyesal, depresi, dll)
6. Hal-hal apa saja yang ditakutkan, dikhawatir, disesali saat mengetahui dirinya hamil?
7. Siapa sajakah yang diberitahu Subjek bahwa dirinya hamil ? Mengapa diberitahu?
8. Bagaimana penilaian (komentar) "seseorang" yang diberitahu tentang kehamilan tsb ?

HAMIL & ABORSI

1. Usia kehamilan berapa bulan, ketika memutuskan untuk aborsi
2. Pertimbangan apa sajakah yang dibuat ketika nmemutuskan aborsi? Mengapa
3. Siapa sajakah yang memberikan saran atau menekan Subjek untuk aborsi ? Mengapa?
4. Bagaimana perasaan Subjek (takut, bingung, happy, khawatir, depresi, dll) sebelum tindakan aborsi? Dimana dan bagaimana tindakan aborsi tsb dilakukan ?
5. Bagaimana peran pasangan (seseorang yang menghamili) ketika aborsi dilakukan ? (support biaya, tenaga, dukungan psikologis, dll)
6. Setelah aborsi dilakukan, pengalaman positif dan negatif apa dapat dipetik hikmahnya ?
7. Setelah aborsi dilakukan, perasaan-perasaan apa saja yang sering muncul (ketidaknyamanan, malu, takut, bingung, menyesal, dll) ?
8. Bagaimana mengatasi perasaan-perasaan ketidaknyamanan tersebut selama ini?
9. Bagaimana Subjek menghadapi penilaian lingkungan sekitarnya (teman, pasangan, keluarga, dll)

KEPERAWANAN & STIGMA

1. Bagaimana pandangan Subjek tentang perempuan yang Perawan & Tidak Perawan ? Mengapa ?
2. Bagaimana Subjek menilai dirinya sendiri sebagai perempuan yang pernah melakukan aborsi? Mengapa ?

3. Bagaimana mengatasi perasaan-perasaan sehubungan dengan keadaan Subjek yang pernah aborsi?
4. Bila ada dan mengetahui, Bagaimana penilaian lingkungan sekitar (pasangan, keluarga, teman, sahabat) terhadap keadaan Subjek sekarang ?
5. Hal-hal apa saja yang paling dirasakan memberatkan bagi Subjek setelah aborsi? Mengapa?
6. Seandainya Subjek memiliki teman atau sahabat yang pernah aborsi, apa saja yang akan disarankan untuk membuat kondisinya lebih nyaman
7. Setelah beberapa waktu aborsi, bagaimana perasaan Subjek saat sekarang ?

STRATEGI/UPAYA SUBJEK MENGHADAPI STIGMA

1. Adakah harapan / cita-cita yang ingin diwujudkan Subjek dalam waktu dekat?
2. Apa saja yang sudah disiapkan/ diusahakan agar cita-cita tersebut bisa segera terwujud?
3. Bagaimana harapan Subjek tentang kelanjutan hubungan dengan pasangan ?
4. Seandainya "waktu bisa diputar kembali", apa saja yang akan dilakukan Subjek
5. Bagaimana subjek mengatasi "sesuatu" yang dirasakan memberatkan setelah aborsi?
6. Bagaimana pasangan menilai subjek setelah aborsi? Teman? Keluarga dekat? Apa yang dirasakan? Apa yang dilakukan ? Mengapa?
7. Apa yang dilakukan subjek agar nyaman, bahagia setelah peristiwa aborsi? Mengapa?

LEMBAR PEMBERITAHUAN

**Program Pascasarjana
Program Studi Kajian Wanita
Universitas Indonesia
Jakarta**

Terimakasih telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian yang saya lakukan. Bersama surat ini, saya (Sulis Mariyanti) sebagai mahasiswa Pascasarjana, Program Studi Kajian Wanita – UI tingkat akhir, ingin menyampaikan bahwa partisipasi Anda adalah murni secara sukarela. Dengan demikian saya berharap kesediaannya untuk menjawab beberapa pertanyaan yang saya ajukan. Selanjutnya, saya akan mempergunakan alat perekam suara demi kemudahan proses percakapan dan pencatatan jawaban Anda. Sehubungan dengan hasil rekaman itu, saya sebagai peneliti sepenuhnya bertanggung jawab atas kerahasiaan informasi yang telah Anda berikan. Apabila ada data yang dirasa masih kurang atau penjelasan lebih lanjut, saya akan menghubungi Anda kembali untuk melengkapi data yang telah direkam sebelumnya.

Atas kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian ini, saya mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya.

Hormat saya,

Menyetujui,

Sulis Mariyanti
Peneliti

Nama Inisial
Subjek

**Gambaran Ringkas Subjek
Berdasarkan Hasil Wawancara & Observasi**

Variabel	Aan	Henry	Baby	Mira	Dewi
Gambaran tentang diri	Humoris Supel Terbuka Berani Aktif dlm kegiatan Tampil tomboy	Tampil Rapi Pendiam Teman terbatas	Pendiam Tertutup Teman terbatas	Tampil tomboy Urakan & cuek Banyak teman Berani	Tampil Rapi Pandai Aktif di kegiatan kemahasiswaan
Gambaran tentang ayah	Pendidikan S3 Bekerja di Dep.Kehakiman Ayah otoriter Ayah kasar fisik & verbal Ayah suka mengintimidasi anak Ayah berselingkuh	Pendidikan S1 Ayah pendiam dan sabar Ayah adalah pembela anak Ayah selalu menang Ayah berselingkuh dan mempunyai anak	Pendidikan SMA Ayah berpoligami Ayah kurang bertanggung jawab Ayah Egois	Pendidikan SMA Ayah pendiam Ayah cuek Ayah tidak pernah terlibat dlm urusan anak Ayah bergantung pada ibu	Pendidikan SMA Ayah disiplin dan penuh aturan Ayah galak
Gambaran tentang ibu	Pendidikan SMA Ibu Rumah tangga, tetapi sibuk di RT/RW Ibu kasar secara verbal Ibu kurang peduli pada keluarga Ibu menganggap Aan sbg saingan Ibu bukan pendengar yg baik	Pendidikan SMA Ibu Rumah tangga dan sering keluar rumah Ibu kasar fisik dan verbal Ibu berselingkuh dg anakmuda Ibu suka berjudi Ibu menganggap Henry sbg	Pendidikan SMA Ibu keras & sulit dimengerti Ibu tidak bekerja dan kurang mampu mengatur keuangan Ibu gagal dalam perkawinan	Pendidikan SMP Ibu Rumah tangga Ibu sabar dan perhatian Ibu pendengar yang baik Ibu <i>overprotective</i>	Pendidikan SMA Ibu Rumah tangga Ibu penuh perhatian Ibu sabar Ibu sangat <i>care</i> Ibu wellcome kepada siapa saja

		saingan Ibu suka berbohong Ibu kurang memiliki komitmen dg keluarga			
Usia Pacar	22 th	33 th	23 th	21 th	19 th
Anak ke	Bungsu	Sullung	Sulung	Anak ke 2 dari 3 bersaudara	Bungsu
Pekerjaan/kuliah	Sarjana & telah bekerja 1 th	Sarjana & telah bekerja	Masih Kuliah	Sarjana & belum bekerja	Tidak tahu, menghilang
Kondisi ekonomi keluarga	Cukup	Kaya	Kaya	Kaya	Tidak tahu
Gambaran tentang Pacar	Pacar temperamental Pacar Pencemburu Pacar selalu ingin dihargai Pacar sangat dependent	Pacar temperamental Pacar Pencemburu dan egois	Pacar temperamental Pacar kekanak-kanakan Pacar seing memaksa dan mengancam	Pacar Pencemburu Pacar Overprotective Pacar Moody	Pacar Egois Pacar pengecut Pacar tidak bertanggung jawab